

No. Registrasi,19116000020033

LAPORAN PENELITIAN

**KONTRIBUSI MADRASAH SAULATIYYAH MAKKAH
AL-MUKARRAMAH DALAM PENYEBARAN ISLAM
WASATHIYAH DI LOMBOK, INDONESIA**



Oleh:

Fahrurrozi

ID: 203112750104014

Muhammad Thohri

ID: 200111720108088

Kluster: Penelitian Dasar Interdisipliner

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADAMASYARAKAT
PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
2019**

LAPORAN PENELITIAN

**KONTRIBUSI MADRASAH SAULATIYYAH MAKKAH
AL-MUKARRAMAH DALAM PENYEBARAN ISLAM
WASATHIYAH DI LOMBOK, INDONESIA**



Oleh:

Fahrurrozi

ID: 203112750104014

Muhammad Thohri

ID: 200111720108088

Kluster: Penelitian Dasar Interdisipliner

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADAMASYARAKAT
PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
2019**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar
Abstrak Penelitian
Lembar Pengesahan
Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian _____ 2
- B. Rumusan Masalah _____ 13
- C. Tujuan Penelitian _____ 13
- D. Kajian Penelitian Terdahulu _____ 14
- E. Konsep Teoritis _____ 17

BAB II METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian _____ 18
- B. Lokasi Penelitian _____ 20
- C. Kehadiran Peneliti _____ 21
- D. Sumber dan Jenis Data _____ 21
- E. Teknik Pengumpulan Data _____ 21
- F. Teknik Analisis Data _____ 23
- G. Uji Validitas Data _____ 25

BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

- A. Sejarah Infiltrasi Jaringan Saulatiyyah _____ 26
 - 1. Pendidikan Agama di Lombok Pra-Kemerdekaan _____ 26
 - 2. Saulatiyyah di Mata Pelajar Lombok _____ 29
 - 3. Resistensi Masyarakat _____ 36
- B. Kiprah Alumni Ulama Hijaz _____ 39
 - 1. Kiprah Maulana Syaikh (1908-1997 M) _____ 39
 - 2. Kiprah Sosial-Kemasyarakatan _____ 49
 - 3. Kiprah Majelis Taklim _____ 52
 - 4. Kiprah Akademisi dan Birokrasi _____ 56
 - 5. Kiprah Sosial-Ekonomi _____ 57
- C. Argumentasi Resepsi _____ 58
 - 1. Keragaman Faham di Azharul Hijaz _____ 58
 - 2. Resepsi Masyarakat di Wilayah Lombok Barat _____ 60
 - 3. Resepsi Masyarakat Non-Lombok _____ 64
 - 4. Resepsi di Wilayah Lombok Tengah _____ 68
 - 5. Resepsi di Daerah Transmigrasi _____ 71

6. Resepsi di Wilayah Eks Wetu Telu_____75
7. Resepsi Komunitas Salafi-Wahabi_____76
8. Resepsi Masyarakat Perkotaan_____80

BAB IV PENUTUP_____94

- A. Kesimpulan_____96
- B. Temuan

Daftar Pustaka

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat dan karunia Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan kegiatan penelitian tentang *Kontribusi Madrasah Saulatiyyah Makkah Al-Mukarramah Dalam Penyebaran Islam Wasathiyah di Lombok, Indonesia* atas support dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Mataram tahun 2019.

Penyusunan laporan ini dimaksudkan sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban akademik atas pelaksanaan kegiatan tersebut.

Akhirnya, peneliti sangat berharap laporan ini dapat diterima. Peneliti juga menyampaikan terima kasih atas semua masukan dan dukungan dari berbagai pihak dalam kegiatan ini.

Mataram, 20 Oktober 2019

Peneliti;

**Fahrurrozi
Muhammad Thohri**

ABSTRAK PENELITIAN

Kehadiran Alumni Shaulatiyyah di bagian tengah Nusantara diterima secara luas dengan penciri transimisi Sunni vis a vis Wahabi, sejak di Makkah. Para alumni Shaulatiyyah sebenarnya mengalami *urban-pressure* metropolitan Makkah namun ramah terhadap problem khilafiyah lintas pemikiran Islam. Alumni Shaulatiyyah adalah Tuan Guru. Mereka berada di poros tengah Indonesia (Lombok) dalam bentangan nusantara. Mereka konsisten bergerak mengabdikan, mengajarkan faham sunni moderat melalui kegiatan edukasi sejak pra-kemerdekaan. Tokoh dan pemeran utamanya adalah TGKH M, Zainuddin Abdul Madjid. Gerakan edukasi pertama kali berlabel Nahdlatul Wathan Diniyah Islamijah (NWDI) dengan resistensi tinggi, yakni pengusiran TGKH Muhammad Zainuddin, lalu gerakan edukasi menjadi model utama gerakan dari generasi ke generasi. Arus besar pelajar Shaulatiyyah sekitar 1985-an. Infiltrasi Shaulatiyyah adalah gerakan revolusioner pelebagaan ajaran agama Islam dengan gaya kepemimpinan paternalistik-kolegial. Aksi dan kontribusi alumni Shaulatiyyah adalah (1) menjadi pejuang kemerdekaan. Muncul trio bersaudara tokoh pahlawan yakni TGH. Faishal Abdul Madjid, TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, TGH.Rifai Abdul Madjid, Timbul gerakan perjuangan, *heroic movement* atau *Nahdlatul Mujahidin*. (2) membangun sekolah dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Konteks ini bisa disebut *gerakan etis-edukatif (Nahdlatul Madrasasiyyah)* (3) membangun pesantren “*open-close*” (4) menggiatkan ta’lim ke daerah pelosok, berupa Majelis Ta’lim, Majelis Dakwah, Pengajian, PHBI. Peran alumni adalah *Islamic Community Developer* dalam wujud *khidmah ijtimaiah*. (5) kaderisasi; yakni pengiriman santri ke Jawa dan luar negeri utamanya ke Shaulatiyyah Makkah, sebagian ke Yaman dan Sudan, (6) membangun dan menguatkan thariqah. Muncul Thariqah akhir zaman bernama Thariqah Hizib Nahdlatul Wathan. Lahirlah *spiritual movement* ala-Lombok (7) melibatkan diri di birokrasi dan akademisi Perguruan Tinggi. Sebut saja *academic-policy engagement*, pelibatan aktif dalam politik berciri akademis. Kiprah yang tak terbantahkan adalah gerakan organisasi (*nahdlatul jam’iyyah*), yakni organisasi Nahdlatul Wathan. Dengan demikian, ijtihad dan mujahadah para alumni Shaulatiyyah adalah gerakan sistematis-modern berbasis sekolah-pesantren. Ummat Islam Lombok menerima secara baik alumni Shaulatiyyah karena konten keagamaan yang diajarkan selaras dengan ajaran tuan guru sebelumnya yakni mengajarkan mazhab ASWAJA terutama konten Fiqh Syafi’i, Tasawwuf dan Thariqah Mu’tabarah. Dalam konteks Sasak Lombok disebut dengan istilah *jamak-jamak*. Para alumni Shaulatiyyah dalam mengajar dan memimpin berbaur dengan masyarakat yang heterogen lintas-organisasi. Dalam konteks Sasak disebut *nginein, leading-outstanding* Keterbukaan dan kepedulian sosial merupakan modal keberterimaan mereka di masyarakat. Modal ilmu perbandingan mazhab dan interaksi multi ras multi negara merupakan modal imersi mereka dalam meretas perbedaan. Model resepsi masyarakat bervariasi berdasarkan area. Tuan Guru Shaulatiyyah adalah Ulama Aswaja yang jamak belajar perbedaan dan tahu bagaimana berada dalam keragaman serta nyaman dan mengamankan kultur Sasak.

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian dengan Judul: *Kontribusi Madrasah Saulatiyyah Makkah Al-Mukarramah Dalam Penyebaran Islam Wasathiyah di Lombok, Indonesia*, No. Registrasi, **191160000020033**, Dengan klasifikasi kluster: *Penelitian Dasar Interdisipliner, yang disusun oleh dua orang peneliti:*

Nama : **Prof. Dr. H.Fahrurrozi, MA**
NIP : 197512312005011010
No.Id Peneliti : 203112750104014
Fakultas/Jur : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Email : fahrurrozi@uinmataram.com &
roziqi_iain@yahoo.co.id

Nama : **Dr. Muhammad Thohri, M.Pd**
NIP : 197211012000031002
No.Id Peneliti : 200111720108088
Fakultas/Jur : Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Yang pembiayaan bersumber dari dana BOPTN DIPA UIN Mataram tahun 2019, sebesar Rp. 40.000.000 (Empatpuluh juta rupiah), Telah memenuhi ketentuan teknis dan akademis sebagai laporan hasil penelitian, sesuai petunjuk teknis penelitian dosen UIN Mataram.

Mataram, 20 Oktober 2019

Mengetahui,

Ketua LP2M UIN Mataram

Kepala P3I

Dr. H. Nazar Na'amy, M.Si
NIP. 197202201200003100

Dr. Winengan, M.Si
NIP. 19761231200511007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Eksistensi Madrasah Saulatiyyah hingga kini masih tampak kokoh sebagai mercusuar *ahlusunnah wal jamaah* di negara yang mayoritas berpaham salafi-wahabi. Madrasah ini didirikan oleh Syekh Rahmatullah al-Kiranawi al-Hindi di pertengahan tahun 1800-an atas prakarsa Mufti Madzhab Syafi'i kala itu di Tanah Haram, yakni Syekh Zaini Dahlan. Nama Shaulatiyah sendiri dinisbatkan kepada salah seorang wanita kaya dan dermawan kala itu "*Shalatun Nisa' Nigham*" yang mewakafkan tanahnya untuk dibangun di atasnya madrasah yang berhaluan *ahlusunnah wal jamaah*.¹

Madrasah al-Shaulatiyah Makkah sejak berdiri tahun 1290 H oleh Maulanassyaikh Syaikh Muhammad Rahmatullah bin Khalil al-Rahman al-Kiyanawy al-Utsmany, selama di bawah kepemimpinan Syaikh Rahmatullah di mana saat itu sedang terjadinya penjajahan Inggris, penaklukan Raja Abdullah oleh Ibn Saud sebagai penyebar paham salafi-wahabi yang kemudian dijadikan sebagai ideologi kerajaan. Madrasah al-Shaulatiyah tetap komitment mengawal paham *ahlusunnah wal jamaah* yang menjadi landasan normatif paham islam moderat atau islam wasathayyyah. Madrasah al-Shaulatiyah sebagai madrasah klasikal pertama di tanah Hijaz yang konsisten dengan Ahlu sunnah wal Jamaah dengan komitment

¹ I'dad Khirrij al-Madrasah al-Shaulatiyah Am 1435 H- 1436, *Faidu al-Shary al-Madrasah al-Shaulatiyah Ummu al-Madaris fi Ummi al-Qurro wa Fil Mamlakah al-Arabiyah al-Sauudiyyah wa fi Jaziirat al-Arabiyyah*, Majallah Tarikhiyyah Tarbawiyah Ilmiyyah Tsaqofiyyah, h. 9-15.

menggunakan kurikulum sendiri tidak menggunakan kurikulum kerajaan Arab Saudi.²

*The Saulatiyyah Private School was actually established in Mecca as a result of the persistent efforts of an Indian Muslim, Shaikh Rahmatullah Khalil al-(Uthmäny, who came to Mecca in 1857. Initially, the Shaikh organized lessons for young pupils which were conducted in a corner of the Great Mosque. In 1871, when the number of his students had increased, he moved the school into a flat which he was allowed to occupy rentfree, in the Shäml. yyah district. This flat consisted of three study-rooms, a kitchen and an ablution room, and was commonly known as the Kuttäb al-Shämiyyah. Not being himself well-versed in the Arabic tongue and culture, the Shaikh enlisted the aid of several Meccans to give lesson in Arabic subjects.*³

Mengingat pasca dibentuknya jaringan Ulama Nusantara di Tanah Haram oleh Syekh Khatib Sambas, Syekh Khatib Minangkabau, dan Syekh Yusuf Makasar yang menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra banyak memberikan stimulus yang kuat kepada para pelajar atau santri Jawi (baca Nusantara) untuk memperdalam ilmu agama mereka ke Mekkah setelah sebelumnya diperkokoh oleh pembelajaran di pesantren. Maka, tak heran jika kemudian banyak bermunculan tokoh dan ulama nusantara pasca ketiga mahaguru tersebut, sebagaimana saya sebut di atas, yang kemudian menorehkan tinta emas dalam sejarah keilmuan Islam di tanah haram. Sebut saja misalnya, sang pioner ilmu sanad Syekh Mahfudz Termas. Saya mengistilahkan demikian, karena sejauh yang saya ketahui melalui riset dan telaah atas karya-karyanya, beliaulah orang pertama yang secara resmi melakukan kodifikasi atas transmisi keilmuan di beberapa bidang ke dalam kitab.⁴

Around this time (1874) (A. H. 1291) a wealthy lady from Calcutta in India by the name of Saulat un-Nisa Begum, performed the prescribed Hajj (pilgrimage) to Mecca. When she saw the religious and cultural benefits accruing from this small Kuttäb in the educating of Muslim youth, she closely questioned the Shaikh and

² Abdullatief Abdullah Duhaes, *A Critical and Comparative Study of History of Education in The Hijaz During the Periods of Ottoman and Sharifian between 1869-1925*. For the degree of Doctor of Philosophy in the University of Leeds. June 1974. Pada halaman 134 dan seterusnya Penulis disertasi ini mengungkapkan sekilas tentang Madrasah asshaulatiyah Makkah al-Mukarramah.

³ Abdullatief Abdullah Duhaes, *A Critical and Comparative Study of History of Education in The Hijaz During the Periods of Ottoman and Sharifian between 1869-1925*. H. 150

⁴ Untuk lebih jelasnya silakan baca karya beliau "Kifayatul Mustafidz Lima Alaa minal Asaanid

*requested him to elucidate the general aims of the Kuttāb to her. She became highly enthusiastic for the project, and decided to donate a large sum of money so that he might develop his Kuttāb programme and also erect a large building. The Shaikh then drew up his plans for the construction of such a building in the Harat al-Bib quarter.*⁵

Usaha Syekh Mahfudz Termas sebagaimana saya sebut di muka kemudian mengilhami generasi-generasi selanjutnya untuk melakukan kodifikasi atas transmisi sanad semisal Syekh Yasin al-Fadani, Syekh Abu al-Hasan al-Nadwi. Karya beliau yang bernama " Nafahaatul Hindi Wal Yaman" menjadi bukti kuat akan usahanya dalam melestarikan transmisi sanad yang jika meminjam istilah Syekh Abdullah Ibnu Mubarak dikatakan "*al-Sanadu min al-Din. Lula al-Sanad La Qaala man Sya' bima Sya*". Sanad itu bagian dari agama (Islam) karena kalau tanpa sanad, niscaya seseorang akan semaunya sendiri (dalam berbicara ilmu agama".Pasca Syekh Mahfudz Termas, tak sedikit ulama nusantara yg belajar di Madrasah Shaulatiyah.Sebut saja, Syekh Yasin al-Fadani, Syekh Said Tungkal, Syekh Muhsin al-Musawwa, Syekh Muhammad Zainuddin al-Anfenany-Lombok, KH. Ahmad Barizi Madura, KH. Taifur Ali Wafa Madura.

*The school was a Lower Primary School and, as in the previous case, had no set syllabus, a fact which tended to give rise to confusion and dispute about the curriculum. Subjects taught were here limited in the main to the Qurlān, Spelling, Dictation, Arithmetic, Calligraphy, Arabic Studies and the Principles of Islamic Law. There were but two teachers, usually appointed by the founder, who personally directed the school. The number of students never exceeded twenty. When the Shaikh died in about 1912, his son Muhammad succeeded him as director, as the Shaikh had expressly requested. This young man unfortunately shared very little of his father's outlook, and gradually squandered the latter's wealth, making flagrant and wholly irresponsible misuse of the resources and endowments; his father's surviving friends sternly opposed him, and eventually dismissed him from office. From then on, the school was administered by certain Indian merchants, members of the founder's family, who strove bravely to maintain the school, in spite of financial difficulties.*⁶

⁵ Abdullatief Abdullah Duhaes, *A Critical and Comparative Study of History of Education in The Hijaz During the Periods of Ottoman and Sharifian between 1869-1925*. H. 151

⁶ Abdullatief Abdullah Duhaes, *A Critical and Comparative Study of History of Education in The Hijaz During the Periods of Ottoman and Sharifian between 1869-1925*. H. 158

Azyumardi Azra menulis dalam buku jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII bahwa sebelum munculnya madrasah, pendidikan Muslim sejak masa Nabi Muhammad SAW berlangsung terutama di seputar masjid dan rumah guru. Pendidikan dilaksanakan dalam halaqah, majlis al-tadris, dan kuttab. Istilah madrasah menurut al-Suyuthi baru digunakan agak luas sejak abad ke-9. Institusi yang memperlihatkan ciri-ciri madrasah sebagaimana dikenal sekarang, didirikan di Nisyapur, Iran sekitar perempatan pertama abad ke -11. Madrasah al-Shaulatiyah telah mampu mencetak alumni-alumni yang berfaham moderat-berfikir Islam Washatiyah mulai dari K.H. Hasyim As'ary pendiri Nahdlatul Ulama sebuah Organisasi Islam Terbesar di Indonesia.⁷

Menurut sejarawan Taqi Al-Din Al-Fasi Al-Makki (775-832/1373-1429). Madrasah pertama di Makkah adalah Madrasah Al-Ursufiyah yang didirikan pada 571/1175 oleh 'Afif 'Abd Allah Muhammad Al-Ursufi (w. 595/1196) di dekat pintu Umrah, bagian selatan Masjidil Haram. Madrasah ini mempunyai sebuah ribath yang disebut Ribath Abi Ruqaibah (atau Abi Qutiabah). Dalam catatan Al-Syaikh Rahmatullah al-Hind tahun 1290 saat berdiskusi dengan salah seorang anak menantu (Zauj ibnatiha) Sayyidah Shaulatun Nisa' dari Al-Hind tentang hajat dan keinginannya membangun Ribath di tanah Makkah. Al-Syaikh berkata; "kita tidak terlalu penting membangun Ribath di negeri ini, karena Ribath telah banyak, tapi yang sangat dipentingkan oleh Makkah adalah sebuah Madrasah Nidzamiyyah atau Jamiah yang mampu menampung keinginan para muhajirin dalam mencari ilmu dan juga penduduk Makkah". Setelah mendengar ucapan ini kemudian anak mantu Sayyidah Shaulatun Nisa' menemui dan menginformasikan kepada ibundanya apa yang telah diucapkan oleh Al-Syaikh Rahmatullah Al-Hind. Pada suatu hari Sayyidah

⁷ Istilah Prof Azra (Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara)-Istilah Prof Abdurrahman Mas'ud- Jejak Intelektual Arsitek Pesantren (tiga tokoh: Syaikh Nawawi al-Bantani- Kyai Mahfuz al-Tirmisi (w. 1338 H/1919 M- Kyai Khalil Bangkalan (1819-1925)- Kyai R. Asnawi Kudus (1861-1959), dan Kyai Hasyim As'ary (1871-1947)

Shaulatun Nisa' mendatangi Al-Syaikh dan meminta beliau membeli tanah untuk dibangun Madrasah Al-Shaulatiyah.⁸

In addition to this the lady bought another house near the school and donated it for use as a hostel for the pupils of the school. The Shaikh also received a great deal of financial help from certain Meccans and other Muslims from elsewhere. In 1875 (A. H. 1292) the construction of the school building was completed, and the school was now fittingly named after the Indian lady the "Saulätiyyah School". In the same year the Kuttäb moved into the new building and became a private school, the programme was developed and the registered students came from various parts of the city.⁹

Al-Syaikh pun mendengar informasi yang sangat menakjubkan datang dari seorang perempuan, akhirnya mencari dan membeli sebidang tanah di Hayyi Khandarisah. Subhānallāh Musabbibul Asbāb (Maha Suci Allah yang telah mengirinkan Sayyidah Shaulatin Nisa' sebagai sebab berdirinya Madrasah al-Saulatiyyah Makkah

In 1885 the acting British Consul at Jeddah makes the following observation about the school: "A school endowed by Indians and supported by funds received from India, which is under the direction and management of an able and very learned Indian Moulvi named Rahmatullah, is more patronized and largely attended than any other, similar establishments in the whole of Mecca or the Hijaz". Biram al Tūnisi during the last part of the nineteenth century visited the Hijaz and mentioned that a new private school called al-Madrasa al-Saulatiyyah was established in Mecca. The programme of the Saulatiyya School passed through two stages during this period. The first lasted from its foundation until 1901. Its period of study covered a 10 year period and was divided into four grades, Primary, Intermediate, Secondary and Final.

In 1910 (A. H. 1328) the students in the Saulatiyyahschool numbered 182. Thirty six of these lived in the school hostel because they came from other countries, namely Iraq, Iran and India. The anonymous Indian writer gives precise figure of attending students in the year 1912. "The numbers always varied from year to another. Highest was achieved in A. H. 1330 (1912) when it had reached a total of 537, made up from the following countries: - Turks 13, Hijazis 4, Yemenis 6, Indonesians 178, Iraqis 8,

⁸ I'dad Khirrij al-Madrasah al-Shaulatiyah Am 1435 H- 1436, *Faidu al-Shary al-Madrasah al-Shaulatiyah Ummu al-Madaris fi Ummi al-Qurro wa Fil Mamlakah al-Arabiyah al-Saudiyyah wa fi Jaziirat al-Arabiyyah*, Majallah Tarikhiyyah Tarbawiyah Ilmiyyah Tsaqofiyyah, h. 9-15.

⁹ Abdullatief Abdullah Duhaes, *A Critical and Comparative Study of History of Education in The Hijaz During the Periods of Ottoman and Sharifian between 1869-1925*. H. 152

Syrians 3, Indians 74, Afghans 4, and Bukharis 22. Only 119 of them belonged to the Qurrän, Phonetics and Recitation Department".¹⁰

Dicatat dengan tinta emas oleh al-Syaikh Rahmatullah Al-Hind bahwa sebuah perjuangan mesti menghadapi berbagai rintangan yang menghadang langkah jihad di jalan Allah. Dalam pendirin Madrasah ini tercatat dua (2) kendala besar yang dihadapinya; Pertama; Kendala awal datang dari Konsulat Inggris yang ada di Jiddah, bahwa pendirian Madrasah Al-Syaulatiyyah oleh al-Syaikh Rahmatullah Al-Hind dilihat sebagai menyusun strategi dalam melakukan perlawanan terhadap Inggris yang di rancang dari tanah suci Makkah Al-Mukarramah. Oleh karena itu berbagai usaha dilakukan Konsulat Inggris untuk menghentikan pendirian Madrasah ini. Kedua; Pemerintah Hijaz mendengar pendirian Madrasah Al-Saulatiyyah tersebut dari sekelompok orang Turki dengan dana tunggal Sayyidah Shaulatun Nisa' Al-Hind. Eksistensi Madrasah ini dikhawatirkan akan membuat para ahli Hijaz terpengaruh dalam melakukan berbagai kegiatan di negeri mereka jika pulang ke Hijaz seperti halnya berbagai madrasah dan perkumpulan pengajian lainnya yang dapat membuat thullāb dan thālibatnya terpengaruh dari pemikiran yang diajarkannya. Oleh karena itu pemerintah Hijaz pun melakukan usaha penggagalan pendirin Madrasah ini. Kendala-kendala besar yang datang dari dua (2) negara berpengaruh kala itu, seperti Inggris memiliki pengaruh kuat terhadap pertumbuhan dan terbentuknya kerajaan Arab Saudi, secara otomatis pemerintah Arab Saudipun mempunyai kepentingan untuk menggagalkan Madrasah Al-Shaulatiyyah, namun eksistensi Madrasah ini terus berjalan dengan izin Allah dan akhirnya menjadi salah satu Madrasah yang memiliki pengaruh besar dalam merubah masyarakat dunia, hingga di Indonesia tercatat para pemimpin besar dalam organisasi besar pernah belajar di Madrasah ini.¹¹

¹⁰ Abdullatief Abdullah Duhaes, *A Critical and Comparative Study of History of Education in The Hijaz During the Periods of Ottoman and Sharifian between 1869-1925*. H. 157

¹¹ Istilah Mastuki HS, *Intelektualisme Pesantren: Hibrida Kultural dan Tradisi Pesantren dari Masa ke masa* (Mulai dari Wali Songo-Syaikh Siti Jenar- Syaikh Burhanudin Ulakan (Jilid 1: 28 Tokoh) Jilid 2: Syaikh al-Khalidiah al-Minangkabawi- KH M. Munawwir Krapyak (42 tokoh,

Secara khusus al-Syaikh mencoba memberikan asas atau dasar pendirian Madrasah Al-Shaulatiyah, beliau mencatat tiga (3) tujuan dasar dari Madrasah ini; Pertama; Melakukan pembelajaran kepada semua anak-anak Muhajirin yang datang dari berbagai negara termasuk di dalamnya anak-anak penduduk Makkah dan Madinah al-Munawwarah dengan memberikan semua fasilitas termasuk makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, referensi dan berbagai perlengkapan pembelajaran. Kedua; Mengajarkan berbagai keahlian dalam bidang keagamaan dan berbagai bidang lain seperti ilmu-ilmu keterampilan, diharapkan setelah mereka selesai menuntut ilmu dapat mandiri dengan berkarya dalam berbagai bidangnya sehingga terbebas dari beban masyarakat, mereka mampu berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan kehidupan. Ketiga; Mencetak Ulama yang mampu dan ahli dalam bidang al-Qur'an baik qira'ah maupun tafsir dan kajian terhadap al-Qur'an. Mereka pulang ke negeri masing-masing mengajarkan al-Qur'an tentang cara baca maupun mencari maksud dalam kandungan ayat-ayatnya. Karena beliau melihat pada masa lalu di al-Hind (negara asal beliau) menghafal al-Qur'an tanpa memperdulikan kefasihan huruf, tanpa mengindahkan ilmu-ilmu tajwidnya sehingga ahli Hijaz, dan Mesir selalu mengejek para pembaca al-Qur'an dari al-Hind.

Di antara ulama-ulama yang pernah menimba ilmu pengetahuan di Pesantren Shaulathiyah adalah Syaikh Musthafa Husein pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah, Purba Baru, Almarhum Syaikh Hamdan Abbas (pernah menjabat Ketua MUI Sumatera Utara) bahkan senioran dari Syaikh Majid Salim Rahmatullah, almarhum Syaikh Mahmud Syihabuddin (ulama Sumatera Utara yang pernah menjadi guru di Masjidil Haram) adalah alumnus Shaulathiyah, dan banyak lagi ulama-ulama kharismatik di Indonesia terinspirasi untuk mendirikan pesantren di tanah air ini. Dengan arti kata, pesantren-pesantren yang ada di Indonesia banyak berhutang budi kepada Ma'had Shaulathiyah. Bahkan sampai sekarang kurikulum pesantren yang ada

termasuk Tuan Guru Umar Kelayu jika dimasukkan ke dalam kelompok ini). Jilid III (Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani-TGKH.M.Zainuddin AM-KH Abdurrahman Wahid) 46 tokoh).

di Indonesia tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang dipelajari di Ma'had Shaulathiyah.¹²

Al-Syaikh Rahmatullah Al-Hind telah merancang Madrasah Al-Shaulathiyah dengan meletakkan beberapa kode etik atau aturan yang harus dipatuhi dan menjadikan madrasah ini berbeda dengan berbagai madrasah yang ada. Pertama; diwajibkan bagi setiap guru dan murid untuk tidak menyibukkan dirinya dengan urusan-urusan politik (siyāsiyyah). Kedua; diwajibkan bagi setiap guru dan murid untuk menjauhkan diri terlibat dalam persoalan khilafiyah dan masalah-masalah temporer yang dapat membuat kesulitan dalam belajar. Ketiga; diwajibkan bagi setiap guru dan murid untuk menjauhkan diri dari fanatisme) dalam berbagai bentuknya) dan menghindari berbagai perbedaan yang muncul. *Khuttah* ini sangat efektif untuk meredam semua persoalan yang muncul akibat dari banyaknya fitnah dan kesulitan yang dihadapi madrasah al-Saulathiyah . Langkah al-Syaikh tersebut telah dapat menjadikan para guru dan murid fokus terhadap pembelajaran dan tidak terpengaruh dengan persoalan-persoalan luar, aturan tersebut mendapatkan pujian dari al-Syaikh Muhammad 'Ali pendiri Daar al-Ulūm yang diucapkan dalam sebuah “*nadwah*” pertemuan:” *Kāna Min Khuttah al-Madrasah al-Shaulathiyah li Ihklāsh Muassisihā anna Mudarrisīha wa Thullābihā Mubtaidūna Tamāman an 'Āfāti al-Ashr wa balyānihi, Walaisa fihim ifrāthun wa lā tafriṭhu Wahum lā yurīdūna an Yuzajjūn bi anfusihim fī ayyi Jadalīn aw Nizī'in. Walā yuhakkimūna bikufrin ayyi Muslimin wa lā bi fusūkihi tārikīnal hukmi lillāhi Wa Hādza fadlun Ammanallaha alaihim, fain tajannabal baliyyah fī ashri al-fitnah sa'ādatun wa falāhun Wallāhu Dzul Fadlil Adzīm*”.

Jika dilihat tiga (3) konsep dasar yang diletakkan oleh al-Syaikh Rahmatullah Al-Hind tersebut sangat elegan dan memiliki nilai sangat tinggi karena telah membuat batasan bagi para guru dan muridnya dalam melakukan interkasi dengan dunia luar,

¹²<http://www.dutaislam.com/2016/09/barisan-sanad-ulama-nusantara-bertemu-di-madrasah-shaulathiyah.html>

jika hal ini juga dilakukan oleh madrasah-madrasah yang “berafiliasi” dengan Al-Saulatiyyah akan sangat produktif. Aturan yang mendapatkan sanjungan dan pujian dari seorang ulama besar pendiri Daar al-Ulum al-Syaikh Muhammad ‘Ali, menurut peneliti, penting untuk dijadikan panduan bersama dalam mengelola sebuah madrasah ataupun pondok pesantren.

Al-Ustāzd Faishal Abdullah Muqādami dalam kitab *Al-Ta’līm al-Ahli li al-Banīn fī Makkah Al-Mukarramah* tahun 1405 Hijriyah. Madrasah al-Shaulatiyyah adalah madrasah pertama yang didirikan pada tahun 1292 Hijriyah, bahkan madrasah ini merupakan madrasah pertama di pemerintahan Arab Saudi. Ustazd ‘Abdullah Bagdhādī berkata: Madrasah Swasta pertama di tanah Makkah al-Mukarramah adalah madrasah al-Shaulatiyyah bahkan pertama juga untuk kerajaan Arab Saudi. Ustazd ‘Abdul Wahhab ‘Abdul Wāsi’ berkata;” Apabila kita ingin melihat pergerakan pendidikan pertama yang muncul di Makkah al-Mukarramah yang dimulai abad ke 19, maka dapat dipastikan bahwa Madrasah al-Saulatiyyah adalah jawabannya. Ustazd Muhammad Mas’ud berkata;” Sesungguhnya secara ittifaq para ulama menyebutkan bahwa madrasah al-Saulatiyyah merupakan madrasah yang pertama di Jazirah Arabia memiliki rancangan program pembelajaran yang sangat baik”. Namun, walaupun ada, madrasah-madrasah yang sudah ada sebelumnya belum memiliki dan menggunakan kurikulum seperti yang ada di madrasah al-Saulatiyyah. Secara khusus Raja ‘Abdul ‘Aziz memberikan apresiasi yang sangat besar terhadap Madrasah al-Saulatiyyah, sikap apresiatif tersebut ditunjukkan dengan kehadiran beliau ke Madrasah pada hari rabu 28 Jumād al-tsānī 1344 Hijriyyah, dan Raja pun memberikan bantuan dana sebesar 150 Junaih.¹³

Di madrasah yang didirikan ulama Arab dan India di paruh kedua abad 19 ini anak-anak Indonesia menimba ilmu. Tapi pada tahun 1934 terjadi kehebohan: seorang guru Shaulatiyyah menghina anak-anak Indonesia yg waktu itu sedang baca majalah berbahasa Melayu Arab Jawi dan menyebut bahasa Melayu sumber

¹³ <http://sataat.blogspot.co.id/2012/08/mengenal-madrasah-al-shaulatiyyah-makkah.html>

kebodohan dan kemunduran orang Indonesia. Menurut penuturan Haji Aboe Bakar Aceh dalam buku biografi KH Wachid Hasyim (1957), majalah yang dibaca itu adalah Soeara Nahdlatoeel Oelama (berarti waktu itu pembaca majalah terbitan Surabaya ini sudah sampai ke Mekah, bukti Islam Nusantara juga).¹⁴

Kontan saja, para ulama dan santri-santri Indonesia (termasuk Malaysia dan Patani) di Mekah menyatakan protes, lalu memboikot madrasah Shaulatiyah. Semangat patriotisme ulama kita pun muncul di sini: bikin madrasah tandingan dengan nama Madrasah Darul Ulum di kota suci itu juga, dengan karakter Nusantara. Hingga akhirnya Madrasah Darul Ulum mengalahkan pamor Shaulatiyah. Ya, mereka sama-sama ngaji Quran dan Hadis, sama-sama ngaji kitab, tapi di Madrasah Darul Ulum Anda akan temukan ngaji kitab rasa Nusantara, ngaji hadis tapi di sana ada patriotisme Indonesia-dimana ulama ulama Indonesia tampil sebagai guru, orang orang Arab sebagai murid.

Rasa Nusantara itu tidak terlihat (jadi tidak perlu pakai casing atau nama *Islam Nusantara* di papan namanya) tapi sangat dirasakan pas ngaji di Darul Ulum, seperti garam dalam sayur atau gula dalam teh, makanya ISLAM NUSANTARA diajarkan dalam rohnya keilmuan Islam dalam berbagai disiplin manapun.. Salah satu alumninya yang berkarakter adalah almukarram K.H.Maimun Zubair yang biasa disebut Mbah Maimoen Saran (pernah malah beliau baca doa di satu acara dalam bahasa Arab yang isinya ternyata doa Islam Nusantara) Syekh Yasin Isa al-Fadani pernah dipercaya jadi Rektor atau Mudir di madrasah kebanggaan orang Indonesia ini dan jadi kiblat sanad ulama dunia dengan rasa Nusantara. Tapi rezim Wahabi Nejed tidak suka ideologi madrasah ini. Maklum Wahabisme mau dijadikan ideologi global bagi siapapun yang mengaku muslim plus dapat duit dolar AS dan reyal Saudi. Sepeninggal Syekh M. Yasin al-Fadany rahimahullah di tahun 1990 Madrasah Darul Ulum langsung ditutup total Sementara saingannya, madrasah Shaulatiyah, tetap dibiarkan hidup karena satu ide untuk mengubur patriotisme Nusantara di Mekah.

¹⁴Ahmad Baso, Barisan Sanad Ulama Nusantara Bertemu di Madrasah Shaulatiyah, <https://islami.co/madrasah-shaulatiyah-bibit-islam-nusantara-di-mekah/>

Mengingat Nahdlatul Ulama, Organisasi Nahdlatul Wathan, Organisasi al-Khairat dan Shaulatiyah mempunyai hubungan erat, tidak hanya sebatas jasmani, namun juga ruhani. Karena kedua-duanya jika ditinjau dari genealogis, maka nanti akan bertemu pada satu titik, yaitu Syekh Zaini Dahlan yang tak lain guru yang banyak mempengaruhi pemikiran Syekh Abu Bakar Syata al-Dhimyati (penulis kitab *I'aratut Talibin*). K.H.Hasyim Asy'ary (pendiri Nahdlatul Ulama), K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid al-Fenanani (pendiri Nahdlatul Wathan Lombok-NTB) pernah belajar di Madrasah Shaulathiyah, demikian pula dengan Sayyid Muhsin al-Musawwa (pendiri Dar al-Ulum di Makkah). Pada tahun 1346 H/1928 M, Syaikh Yasin bin Isa Al-Faddani pernah melanjutkan pendidikan ke Madrasah ash-Shaulatiyah al-Hindiyah, menimba ilmu di sana selama kurang lebih 7 tahun. Guru-guru beliau selama di Madrasah ash-Shaulatiyah adalah Maulanassyaikh Muhktar Utsman Makhdum, Maulanassyaikh Hasan al-Masysyath dan Maulanassyaikh Sayyid Muhsin bin Ali al-Musawa. Pendiri madrasah ini adalah salah seorang keturunan Sayyidina Utsman bin Affan', yang lahir dan berasal dari Delhi, India, sehingga sering diasosiasikan dengan Muslimin Anak Benua India. Murid terbanyak di madrasah ini justru dari Nusantara, 95% siswa di Shaulatiyah berasal dari Indonesia.

Bagi masyarakat Melayu, selain mendapat pendidikan di Masjidil Haram banyak juga yang memasuki Madrasah Al-Shaulatiyah.⁵ Keakraban orang-orang Indonesia dengan orang India juga ditandai dengan banyaknya Muslim Nusantara yang menuntut ilmu di Madrasah Shaulatiyah, yang dari namanya dinisbatkan kepada perempuan dermawan asal India, Begum Shaulatun Nisa, yang telah menjadi donatur tunggal pembangunan madrasah tersebut. Madrasah Shaulatiyah adalah madrasah tradisional di abad ke-20 yang banyak beraviliasi dengan Madrasah Darul Ulum di Deoband, India. Selain itu, adapula Syaikh Ismail Utsman Zain (1352- 1414 H), seorang ulama asal Yaman yang menetap dan mengajar di Madrasah Saulatiyah, Makkah selama 23 tahun. Nama besar lainnya yang berkaitan dengan madrasah ini adalah, adalah Tengku Mahmud Zuhdi al-Fathani, Syaikhul Islam Selangor, adalah

seorang ulama yang pernah mengajar di Madrasah Shaulatiyah. Sebelumnya, adalah Syaikh Ahmad al-Fathani yang mendidik Tengku Mahmud Zuhdi sendiri dan memasukkannya ke Maktab Saulatiyah.

Pendiri Madrasah al-Shaulatiyah, Syaikh Rahmaullah bin Khalilurrahman al-Utsmany-Lahir 1233 H- 1817 M. sama-sama berguru di Syaikh Assayyid Ahmad Zaini – Mufti assyafiiyyah- syaikhul aimmah. Madrasah al-Shaulatiyah berdiri pada tahun 1290 H/1847 M. dan murid Syaikh Rahmatullah adalah K.H. Hasyim Asy'ary (Murid shaulatiyah periode awal). Dari sini juga bisa dilacak poros Lombok Makkah Nusantara Melalui TUAN GURU UMAR. Adapun ulama-ulama besar yang berasal dari luar pulau Lombok yang telah berguru padanya adalah KH. Abdul Fattah Pontianak, KH. Daud Palembang, KH. Nawawi Lampung dan KH. Abdurrahman Kedah. Sedangkan di antara murid-murid dan sekaligus sahabat-sahabatnya adalah; Syaekh Sa'id ibn Muhammad al-Yamani, Syaekh Muhammad Jamal ibn Muhammad al-Amir, Syaekh Umar ibn Junaid al-Hadhrami, Syaekh Abdul Qadir Mandailing, Syaekh Mukhtar Bogor, Syekh Jamal al-Maliki. Adapun murid murid beliu yang berasal dari pulau Lombok antara lain; TGH. Rais Sekarbela, TGH. Muhammad Saleh (Tuan Guru Lopan), TGH. Muhammad Saleh Hambali Bengkel, TGH. Muhammad Siddik Karang Kelok Mataram, TGH. Abdul Hamid Pejeruk Kota Mataram, TGH. Asy'ari Sekerbela, TGH. Abdul Karim Praya, TGH. Mu'in Pagutan, TGH. Mali Pagutan, TGH. Syarifuddin Pancor Lombok Timur, TGH. Badrul Islam Pancor Lombok Timur, TGH. Zainuddin Tanjung Lombok Timur, TGH. Abdullah dan TGH. Muhammad Ali Kelayu.¹⁵

¹⁵lihat biografi TGH. Muhamad Rais Sekerbela, H. Lalu Muhamamad Azhar dan H. Lalu Muhammad Sholeh Tsalis, dalam manaqib TGH. L. Muh. Sholeh yang berjudul *Tuan Guru Lopan: Waliyullah Dengan Kiprah Dan Karomahnya*, menyebutkan bahwa Tuan Guru Umar Kelayu Ulama Besar Makkah asal Kelayu Lombok Timur merupakan salah seorang dari gurunya Tuan Guru Hali Lalu Muhammad Sholeh, (lebih lanjut, lihat, H. Lalu Muhamamad Azhar dan H. Lalu Muhammad Sholeh Tsalis, *Manaqib TGH. L. Muh. Sholeh, Tuan Guru Lopan: Waliyullah Dengan Kiprah Dan Karomahnya* (Lopan Kopang Lombok Tengah, Yayasan Pondok Pesantren As-Sholehiyah, 2003), h. 5

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dipetakan rumusan masalah dalam tiga aspek penting:

Pertama, Bagaimana sejarah masuknya madrasah al-Shaulatiyah di Lombok, NTB?

Kedua, Bagaimana peran strategis Madrasah Al-Shaulatiyah dalam menyebarkan faham Islam moderat di Lombok, Indonesia?

Ketiga, Apa landasan utama masyarakat Indonesia menerima faham dan doktrin dari Madrasah al-Shaulatiyah Makkah di Lombok, Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

Pertama, Menelusuri sejarah masuknya peran Madrasah al-Shaulatiyah di Lombok, NTB.

Kedua, Mengetahui peran strategis alumni Madrasah al-Shaulatiyah Makkah dalam menyebarkan faham Islam Moderat di Lombok?

Ketiga, Mendalami alasan keberterimaan masyarakat dalam menerima doktrin Islam Moderat di Lombok, NTB?

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa tulisan yang menarik untuk dicermati kaitannya dengan penyebaran Islam Washatiyah yang identik dengan Islam Nusantara di Indonesia. Wasathiyah Islam memang tidak bisa dipisahkan dengan realitas empiris masing-masing zona. termasuk zona Nusantara yang sudah lama berdialektika dengan budaya.

Abdul Mun'im DZ, *Islam Nusantara: Antara Harapan Prasangka dan Harapan yang Tersisa*, memberikan komentar bahwa, pemahaman tentang formulasi Islam Nusantara menjadi penting untuk memetakan Islam di Indonesia. Islam Nusantara dimaksudkan sebagai sebuah pemahaman keIslaman yang bergumul,

berdialog, dan menyatu dengan kebudayaan Nusantara dengan melalui proses seleksi, akulturasi dan adaptasi.¹⁶

Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, Eds, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Konsep Historis*, mempertegas bahwa Islam Nusantara sebagai *manhaj* atau model beragama yang harus senantiasa diperjuangkan untuk masa depan peradaban Indonesia dan dunia.¹⁷ Islam Nusantara, Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara yang beragam. Islam bukan hanya cocok diterima di Nusantara, tapi juga pantas mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya yakni *rahmatan lil alamin*.¹⁸

Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, menjelaskan, Bentuk operasionalisasi Islam Nusantara adalah proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui bentuk budaya lokal. Dalam tataran praksisnya, membangun Islam Nusantara adalah menyusupkan nilai-nilai Islami di dalam budaya lokal atau mengambil nilai Islami untuk memperkaya budaya lokal tersebut atau menyaring budaya agar sesuai nilai Islam. Pada titik inilah kajian-kajian tentang Islam Nusantara, masa lalu, kini dan mendatang perlu dipahami sebagai formasi pengetahuan yang saling terkait. Islam Nusantara dengan beberapa karakteristiknya tentu sangat berbeda dengan Islam di tempat lain meskipun substansinya sama-sama tradisi merupakan domain Islam historis, maka pelacakannya tidak melulu atas teks kitab suci melainkan lebih pada proses- proses pemahaman, penafsiran, dan hingga

¹⁶ Abdul Mun'im DZ, *Islam Nusantara: Antara Harapan Prasangka dan Harapan yang Tersisa*, Samarinda: AICIS Kementerian Agama RI, 2014)

¹⁷ Bandingkan dengan Abdul Mu'thi menyimpulkan lima pondasi yang menginspirasi Muhammadiyah mampu berbuat untuk ummat: Pertama: tauhid yang murni, Kedua: memahami al-Quran dan al-Sunnah secara mendalam, Ketiga: melembagakan amal shalih yang fungsional dan solutif, Keempat: berorientasi kekinian dan masa depan. Kelima: bersikap toleran, moderat, dan suka bekerjasama. Para pendiri Muhammadiyah memberikan contoh bagaimana membangun Islam yang berkembang. pertama: Melihat Islam sebagai realitas kekinian dan kedisinian. Kedua, Menjadikan realitas, konteks situasi dan kondisi untuk merancang masa depan yang lebih baik. Ahmad Baso, *Islam Nusantara*: 2015).

¹⁸ Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, Eds, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Konsep Historis*, Bandung: Mizan, Cet. III, 2016., h. 240.

akhirnya penerapan ajaran teks itu dalam sejarah yang telah membentuk suatu tradisi yang bervariasi.¹⁹

Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, menjelaskan bahwa Meneguhkan Islam Nusantara dimaksudkan untuk memperkuat dan upaya terus menerus menemukan (*invention*), meranifikasi, merekonsiliasi, mengomunikasikan, menganyam dan menghasilkan kontruksi-konstruksi baru (*inovation*).²⁰

Kyai Said Aqil Siroj berangkat dari pemahaman Aswaja dalam menyebarkan Islam Nusantara. Ia melihat penyebaran Islam yang dilakukan oleh nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah. Begitu juga Ahlussunnah Waljamaah dapat dilihat pada konteks penyebaran Islam di Nusantara. Paham Aswaja sangat terkait dengan Islam Nusantara, hal ini dapat dilihat pada konteks kehidupan beragama di masyarakat Indonesia.²¹ Paham Aswaja tidak bertentangan dengan Islam Nusantara, karena jiwa kebangsaan NU mengacu pada kekayaan sejarah dan budaya Nusantara. Paham ini dengan sendirinya mengandung semangat menghargai tradisi, pluralitas, harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya. NU sejak awal berdirinya tidak pernah menyingkirkan nilai-nilai lokal. Sebaliknya ia berakulturasi dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Proses akulturasi tersebut melahirkan Islam yang berwajah yang ramah terhadap nilai budaya setempat, serta menghargai perbedaan agama, tradisi dan kepercayaan serta warisan Nusantara. Lebih lanjut Said Aqil Siroj, mengatakan kemampuan praktis NU memadukan ajaran Islam tekstual dengan konteks lokalitas dalam kehidupan beragama melahirkan wawasan dan orientasi politik substantif.²²

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media, 2006, CET. 1) h. 89.

²⁰ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2014), Cet. 1.

²¹ Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, (Jakarta: LTN NU, 2015) Cet. II., h. 4

²² Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, Eds, *Islam Nusantara* ..h.161.

Buku, *Jaringan Ulama Global Dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002). Islam bagi Azra tetap satu hanya pada level al-Qur'an, namun dalam Islam tidak bisa terlepas dari konteks pembaruan budaya yang ada di Nusantara. Sebagai contoh Azra mengungkapkan bahwa ketika abad 17 para ulama' Jawi (Nusantara) yang kembali dari Mekkah dan Madinah-pusat jaringan ulama kosmopolitan di mana mereka termasuk dalam mengkonsolidasikan doktrin dan praksis ortodoksi Islam Nusantara sampai saat ini.²³

Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa Islam Nusantara telah berbaur dengan kondisi politik, sosial, ekonomi, masyarakat Nusantara, oleh karenanya Islam Nusantara telah terbentuk menjadi ranah budaya Islam (*islamic cultural spheres*).²⁴ Ranah Islam Nusantara mengandung sejumlah faktor pemersatu yang membuat kaum muslimin Indonesia dari bermacam suku, etnis, tradisi dan budaya. Adapun faktor pemersatu itu adalah adanya tradisi keulamaan dan keilmuan Islam yang sama, bahasa Melayu sebagai *lingua franca*. Lebih lanjut Azra mengatakan Islam Nusantara harus memiliki sifat yang inklusif, akomodatif, toleran dan dapat hidup berdampingan secara damai baik secara internal kaum muslimin maupun dengan umat yang lain.²⁵

E. Konsep Teoritis

Dalam konteks penelitian ini, Peneliti menggunakan tiga teori utama:

Pertama, Teori Jaringan Ulama Nusantara yang dikemukakan oleh Prof Azyumardi Azra. Istilah Prof Azra (Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara) Islam bagi Azra tetap satu hanya pada level al-Qur'an, namun dalam Islam tidak bisa terlepas dari konteks pembaruan budaya yang ada di Nusantara. Sebagai contoh Azra mengungkapkan bahwa ketika abad 17 para ulama' Jawi

²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Global Dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002).

²⁴ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

²⁵ Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, Eds, *Islam Nusantara* ..h.173.

(Nusantara) yang kembali dari Mekkah dan Madinah-pusat jaringan ulama kosmopolitan di mana mereka termasuk dalam mengkonsolidasikan doktrin dan praksis ortodoksi Islam Nusantara sampai saat ini.

Kedua, Teori Jejak Intelektual Arsitek Pesantren oleh Abdurrahman Mas'ud. Istilah Prof Abdurrahman Mas'ud- Jejak Intelektual Arsitek Pesantren (tiga tokoh: Syaikh Nawawi al-Bantani- Kyai Mahfuz al-Tirmisi (w. 1338 H/1919 M- Kyai Khalil Bangkalan (1819-1925)- Kyai R. Asnawi Kudus (1861-1959), dan Kyai Hasyim As'ary (1871-1947).

Ketiga, Teori Hibrida Kultural Pesantren yang dipopulerkan oleh Mastuki dan kawan-kawan. Istilah Mastuki HS, *Intelektualisme Pesantren: Hibrida Kultural dan Tradisi Pesantren dari Masa ke masa* (Mulai dari Wali Songo-Syaikh Siti Jenar-Syaikh Burhanudin Ulakan (Jilid 1: 28 Tokoh) Jilid 2: Syaikh al-Khalidiah al-Minangkabawi- KH M. Munawwir Krapyak (42 tokoh, termasuk Tuan Guru Umar Kelayu jika dimasukkan ke dalam kelompok ini). Jilid III (Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani-TGKH.M.Zainuddin AM-KH Abdurrahman Wahid) 46 tokoh).

Tiga Konsep teori tersebut sangat relevan untuk mencermati dan melihat fenomena keberterimaan masyarakat akan Madrasah al-Shaulatiah dan para alumninya di tengah-tengah pluralitas masyarakat yang multikultural, di mana Madrasah al-Shaulatiah merupakan madrasah yang eksis di daerah basis aliran Salafi- Wahabi.²⁶

²⁶ Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai yang diinginkan peneliti, maka Setiap penelitian perlu direncanakan dengan baik untuk itu diperlukan pendekatan penelitian. Menurut Arikunto, Pendekatan penelitian merupakan rencana tentang bagaimana mengumpulkan data dan menganalisa data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai²⁷. Maka sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.²⁸

Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitian.²⁹ Adapun metode dari salah satu penelitian kualitatif yang digunakan peneliti adalah studi kasus.

Pendekatan kualitatif ini guna memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pokok pembahasan yang diperlukan peneliti terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini.

Dari definisi tersebut, penelitian mengenai Kontribusi Madrasah Al-Shaulatiah dalam menyebarkan Islam wasathiyah di Lombok akan menghasilkan deskripsi yang jelas tentang bagaimana upaya peta dakwah sebagai model untuk memberikan solusi terhadap problematika dakwah selama ini. Di samping itu juga

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1998), 93.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur* 94.

²⁹ Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

data-data hasil wawancara dari sumber yang paling berkompeten dalam bidangnya menjadi data yang harus terkumpul yang kemudian dapat diteliti dan dianalisis lebih dalam terkait dengan penelitian yang diajukan peneliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Lombok dengan mengambil lokasi penelitian pada wilayah kabupaten dan kota di Pulau Lombok dengan menentukan informan yang dianggap mewakili terpenuhinya data penelitian seperti Alumni Madrasah al-Shaulatiah, Tuan Guru, dan Masyarakat Sasak yang peneliti anggap mengerti objek yang dikaji.

Penelitian di tempat ini tentu dilatarbelakangi oleh beberapa alasan:

Pertama: Lombok dengan masyarakat muslim terbanyak dan penganut ahlussunnah wal jamaah terbanyak, tentu menarik untuk dikaji kenapa masyarakat Lombok lebih dominan menerima faham ahlussunnah wal jamaah dibandingkan dengan faham yang lain.

Kedua: Kontak masyarakat Islam Sasak dengan Timur Tengah khususnya Makkah sudah terjadi sejak berabad-abad lamanya, menarik untuk dicermati jaringan-jaringan keilmuan dan kontak mereka dengan Makkah

Ketiga: Madrasah dan Pondok pesantren di Lombok bahkan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh alumni-alumni madrasah al-Shaulatiah Makkah al-Mukarramah. Menarik untuk dicermati keberterimaan masyarakat akan alumni Madrasah al-Shaulatiah Makkah di Lombok.

Alasan-alasan tersebut, yang memicu peneliti untuk meneliti terkait pada aspek kontribusi madrasah al-Shaulatiah berikut para alumninya dalam menyebarkan ajaran-ajaran moderasi Islam atau Islam washatiyah di tengah-tengah pluralitas masyarakat yang multikultural.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data baik yang berupa data sekunder maupun primer, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.³⁰

D. Sumber dan Jenis Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan dapat juga menggunakan sumber data sekunder.

a. Data primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³¹ Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini yaitu informan yang ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³² Adapun yang menjadi sumber data sekunder yaitu hal-hal yang ada hubungan dengan konteks dan fokus penelitian, data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling *strategis* dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 222.

³¹ Sugiyono, *Metode penelitian*,....224.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian*,...224.

yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³³ Adapun macam-macam teknik pengumpulan data seperti:

a. Metode Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).³⁴ Peneliti memilih teknik wawancara *tak terstruktur* karena bagi peneliti di sini teknik wawancara tak terstruktur bersifat luwes dan mirip dengan percakapan informal. Jadi peneliti bisa menyesuaikan pertanyaan-pertanyaan yang perlu disampaikan kepada informan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara. Dan informan tidak menjadi bosan dan terlalu tegang untuk memberikan data kepada Peneliti serta peneliti tidak terpaku kepada susunan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sejak awal.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.³⁵ Dan adapun manfaat observasi menurut Platon dalam Nasution, dinyatakan bahwa sebagai berikut: Dengan Observasi di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dengan holistik atau menyeluruh, Dengan observasi diperoleh pengalaman langsung, Dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak terungkap oleh informan dalam wawancara karena bersifat sensitif, Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi informan, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.³⁶

³³ Sugiyono, *Metode....*224.

³⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003),193-194.

³⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007),115.

³⁶ Sugiyono, *Metode....*228.

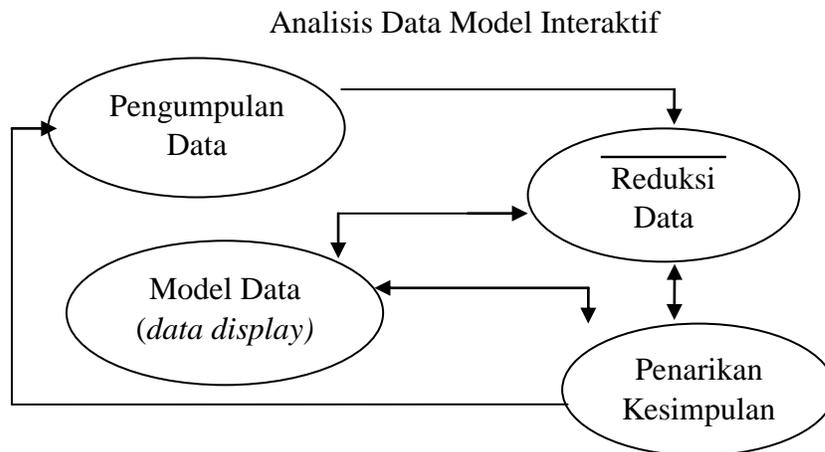
c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai pengumpulan data. Dokumen bisa berupa dokumen *public* atau dokumen *privat* (pribadi).

Bagi peneliti, teknik dokumentasi juga sangat penting sekali, karena data hasil observasi dan wawancara akan lebih lengkap dan valid lagi jika ada data hasil dokumentasi untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara tersebut. Maka dari situlah alasan mengapa peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan sejak awal penelitian dan dalam proses penelitian dilakukan. Data diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknis analisa data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman), seperti pada gambar berikut:³⁷



³⁷Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010),134.

1). Reduksi Data

Dalam proses penelitian, data terkumpul kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisa data digunakan peneliti untuk memperoleh keterangan dari data yang diperlukan terkait.

2). Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan lebih jelas. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisihkan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

3). Penarikan Kesimpulan /Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna data yang dikumpulkan, dalam hal ini data terkait tentang kontribusi Madrasah Al-Shaulatiyah Makkah dalam konteks menyebarkan faham-faham moderasi Islam atau Islam Wasathiyah di Lombok.

G. Uji Validitas Data.

Validitas Data berkenaan dengan tingkat kecermatan (*accuracy*) suatu instrument penelitian. Di mana data tentang peta dakwah berikut pola keagamaan, jaringan keagamaan, identitas keagamaan yang diterima dari informan harus ditanyakan secara akurat dan tepat. Jika pertanyaan menginginkan jawaban mengenai mutu pendidikan pesantren maka dilihat kembali dalam definisi operasional mengenai Konsep Peta Dakwah, Polarisasi Keagamaan, dan Identitas muslim Sasak, Kemudian peneliti menjabarkan secara tepat dan akurat dalam bentuk pertanyaan tanpa harus menyebut kata mutu. Semakin valid instrument penelitian, semakin shahih data yang terkumpul. Metode ini disebut *triangulation*, yaitu peneliti menguji kebenaran informasi yang diperolehnya dari lapangan dengan teori yang ada, dokumen pendukung, keterangan orang yang dianggap mengetahui (Informan), kesepadanan karakteristik dengan populasi lain di tempat lain. Jadi analisis kualitatif mensyaratkan peneliti untuk tidak cepat puas hanya dengan temuan lapangan yang ia kumpulkan, karena temuan itu masih harus disusun menurut kategorinya untuk kemudian disilang dengan informasi dari sumber yang disebut tadi.³⁸

³⁸Badrin Nur Tanjung, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan diri menjadi Penulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 44-45.

BAB III

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Sejarah Infiltrasi Jaringan Shalathiah

1. Pendidikan Agama di Lombok Pra-Kemerdekaan

Sebelum kemerdekaan pendalaman agama dan pengajian di wilayah Lombok masih menggunakan sistem *ngamari*. *Ngamari* adalah istilah yang digunakan untuk pengajian *wajhan biwajhin* (face to face) dengan cara sang guru datang mengajar secara berkeliling untuk menyampaikan ajaran Islam dari suatu tempat ke tempat yang lain tanpa halaqah resmi. Kecuali itu di beberapa daerah seperti Kediri, Pancor, Sekarbela dan beberapa tempat lainnya sudah mulai dikenal halaqoh yang disebut *bekerebung*. *Bekerebung* adalah pengajian yang dilaksanakan dengan cara sang murid mendatangi guru dan tinggal di lingkungan sang guru (kyai). Tradisi *bekerebung* umumnya dikenal di wilayah barat Lombok. Istilah ini identik dengan *mondok*. *Mondok* biasanya teratur dan relatif menempati bangunan mapan dan umumnya berbayar. Pengajian *bekerebung* yakni guru didatangi oleh santri untuk mengaji umumnya pengajian yang bersifat terbatas. *Bekerebung* tidak terbuka untuk umum, kecuali santri yang datang pada saat pengajian yang dibuka untuk umum. Santri yang mengaji adalah santri yang memang serius untuk mendalami agama.³⁹

³⁹Fahrurrozi, *Sosiologi Pesantren*, Jakarta: Sanabil Press, 2017)

Di daerah Pancor di tahun 1920-an sampai tahun 1940-an pengajian dibuka oleh para Tuan Guru dengan konten aqidah dan dasar-dasar fiqh serta bahasa Arab dasar. Pada tahun-tahun itu seperti pengkajian kitab Sabîlul Muhtadîn karya Syeikh Muhammad Arsyad Banjar tentang fiqh, Kitab Perukunan tentang ibadah, doa dan zikir, Hidayatus Sâlikîn tentang tasawuf, Masa'ilah al-Muhtadi tanya jawab tentang usul fiqh dan tasawuf dan sekaligus sering dipakai *nyaer* (membaca kitab bertuliskan Arab-Melayu dengan berlagu), Qishashul Anbiyâ', Kifâyah al-Muhtâj, Nur Muhammad, dan cerita terbunuhnya Husain bin Ali.⁴⁰

Uniknya di tahun-tahun itu belum ada akses untuk mengenyam pendidikan agama di luar Lombok semisal melanjutkan pendidikan atau pengajian ke wilayah Jawa. Interaksi Jawa dan Lombok dalam konteks melanjutkan tradisi mengaji belumlah ada. Setelah munculnya lembaga formal kemudian muncul interaksi intens antara santri dari Lombok dengan berbagai pesantren di tanah Jawa. Jawa adalah bagian yang kurang dikenal sebagai tujuan belajar meskipun telah dikenal di zaman itu tokoh-tokoh Islam baik tokoh pergerakan nasional maupun ulama karismatik.⁴¹

Hubungan Islam Lombok justru lebih awal terjalin dengan jaringan kota Makkah al-Mukarramah yang saat itu masih di bawah kekuasaan Dinasti Ottoman. Dengan demikian secara asumptif dapat dikatakan bahwa jaringan keilmuan masyarakat Lombok justru lahir dari interaksi para tokoh agama Lombok dengan sumber peradaban Islam yakni para ulama yang ada di Makkah al-mukaromah. Terbukti banyak keluarga Lombok yang menetap di Makkah dan menikah dengan sesama keluarga mukim yang berasal dari Indonesia.⁴²

40 Lih. Fahrurrozi, *Tradisi Pengajian Kitab Turat s Mela yu-Arab..* (hal. 235-258). Jurnal Ibda Vol. 15, No. 2, Oktober 2017 - ISSN: 1693 - 6736

41 Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru: Eksistensi Peran dalam Transformasi Masyarakat*, (Jakarta: Sanabil Press, 2016), Cet. 1

42 Fahrurrozi, *Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok*, STAIN Pemekasan, Jurnal Karsa, Jurnal Terakreditasi BAN-PT, Vol. 23. Desember 2015.

Dengan kembalinya para alumni Saulatiyyah membawa perubahan revolusioner pada materi kajian keagamaan yang sudah bersinggungan atau bersentuhan dengan kitab-kitab *turost* atau kitab-kitab kuning. Sebelumnya hampir tidak ada yang membuka diri untuk dapat memberikan pengajian kitab hadits dan tafsir secara sistematis, luas dan terukur. Jauh sebelum Tuan Guru Zainuddin (lahir 1316H/1908 wafat 1418 H/1997M) sudah muncul ulama semisal Tuan Guru Umar Kelayu (lahir 1208 H/1789 wafat 1349 H/1930 M/145 tahun) yang juga merupakan ulama besar yang kiprahnya dicatat dalam sejarah karena memiliki hubungan jejaring dengan para ulama besar baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Tuan Guru Umar, sang Legenda telah dikenal luas karena beliau menjadi rujukan para ulama di zamannya. Beliau bermukim lama di Makkah dan lebih banyak mengajar di Makkah.⁴³

Jejak Tuan Guru Umar juga diikuti oleh Tuan Guru dari wilayah Sekarbela, wilayah Kediri dan Praya. Tuan Guru Ibrahim Khalidi (1330 H/1912 – 1413H/1993M) pendiri Pondok Pesantren al-Ishlahuddiny adalah salah satu tokoh besar ulama Lombok yang menetap lama untuk belajar dan berkeluarga di Makkah al-Mukarramah⁴⁴. Ulama Lombok yang bermukim bersama Tuan Guru Ibrahim di Makkah saat itu adalah TGH. Abdul Karim, TGH. Abdul Hafidz Kediri, dan TGH. Abdul Hamid Kediri. Ketiganya adalah ulama Lombok dari Kediri. Hal itu berlangsung antara tahun 1910--1918. Tokoh-tokoh besar Lombok tersebut tidak ada yang mengambil pendidikan formal dengan masuk madrasah melainkan hanya ikut mengaji di halaqah masjidil haram saja.⁴⁵

⁴³ Salman Faris, Dkk, *Poros Tengah Makkah dan Nusantara: Sejarah Tuan Guru Umar Kelayu*, Selong: PEMDA Lombok Timur, 2016, Cet. 1. h. 76

⁴⁴ Lihat Suhaidi, Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912- 1993): *Tokoh Pesantren di Lombok NTB Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama* - Vol. XXII No.1, Januari 2016

⁴⁵ TGH. Lalu Anas Hasry, QH. Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar NW Montong Kirik Sakra Barat, Salah seorang Syaikh di MDQH NW, *Wawancara*, Sakra Barat, 12 September 2019.

Di tahun 1927 seorang pemuda berangkat ke Makkah dan juga bermaksud mukim di sana. Tak tanggung-tanggung beliau ditemani oleh beberapa orang saudaranya bahkan ditemani orang tuanya. Pemuda tersebut kemudian hari dikenal dengan nama Tuan Guru Zainuddin atau oleh muridnya biasa disebut Maulana Syaikh. Tuan Guru Zainuddin merupakan orang Lombok pertama yang masuk Saulatiyyah . Beliau mengenal lembaga pendidikan ini tidak dari tuan guru beliau saat berada di Lombok melainkan dari orang lain. Informasi tentang keberadaan madrasah Saulatiyyah beliau dapatkan dari seorang kawannya yang berasal dari Jakarta bernama Mawardi. Mawardi adalah teman mengaji beliau di Masjidil Haram.⁴⁶

Menelusuri sejarah masuknya jaringan-pemikiran Saulatiyyah tidak lepas dari berakhirnya studi Maulana Syaikh. Kepulangan beliau adalah momentum yang menjadi pijakan utama bagi sejarah atau kiprah alumni Saulatiyyah di Nusa Tenggara Barat. Sampai disini penelusuran masuknya jaringan-pemikiran Shaulatiyah berakhir. Namun demikian penting dikaji mengingat selepas tamatnya Tuan Guru Zainuddin banyak anak-anak muda NTB yang melanjutkan studi ke madrasah Saulatiyyah . Penelusuran jejak sejarah Saulatiyyah lebih tepatnya merupakan pencarian jaringan atau hubungan antara Saulatiyyah dengan masyarakat Lombok secara khusus dan Nusa Tenggara Barat secara umum.⁴⁷

2. Shaulatiyah di Mata Pelajar Lombok

Saulatiyyah adalah madrasah yang sesungguhnya kurang populer bagi bangsa Indonesia sampai jelang akhir tahun 1920-an. Demikian pula halnya dengan muslim Lombok. Hal ini mengingat pada saat itu dunia pendidikan Islam lebih tepatnya di lembaga formal pendidikan Islam belumlah semarak dibuka. Perguruan

⁴⁶ TGH. Hilmi Najamuddin, Qh, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Raydhatutthalibin NW Paok Motong Sikur, Salah seorang Syaikh di MDQH NW , *Wawancara*, 13 Agustus 2019, Montong Baan.

⁴⁷ TGH. Lalu Anas Hasry, QH. Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar NW Montong Kirik Sakra Barat, Salah seorang Syaikh di MDQH NW , *Wawancara*, Sakra Barat, 12 September 2019.

Muhammadiyah sebagai salah satu pengelola lembaga pendidikan Islam yang masih pada masa kepemimpinan Kyai Dahlan (1912-1923) belum-lah semeriah saat ini.⁴⁸

Pendidikan formal hampir tidak menjadi tujuan utama melanjutkan pendidikan anak-anak Indonesia jika mereka ke Makkah. Umumnya animo mengkaji dalam arti sebatas mengkaji kitab-kitab turats dalam bentuk halaqah saja. Nyaris di tahun-tahun itu tidak ada yang masuk ke madrasah Saulatiyyah kecuali hanya dari berbagai daerah saja di Indonesia semisal Padang, Bogor dan sebagian wilayah Banjar Kalimantan.

Saulatiyyah adalah madrasah yang didirikan oleh Syaikh Rahmatullah. Kemudian, madrasah ini diwariskan secara turun temurun kepada keluarganya. Berturut-turut kepala sekolah atau mudir madrasah ini dari garis keturunan Syaikh Rahmatullah. Saat ini berada di generasi kelima dari keturunan Syaikh Rahmatullah. Dalam sejarah Saulatiyyah tidak pernah ada kepala sekolah dari kalangan non keluarga Syaikh Rahmatullah. Pengelolaan Saulatiyyah relatif mapan untuk tidak menyebutnya monoton. Tidak ada intervensi ajaran dan sistem tata kelola dari orang lain.⁴⁹

Saulatiyyah dikelola dengan sistem tertutup ada unsur lain di dalamnya. Pemerintah Saudi tidak memiliki akses untuk masuk ke sekolah ini. Bahkan dari sejak berdirinya tidak ada campur tangan pemerintah. Upaya pemerintah Saudi pernah berkali-kali berusaha menganeksasi sekolah semenjak tahun 1920-an. Aneksasi sekolah ini dilakukan berulang namun tidak berhasil. Pengelolaan secara kekeluargaan ini terbukti efektif karena Saulatiyyah dapat berlangsung selama berabad-abad dan relatif tidak ada persoalan dalam internal pengelolaan.

⁴⁸ TGH. Salehuddin, LC, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1985, Pengasuh Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Anjani, 15 Agustus 2019.

⁴⁹ TGH. Salehuddin, LC, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1985, Pengasuh Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Anjani, 15 Agustus 2019.

Tata kelola yang tertutup seperti ini juga menjadi model dalam tata kelola kurikulum. Lembaga pendidikan yang ada di Saudi Arabia menggunakan kurikulum Saudi. Dalam hal keagamaan negara mempersilahkan sekolah mengajarkan paham Wahabi. dan madrasah Saulatiyyah adalah pengecualian. Ajaran Saulatiyyah terjaga terawat sejak berdirinya sampai saat ini.

Untuk mempertahankan keberlangsungan Saulatiyyah ada semacam regenerasi guru yang mengajar di madrasah Saulatiyyah sehingga memungkinkan Saulatiyyah untuk mempertahankan model pendidikan yang dilaksanakan dan kurikulum yang digunakan. Saulatiyyah mampu melahirkan guru selama dari lulusannya. Mereka lulus sebagai ulama. Dan ulama ulama tersebut banyak yang mengajar di madrasah tersebut dan sebagian besar lagi berkiprah di negaranya masing-masing.

Ulama besar seperti Syaikh Yasin Isa al-Fadani Yasin (1335 H/ 1915 M - 1410 H/1990 M) dan Syaikh Zakariya Bila al-Makki (1329 H – 1413 H) tamat Saulatiyyah tahun 1353 H adalah ulama alumni Saulatiyyah yang mengajar di sana. Di tahun 1900-an tidak semua guru yang mengajar di madrasah Saulatiyyah yang berasal dari alumni Saulatiyyah . Beberapa orang guru dari alumni madrasah al-Falah. Dari tahun ke tahun Saulatiyyah menerima guru dari berbagai negara dan terutama alumninya.⁵⁰

Sekolah tertua di tanah suci Makkah ini sesungguhnya adalah sekolah yang bersifat terbuka dilihat dari sisi pengajaran. Guru-gurunya berasal dari berbagai mazhab. Ada yang ber mazhab Hanafi mazhab Hambali mazhab Maliki dan mazhab Syafi'i.

Bagi masyarakat Lombok tidak ada hubungan historis dengan madrasah Saulatiyyah sampai akhirnya Maulana Syaikh sebagai orang Lombok pertama

⁵⁰ TGH. Salehuddin, LC, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1986, Pengasuh Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Anjani, 15 Agustus 2019.

menjadi murid Saulatiyyah. Itupun sesungguhnya berawal dari tradisi mukim keluarga Lombok. Sampai tahun 1980an berhaji masih menggunakan kapal layar. Untuk mencapai Mekkah al-mukarramah dibutuhkan waktu yang cukup lama. Berdasarkan penuturan berbagai pihak yang pernah menjalankan ibadah haji bahwa perjalanan ibadah haji ibarat perjalanan hidup dan mati. Terlebih kemudian mereka yang tidak langsung pulang setelah menunaikan ibadah haji tetap tinggal untuk mengaji maupun aktivitas lain. Hampir tidak memiliki kabar yang jelas kecuali dengan mengirimkan kabar yang sampai ke Lombok berbulan-bulan kemudian.⁵¹

Maulana Syaikh adalah salah satu diantara anak muda Lombok yang menakar keilmuan di Makkah al-Mukarramah. Ia bahkan diantar oleh keluarganya di suatu musim haji untuk bisa belajar di Makkah al-Mukarramah. Beliau memang diniatkan oleh orang tuanya untuk bisa mukim atau menetap beberapa tahun di tanah haram. Tidak hanya Maulana Syaikh yang datang dan menetap melainkan juga beberapa anak muda dari wilayah Lombok yang belajar dan mengaji di Makkah. Pengajian halaqah yang menjamur dan berada di setiap sudut masjidil haram merupakan maksud besar bagi jamaah haji yang datang lebih awal atau pulang ke relatif terlambat. Di musim yang sudah mulai relatif sepi dengan jamaah haji diperoleh suasana yang sangat menarik hati yakni adanya majelis majelis ilmu yang dipimpin oleh para ulama besar dan bertempat di masjidil haram.⁵²

Saulatiyyah pada tahun-tahun awal itu tidaklah dikenal oleh penduduk bumi Lombok. Bahkan jika dikenal pun mereka tidak akan mau masuk ke madrasah karena tidak ada madrasah serupa yang dikenalnya di pulau Lombok. Madrasah adalah sesuatu yang asing dan merupakan bentuk lembaga pendidikan yang hanya pernah

⁵¹ TGH. Zaini Abdul Hanan, LC., MPd.I, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1986, Pengasuh Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Anjani, 15 Agustus 2019

⁵² TGH. M.Ruslan Zain Nahdy, Alumni Madrasah Saulatiyyah, tahun 1975, Pernah Menjadi Amid DQH NW Pancor dan MDQH NW di Anjani, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang, Pendiri STAI AL-KAMAL, *Wawancara*, 27 Agustus 2019 di Kembang Kerang, Aik Mel Lombok Timur.

ada dan dikelola oleh penjajah belanda. Sekolah dinilai tabu. Sekolah dinilai sebagai bagian dari produk orang kafir. Cara pandang ini mungkin tidak saja berlaku bagi orang Lombok pada saat itu melainkan juga pernah dialami oleh Saudi sendiri. Saudi menjalankan sistem pendidikan yang berjenjang dan memiliki kurikulum yang jelas justru setelah madrasah Saulatiyyah ada.⁵³

Dapat dimengerti bahwa sistem tata kelola pendidikan yang berjenjang dengan kurikulum yang jelas adalah sistem manajemen atau tetap kelola pendidikan yang modern. Adapun konten atau bahan yang diajarkan maupun struktur kurikulum nya masih menggunakan kurikulum yang dikelola sendiri. Semacam inilah contoh tata kelola bukan semata mengikuti model sekolah modern.

Halaqah di Masjidil Haram menghasilkan ulama dan pembuka agama. Tercatat jumlah mereka yang pernah mengikuti halaqah di masjidil haram. Di tahun 90-an masih memungkinkan para jamaah haji mengikuti kegiatan di masjidil haram berupa pengajian. Sampai kemudian diakhir tahun 1999 tidak lagi memungkinkan.

Halaqah menghasilkan ulama dengan sistem pembelajaran yang relatif monoton dan tidak terstruktur meskipun tentu berbasis kitab. Lain halnya dengan madrasah Saulatiyyah yang sudah terstruktur berbasis kitab dan memiliki pengajar tetap. Sekolah dengan batas waktu tertentu dan penjenjangan justru dapat melahirkan ulama mumpuni yang mengkaji bidang ilmu dari tingkat dasar sampai tingkat yang tertinggi. Oleh karena itu meskipun hanya sebatas madrasah maka Saulatiyyah mampu menghasilkan ulama sekaligus tokoh pendidikan yang berbeda dengan pendidikan di majelis taklim.

Tokoh pendidikan dalam konteks ini adalah mereka dapat mengadopsi sampai menghadaptasi model pendidikan yang saat itu tidak ada di negara mereka. Termasuk dalam hal ini adalah Indonesia. Konsistensi Saulatiyyah dan keistiqomahnya untuk

⁵³ TGH. M.Ruslan Zain Nahdy, Alumni Madrasah Saulatiyyah, tahun 1975, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang, Pendiri STAI AL-KAMAL, *Wawancara*, 27 Agustus 2019 di Kembang Kerang, Aik Mel Lombok Timur.

menyelenggarakan pengajian berjenjang dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah telah menghasilkan ulama yang memiliki kapasitas ilmu dengan kajian yang lengkap.

Dalam perjalanan waktu ketokohan para ulama alumni Saulatiyyah dibuktikan dengan hadirnya mereka di tengah masyarakat. Tidak hanya sebagai tuan guru di majelis taklim tapi juga mereka membangun pondok pesantren atau sekolah. Dapat disaksikan dan guru yang lahir dari rahim Saulatiyyah tidak hanya memiliki motivasi untuk mengajar ngaji melainkan juga bergairah untuk membuka lembaga pendidikan pendidikan yang bisa diterima meski begitu waktu yang lama.⁵⁴

Tidak ada sejarah yang mencatat tentang generasi alumni Shalatiyyahiyah sebelum beliau maka dapat dikatakan bahwa beliau-lah yang pertama sebagai alumni Saulatiyyah dari wilayah Nusa Tenggara Barat. Maulana Syaikh Zainuddin kemudian mengirim setiap tahun murid ke madrasah Saulatiyyah yang kemudian mengembangkan jaringan Saulatiyyah di wilayah Nusa Tenggara Barat.

Tahun 1980-an merupakan tonggak sejarah menguatnya jaringan alumni Saulatiyyah . Tahun ini banyak berdatangan alumni Saulatiyyah seperti Guru Haji Lalu Anas Hasri, Tuan Guru Yusuf Makmun, Tuan Guru Hilmi Najamuddin dan Tuan Guru Nasir Abdul Manan. Lebih awal lagi Tuan Guru Ruslan Zain pulang dan berjuang di Nahdlatul Wathan. Lalu kemudian generasi setelah itu adalah Tuan Guru Haji Zaini Abdul Hanan dan Tuan Guru Salehuddin dan lain-lain. Dilihat dari tahun masuknya jaringan Saulatiyyah dimulai dari sekitar tahun 1930 dan berlanjut sampai saat ini.

Kepulangan Maulana Syaikh dari Mekah Al Mukaromah adalah rahmat atau berkah bagi masyarakat Sasak terutama di wilayah Lombok Timur terutama mereka yang berguru atau mengaji di wilayah Pancor Kelayu dan beberapa tuan gurudi Lombok Timur. Tidak ada ada perlawanan maupun penentangan terhadap kepulangan

⁵⁴ TGH. Muhammad Nasir Abdul Manan, Alumni Madrasah Saulatiyyah tahun 1980, Pimpinan Pondok Pesantren an-Nahdhah NW Korleko, Salah seorang syaikh MDQH NW, *Wawancara*, Korleko, 16 Agustus 2019, di Korleko.

Tuan Guru Zainuddin. Hal ini karena sebagian besar Tuan guru yang mengajar di Pancor maupun Kelayu saat itu adalah guru-guru beliau sendiri. Termasuk juga beberapa Tuan Guru yang secara cara keilmuwan tidak memiliki masalah dengan beliau. Mereka menerima kehadiran kepulauan Tuan Guru Bajang saat itu.⁵⁵

Di awal tahun kepulauan beliau tidak ada resistensi yang ditemukan dalam sejarah yang ditulis oleh para penulis atau pemerhati Nahdlatul Wathan. Persoalan muncul pada saat beliau berkiprah lebih luas yakni ekspansi atau perluasan peran beliau sebagai Tuan Guru di majelis-majelis Taklim dengan mendirikan lembaga formal.

Dilihat dari lokus atau area masuknya jaringan Saulatiyyah adalah dari Lombok Timur tepatnya dari tempat kelahiran guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan dari sinilah kemudian murid-murid yang diajar oleh Beliau di Madrasah Nahdlatul Wathan melanjutkan studinya ke madrasah shaulatiyah. Dan inilah yang membuat Saulatiyyah diterima. Dari berbagai literatur yang pernah diterbitkan oleh pengurus besar Nahdlatul Wathan maupun para penulis tentang Nahdlatul Wathan ditemukan catatan penting bahwa Tuan Guru Zainuddina sendiri sesungguhnya tidak diperkenalkan tentang Madrasah Salafiyah dari sejak beliau di Lombok.

Dilihat dari sebaran alumni Saulatiyyah sebagian besar berkonsentrasi di wilayah Lombok Timur terutama di wilayah tengah dan selatan. Adapun di kabupaten Lombok Tengah alumni Saulatiyyah banyak berasal dari kawasan tengah selatan. Demikian halnya dengan Lombok Barat. Adapun di wilayah Kabupaten Lombok Utara belum tercatat adanya alumni Saulatiyyah di wilayah tersebut. Di wilayah kota mataram tidak ada penduduk kota yang memilih pendidikan ke madrasah Saulatiyyah kecuali ada beberapa pendatang yang kebetulan alumni Saulatiyyah dan menetap di

⁵⁵ TGH. Khairuddin Arrifai, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 2000, Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajihin NW Bagik Nyala, Sakra Barat, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Montong Tebolak, Rensing Raya, 12 Agustus 2019.

kota Mataram. Berdasarkan penelusuran peneliti di wilayah Lombok Barat dan kota Mataram lebih banyak berminat jelaskan sekolah ke Yaman dan negara di sekitarnya.⁵⁶

Dilihat dari sisi kiprah tuan guru alumni Saulatiyyah yang tidak saja merambah dakwahnya di wilayah sekitar tempat tinggal dan melainkan juga telah menyasar berbagai wilayah lintas kabupaten. Dalam konteks ini tuhan guru tidak hanya dinilai sebagai milik dari komunitas nya melainkan secara luas sudah diterima oleh berbagai kalangan di berbagai tempat.

Konsentrasi alumni Shalatiyyahnya di wilayah timur Lombok terjadi mengingat pusat pendidikan berada di Lombok Timur dan adanya tradisi pengiriman alumni mahad untuk melanjutkan studi ke Saulatiyyah yang sudah berlangsung dari tahun ke tahun.

Tidak ada jejak historis yang menjelaskan tentang generasi yang lebih awal yang masuk ke madrasah Salafiyah selain Maulana Syaikh karena Tuan Guru yang yang berasal dari Lombok dan kebetulan mungkin disana tidaklah memasuki sekolah formal sebagaimana halnya Saulatiyyah melainkan hanya banyak mengaji di halaqah-halaqah yang tersedia di majelis di masjid Masjidil Haram. Meskipun secara tidak langsung mereka belajar di guru-guru Saulatiyyah . Mereka yang tidak masuk secara formal di Madrasah sesungguhnya belajar atau mengaji di guru-guru yang mengajar di Madrasah Salafiyah sehingga secara keilmuan mereka adalah satu perguruan namun tidak berada di satu lembaga pendidikan.⁵⁷

Salah satu guru yang terkenal dan merupakan guru utama di Madrasah Salafiyah adalah Syaikh Hasan Al Masyath. Beliau mengajar di Masjidil Haram dan

⁵⁶ TGH. Lalu Anas Hasry, QH. Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar NW Montong Kirik Sakra Barat, Salah seorang Syaikh di MDQH NW , *Wawancara*, Sakra Barat, 12 September 2019.

⁵⁷ TGH. Lalu Anas Hasry, QH. Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar NW Montong Kirik Sakra Barat, Salah seorang Syaikh di MDQH NW , *Wawancara*, Sakra Barat, 12 September 2019.

banyak sekali pelajar dari berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia belajar dari beliau salah satu murid beliau yang yang paling dikenal oleh kaum muslimin Indonesia adalah Kyai Maimun Zubair.

Tuan Guru Ibrahim Khalidi juga memiliki peran strategis dalam membangun jaringan keilmuan karena beliau juga mengirim murid-murid alumni madrasah yang dibinanya untuk masuk ke madrasah Saulatiyyah. Tuan Guru Ibrahim Khalidi tentu memiliki kesamaan pemahaman dengan Tuan Guru Zainuddin mengingat keduanya adalah satu almamater dan kesamaan keduanya adalah sama-sama mendirikan lembaga formal yang satu bernama Nahdlatul Wathan dan yang dipimpin oleh Tuan Guru Ibrahim bernama al-Ishlahuddiny.

Hal terpenting yang bisa dilihat dari keluarga Ibrahim adalah adanya keluarga beliau yang menikah dan mukim di Mekah Al Mukaromah sehingga nyaris tidak lagi hubungan keilmuan saja yang mendekatkan antara Makkah dengan al-ishlahuddiny melainkan Hubungan kekerabatan kekeluargaan sehingga akses untuk tinggal atau bahkan menetap di Makkah sangat luas. Dua tokoh besar Nusa Tenggara Barat ini adalah pembangun jaringan utama Mekah dengan Lombok mengingat keduanya tidak hanya belajar di Madrasah salatnya tetapi juga mendirikan madrasah yang kurikulumnya menyerupai kurikulum Saulatiyyah paling tidak sama-sama merupakan madrasah atau sekolah yang kurikulumnya adalah kurikulum agama.⁵⁸

Ada pula tercatat Tuan Guru yang berasal dari non NW maupun tidak dari rumpun Al ishlahuddiny yakni Tuan Guru yang berasal dari wilayah Selatan dan secara administrasi organisasi adalah berasal dari kalangan nahdliyin tepatnya dari kalangan NU Tuan Guru ini masih merupakan angkatan tahun 80-an Madrasah shaulatiyyah dan sekarang mengembangkan lembaga pendidikan di wilayah Darek Lombok Tengah. Tuan guru tersebut bernama tuan Guru Maarif. Tuan Guru Ma'Arif

⁵⁸TGH. M.Ruslan Zain Nahdy, Alumni Madrasah Saulatiyyah, tahun 1975, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang, Pendiri STAI AL-KAMAL, *Wawancara*, 27 Agustus 2019 di Kembang Kerang, Aik Mel Lombok Timur.

adalah Tuan Guru yang masih satu angkatan dengan Tuan Guru Haji Lalu Hasyri dan Yusuf Makmun dalam menuntut ilmu di Madrasah Salatiyah.

3. Resistensi Masyarakat

Dilihat dari masa masuknya jaringan Saulatiyyah ke Lombok adalah di masa penjajahan. Lebih tepatnya pada saat itu masih masa penjajahan Belanda. Di masa ini bukan saja penjajahan Belanda yang dihadapi oleh para Tuan Guru melainkan juga perang dengan penguasa Lombok saat itu yakni kerajaan Karangasem. Pada saat masa kecil dan saat kepulangan Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid masih terjadi pergesekan antar kelompok Hindu dengan kaum muslimin pada saat itu.

Setelah Belanda kalah tentara Jepang masuk juga ke wilayah kawasan Lombok Dan ini menjadi ancaman baru dan ancaman yang lebih serius bagi eksistensi para alumni Assalafiyah dalam mengembangkan dakwah Islam di Pulau Lombok.

Adapun masuknya jaringan Saulatiyyah Nusa Tenggara Barat adalah dengan jalan damai mengingat alumni Makkah adalah sosok yang memiliki nama baik dan reputasi yang baik pula di kalangan masyarakat Lombok khususnya dari kaum Sasak. Secara substansi keilmuan tidak ada perbedaan ajaran yang diberikan oleh Tuan Guru Zainuddin karena apa yang diajarkan oleh guru ini tentunya tidak bertentangan dengan apa yang beliau peroleh di Makkah terutama di Madrasah Sahlatiyah dan kemudian diajarkannya setelah beliau kembali.⁵⁹

Para Tuan Guru yang notabenenya adalah guru beliau sebelum berangkat ke Mekah juga memiliki hubungan historis dan keilmuan dengan para ulama Mekkah karena di saat mereka berada di musim haji di Mekah Al Mukaromah mereka dapat mengikuti halaqah-halaqah ke pengajian di Masjidil Haram dan seperti diketahui para

⁵⁹ TGH. M.Ruslan Zain Nahdy, Alumni Madrasah Saulatiyyah, tahun 1975, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang, Pendiri STAI AL-KAMAL, *Wawancara*, 27 Agustus 2019 di Kembang Kerang, Aik Mel Lombok Timur.

ulama Masjidil Haram banyak yang merupakan pengajar tetap di Madrasah shaulatiah.

Penolakan atau penentangan masuknya paham Shalatiyyahiyah sesungguhnya adalah muncul ketika dan guru Muhammad Zainuddin mendirikan lembaga formal yang tidak lain adalah lembaga Madrasah seperti halnya madrasah shaulatiah. Pendirian madrasah di Nusa Tenggara Barat tidak pernah ada dalam sejarah para Tuan Guru maupun sejarah Islam Lombok. Hal ini berakibat penentangan keras oleh masyarakat Pancor dimana beliau lahir beliau bahkan diusir dari wilayah Pancor dan tidak diperbolehkan untuk menjadi imam khotib di masjid tersebut.⁶⁰

Intinya secara paham keagamaan tidak ada persoalan tetapi inovasi yang dilakukan oleh alumni Saulatiyyah atau menimbulkan pergeseran pergesekan antar Tuan Guru yang tidak menghendaki perubahan yang tak pernah ada di zaman beliau. Dengan kata lain banyak Tuan Guru yang berpikir konservatif dan sangat tertutup. Tuan Guru Zainuddin sesungguhnya adalah tipe Tuan Guru konservatif tetapi juga sangat terbuka untuk menerima perubahan. Konservatif dalam konteks ini adalah beliau memelihara dengan baik ajaran guru beliau yakni ajaran-ajaran keagamaan tetapi untuk pengembangan keagamaan dia juga mengembangkan diri dengan pola-pola yang mungkin tidak lumrah di kalangan para Tuan Guru.

Pola pikir aksi dan sepak terjang yang tidak sesuai dengan kebiasaan umum masyarakat Sasak justru menjadi sasaran empuk bagi penentangan. Lebih-lebih penentangan yang tidak saja pada persoalan penentangan apa yang beliau pikirkan dan beliau gerakkan melainkan juga pada penolakan secara total akses untuk mengajar sebagaimana halnya Tuan Guru yang lain.⁶¹

⁶⁰ TGH. Muhammad Nasir Abdul Manan, Alumni Madrasah Saulatiyyah tahun 1980, Pimpinan Pondok Pesantren an-Nahdhah NW Korleko, Salah seorang syaikh MDQH NW, *Wawancara*, Korleko, 16 Agustus 2019, di Korleko.

⁶¹ TGH. Muzayyin Sabri, QH.,M.Pd, Alumni Madrasah Saulatiyyah tahun 2005, Pimpinan Pondok Pesantren Zayyinna bi Sabri NW Gelanggang, Sakra Timur, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 19 Agustus 2019 di Gelanggang Sakra Timur.

Dalam konteks ini terjadi perbedaan sudut pandang dalam hal dakwah islamiyah yang dipahami sebagai dakwah misalnya dakwah yang hanya berbentuk majelis taklim yang tidak ada kurikulum baku yang mengikatnya. Maka ketika dakwah Islam berbentuk dalam struktur kelembagaan membuat atau mengundang resistensi dari masyarakat sekitar. Hal itu bukan pada substansi ajarannya melainkan pada kemasan dakwahnya. Oleh sebab itu sesungguhnya tidak ada penolakan dalam hal ajaran tetapi formalisasi ajaran itulah yang menyebabkan penentangan itu terjadi.

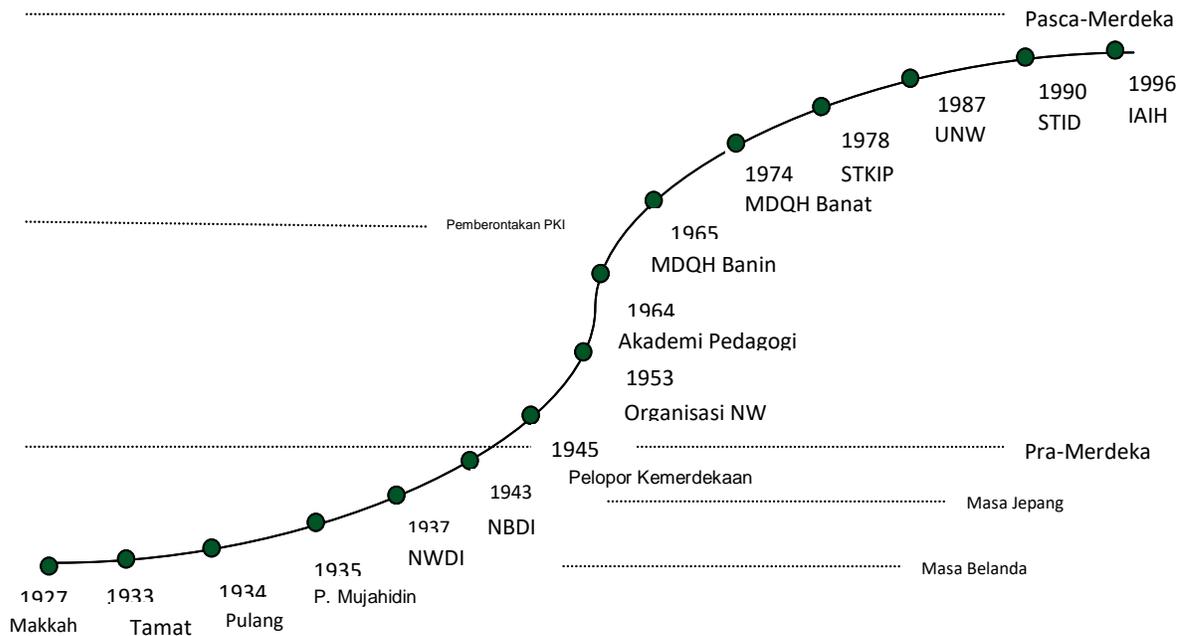
Penentangan penentangan terhadap pendirian sekolah madrasah tidak berakhir dengan diterimanya beliau sebagai Tuan Guru pasca pengusiran itu. Penentangan itu berlangsung bertahun-tahun bahkan beberapa kali madrasah coba ditutup kemudian berusaha dibumihanguskan dan berusaha dihancurkan. Kondisi ketahanan dari pendiri membuat apa yang beliau dirikan dapat terjaga dan terawat sampai saat ini.⁶²

⁶² TGH. Muzayyin Sabri, QH.,M.Pd, Alumni Madrasah Saulatiah tahun 2005, Pimpinan Pondok Pesantren Zayyinna bi Sabri NW Gelanggang, Sakra Timur, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 19 Agustus 2019 di Gelanggang Sakra Timur.

B. Kiprah Alumni Ulama Hijaz

6. Kiprah Maulana Syaikh (1908-1997 M)

Alumni Saulatiyyah berkontribusi dalam urusan agama dan kemasyarakatan. Para alumni Saulatiyyah sejak angkatan pertama di tahun 1930-an sampai saat ini telah berkontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan dan kenegaraan. Dalam bidang pendidikan alumni Saulatiyyah umumnya mendirikan lembaga pendidikan. Dalam hal sosial kemasyarakatan tidak hanya mendirikan Majelis Taklim tetapi juga memiliki hubungan sosial yang langsung dengan masyarakatnya.



Kiprah pertama yang bisa ditelusuri dari alumni sholatiyah adalah keterlibatannya dalam politik kemerdekaan Republik Indonesia. Catatan sejarah menunjukkan bahwa alumni sholatiyah dalam hal ini Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah tokoh pergerakan nasional. Sejarah

mencatat beliau sebagai pahlawan nasional adalah bentuk pengakuan negara terhadap kiprahnya dalam hal politik kemerdekaan.⁶³

Beliau hidup di dua zaman yakni pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Kiprah beliau sebelum merdeka yang terutama dalam catatan sejarah adalah mobilisasi pergerakan pasukan khusus Mujahidin yang digerakkan dari Pondok Pesantren beliau. Beliau menggerakkan segenap santri dan kekuatan masyarakat untuk melawan kekuatan Belanda pada saat itu dan terutama menghadapi Jepang. Sampai kemudian Indonesia merdeka beliau juga masih tetap menjaga atau aktif terlibat dalam masa revolusi mempertahankan kemerdekaan.⁶⁴

Saat sekutu kalah dan dimenangkan oleh Jepang beliau berhadapan dengan tentara Jepang yang berusaha untuk menutup dan menghentikan aktivitas madrasah. Dengan segenap kemampuan yang dimiliki dan kekuatan pondok pesantren serta murid-murid beliau maka kekuatan Jepang dapat ditepis. Saat itulah kemudian beliau menyusun Hizib Nahdlatul Wathan sebagai kekuatan supranatural untuk melawan kekuatan Jepang dan menghadapi kekuatan supranatural yang merongrong eksistensi sekolah dan Madrasah. Bukti-bukti tentang Keterlibatan beliau dalam perjuangan kemerdekaan nasional telah diabadikan dalam piagam pahlawan nasional yang beliau terima.⁶⁵

Pertanyaan mendasar kemudian adalah siapakah murid-murid Saulatiyyah yang berasal dari Lombok yang juga terlibat dalam perang kemerdekaan itu. Dalam konteks ini beliau tidak hanya penggagas kemerdekaan yang terinspirasi dari pergolakan politik di Saudi Arabia akan tetapi juga menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan di wilayah nusantara. Salah satu keluarga beliau yang terlibat dalam

⁶³ Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan*, Mataram: Haromain Press, 2019, Cet. 1. H. 98.

⁶⁴ Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan*, Mataram: Haromain Press, 2019, Cet. 1. H. 98.

⁶⁵ Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan*, Mataram: Haromain Press, 2019, Cet. 1. H. 98.

perang adalah Tuan Guru Haji Faisal Abdul Majid dan Tuan Guru Ahmad Abdul Majid. Kedua Tuan Guru ini adalah adik dan sekaligus murid beliau yang setia membantu beliau dalam mengembangkan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah pada saat itu.

Tuan Guru Faisal Abdul Majid juga merupakan murid dari guru-guru yang berada di Saulatiyyah dan lama menemani Maulana Syekh untuk mukim dan belajar di Madrasah Saulatiyyah. Beliau gugur dalam pertempuran melawan NICA di daerah Selong setelah ditembus peluru emas. Adapun saudaranya Ahmad Abdul Majid adalah sosok tangguh yang tidak bisa ditangani oleh Jepang maupun Belanda. Beliau beberapa beberapa kali masuk tahanan dan dipenjara akan tetapi selalu bisa meloloskan diri. Sampai kemudian beliau dijebloskan kembali ke dalam penjara atas negosiasi Jepang dengan Maulana Syekh. Tuan Guru Ahmad Abdul Majid menikmati masa kemerdekaan cukup lama dan menikmati kemajuan Madrasah Nahdlatul Wathan dari masa ke masa hingga akhirnya kemudian wafat di sekitar tahun 1990-an.⁶⁶

Tentu pada saat itu tidak banyak alumni Saulatiyyah selain dari keluarga beliau sehingga kiprah perjuangan alumni Saulatiyyah dalam memperjuangkan kemerdekaan maupun dalam mempertahankan kemerdekaan di masa revolusi tidak dapat diketengahkan. Namun dapat dipahami bahwa keluarga inti beliau adalah pejuang kemerdekaan sekaligus pejuang revolusi yang mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia.

Peran atau kiprah nyata yang bisa ditulis dalam sejarah panjang Islam dan masyarakat Sasak adalah didirikannya Madrasah oleh Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Kiprah beliau dalam bidang pendidikan bukan saja dalam pendidikan agama melainkan juga dalam pendidikan umum. Beliau seperti arti melawan arus bagi kebanyakan cara berpikir tokoh-tokoh pendidikan atau lebih

⁶⁶ Abdul Hayyi Nukman & Sahafari As'ary, (Pengurus Daerah NW Lombok Timur), *Nahdlatul Wathan: Pendidikan, Sosial dan Dakwah*, Selong: Surabaya Press, 1987, Cet. 1. H. 38.

tepatnya tokoh pendidikan Islam di Lombok. Paling tidak pendirian madrasah atau sekolah yang ditentang adalah suatu bentuk rintisan atau *awwaliat* maupun atau revolusi baru dalam dunia pendidikan khususnya di Lombok.⁶⁷

Revolusi kedua yang beliau lakukan adalah menghadirkan lembaga pendidikan khusus perempuan yang justru sangat bertentangan dengan kebiasaan kaum Sasak yang hanya mendorong kaum laki-laki untuk menempuh pendidikan. Dalam hal pendidikan multikultur Maulana juga mendorong para keluarga bangsawan terutama perempuan bangsawan untuk memasukkan putra-putrinya di lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan sehingga lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan diterima oleh berbagai kalangan dan berbagai etnis. Saat itu resistensi sekolah partikelir bagi bangsawan amatlah besar.

Revolusi lain yang bisa dicatat dari pergerakan pemikiran pendidikan Maulana adalah mendirikan sekolah umum. Di pondok pesantren Daarun Nahdhatain yang merupakan Pondok Pesantren induk dari seluruh pondok pesantren Nahdatul Wathan beliau mendirikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Kedua sekolah ini adalah sekolah yang berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Yang menjadi persoalan adalah bukan pada pendirian sekolahnya akan tetapi sistemnya pun berbeda dan relatif menyalahi kebiasaan yang beliau jalankan. Di dua sekolah ini bukan saja kurikulum umum yang menonjol melainkan juga berbaurnya antara siswa putra dan putri dalam satu ruang belajar. Jika ditelusuri ketika beliau mendirikan NWDI santri dan gurunya seluruhnya laki-laki sementara ketika mendirikan NBDI santrinya seluruhnya adalah santri putri dan sebagian besar gurunya adalah guru putri. Tentu hal ini berbeda 180 derajat dengan kondisi ketika beliau membuka sekolah-sekolah umum.⁶⁸

⁶⁷ Abdul Hayyi Nukman, *Sejarah Hidup Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*, Anjani: Toko Ummuna, 2003, Cet. 1. H. 53.

⁶⁸ Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosiologis untuk Keberagaman Islam Indonesia*, (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2014). cet. 1.

Pemikiran revolusioner beliau juga adalah bagaimana mengirim utusan atau murid-murid beliau untuk melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia maupun di luar negeri. Ini juga merupakan hal yang tak lazim dilakukan oleh ulama atau Tuan Guru di Lombok. Beliau mengirim para murid-muridnya untuk studi lanjut bukan saja di lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi khusus dengan akidah Nahdlatul Wathan ASWAJA melainkan juga ke sekolah-sekolah yang dalam *notabene*-nya tidak ada afiliasinya dengan Nahdlatul Wathan. Beliau mengirim murid-muridnya ke Malang, Jogja, Surabaya Semarang dan berbagai kota lainnya di pulau Jawa. Sejak tahun 1970-an ketika alumni Ma'had Darul Quran Wal hadits sudah ada beliau juga mengirim murid-muridnya untuk menempuh studi lanjut di Makkah al-Mukarramah terutama dalam hal ini adalah di Madrasah Saulatiyyah.⁶⁹

Beliau juga menjadikan perguruan tinggi umum bernama Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan di tahun 1980-an kemudian Universitas Nahdlatul Wathan tahun 1990-an. Kedua lembaga pendidikan tinggi ini berada di jantung pondok pesantren yang beliau bangun. STKIP Hamzanwadi berada di Pondok Pesantren Darunnahdlatain yang ada di lingkungan santri sementara Universitas Nahdlatul Wathan adalah lembaga pendidikan tinggi yang berada di Pondok Pesantren Darul Mujahidin NW Mataram.⁷⁰

Sebagai catatan bentuk revolusi berpikir sang Tuan Guru adalah adanya dosen dari kalangan non-muslim yang mengambil peran sebagai pengajar di kedua perguruan tinggi tersebut. Di STKIP Hamzanwadi Selong misalnya Maulana Syekh tidak melarang dosendari kalangan kaum Hindu. Beliau bahkan mengizinkan guru dan dosen Hindu untuk tinggal di lingkungan *gedeng* atau rumah beliau. Salah satu pernyataan beliau yang menarik adalah “sekarang kamu boleh belajar kepada mereka dan nanti jika kamu telah bisa kamu bisa belajar dari sesama kawanmu.”

⁶⁹ Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan*, Mataram: Haramain Press, 2019, cet. 1. H. 222

⁷⁰ Abdul Hayyi Nukman, *Sejarah Hidup Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*, Anjani: Toko Ummuna, 2003, Cet. 1. H. 53.

Para dosen yang beragama Hindu merasakan kenyamanan bisa berinteraksi dan bisa diterima serta berbaur dengan komunitas muslim komunitas Nahdlatul Wathan dan para santri dan menjalankan tugasnya sebagai dosen dengan senang hati. Umumnya mereka berasal dari pulau Bali dan beberapa orang berasal dari Pulau Jawa. Dosen yang beragama Hindu sebagian jatuh hati pada ajaran agama Islam dan sebanyak tiga orang dari mereka menjadi mualaf dan berangsur-angsur keluarga para dosen tersebut juga masuk Islam. Hal ini mungkin tidak sama atau tidak umum dilakukan oleh para Tuan Guru.⁷¹

Di lingkungan pendidikan Nadhatul Wathan juga ada beberapa kegiatan-kegiatan yang dinilai tidak tepat secara syariat misalnya kegiatan HULTAH NWDI yang melibatkan seluruh warga Nahdlatul Wathan baik abituren maupun simpatisan untuk hadir mengaji bersama di suatu tempat atau lapangan terbuka. Yang banyak menjadi sorotan adalah berbaurnya atau berinteraksinya secara langsung lawan jenis dalam satu komunitas besar dan tidak disekat atau dipisah seperti yang dinilai tak elok oleh sebagian pihak. Pun dalam kegiatan memeriahkan hari ulang tahun tersebut juga mengizinkan kesenian tradisional dimainkan sehingga dari seluruh komponen masyarakat baik itu dari agama maupun budaya dapat berperan secara aktif dalam kegiatan hari ulang tahun sekolah atau Madrasah Nahdlatul Wathan.⁷²

Salah satu terobosan beliau yang dicatat sebagai pemilik pemikiran revolusioner adalah pengembangan Madrasah di berbagai tempat. Dalam waktu hanya dalam 4 sampai 5 tahun saja Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah sudah berkembang menjadi 66 madrasah. Beliau memiliki pemikiran revolusioner dalam hal pengembangan Madrasah di mana beliau tidak hanya membangun Madrasah dalam satu kompleks dan membesarkannya akan tetapi beliau

⁷¹ TGH. DR. Zainal Arifin Munir, MA, Alumni Madrasah Saulatiyah tahun 1989, Pimpinan Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya, Salah seorang syaikh MDQH NW, Akademisi, *Wawancara*, 20 Agustus 2019, di Praya Lombok Tengah.

⁷² TGH. DR. Zainal Arifin Munir, MA, Alumni Madrasah Saulatiyah tahun 1989, Pimpinan Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya, Salah seorang syaikh MDQH NW, Akademisi, *Wawancara*, 20 Agustus 2019, di Praya Lombok Tengah.

mengembangkannya dengan memerintahkan seluruh murid-muridnya untuk mendirikan madrasah di setiap dusun di setiap desa. Hal yang mungkin tidak dilakukan oleh Tuan Guru lain.

Di wilayah tempat beliau tinggal misalnya beliau mendirikan 5 buah Madrasah Ibtidaiyah yang tersebar di berbagai lingkungan seperti lingkungan lingkungan Jorong lingkungan Bermi, dan lingkungan Gubuk Lauq Intinya beliau tidak memusatkan lembaga pendidikannya dalam satu tempat melainkan menyebarkannya di berbagai tempat. Sepintas langkah seperti ini dapat menjadi ancaman serius bagi eksistensi pondok pesantren induk dalam mengembangkan diri akan tetapi cara ini juga dapat membuktikan bahwa tujuan mendirikan madrasah untuk menyebarkan ajaran Islam dan tersebar merata di seluruh daerah dan juga pondok-pondok pesantren dan sekolah-sekolah cabang menjadi kekuatan penyangga dari Pondok Pesantren Indonesia.⁷³

Salah satu pondok pesantren yang berada di wilayah terpencil dan merupakan pondok pesantren besar adalah pondok pesantren Darun-nahdlah. Pondok pesantren Darun-nahdlah adalah pondok pesantren yang relatif paling tua yang dibangun oleh murid maulana syekh dan dibina oleh alumni Saulatiyyah . Pondok pesantren ini mengelola lembaga pendidikan dari taman kanak-kanak sampai ke sekolah lanjutan atas. Lembaga pendidikan ini memiliki ribuan santri baik santri mukim maupun santri kalong. Pondok pesantren ini bertempat di wilayah Korleko Kabupaten Lombok Timur.

Relasi antar pondok pesantren Darun-nahdlah dan pondok pesantren Darunnahdlatain adalah banyaknya siswa yang dikirim melanjutkan studi ke pondok pesantren induk terutama ke Ma'had Darul Quran wal Hadist. Alumni a'had Darul Quran wal Hadist dan alumni perguruan tinggi yang ada di pondok pesantren induk

⁷³ TGH. DR. Zainal Arifin Munir, MA, Alumni Madrasah Saulatiyyah tahun 1989, Pimpinan Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya, Salah seorang syaikh MDQH NW, Akademisi, *Wawancara*, 20 Agustus 2019, di Praya Lombok Tengah.

kemudian berkiprah nyata kembali ke pondok pesantren asal masing-masing sehingga pondok pesantren induk dan pondok pesantren cabang dapat berkembang secara bersama-sama.

Di wilayah Lombok Tengah juga terdapat pondok pesantren besar yang dibina dan diasuh oleh alumni madrasah Nahdlatul Wathan yakni madrasah Manhalul Ulum. Pendirinya adalah Tuan Guru Haji Lalu Muhammad Faisal. Pondok pesantren di terletak di jantung kota Praya menempati areal sekitar 2 hektar. Ada catatan penting dengan keberadaan pondok pesantren Manhalul Ulum dibolehkan berafiliasi dengan organisasi lain atau diperkenankan oleh Maulana Syekh. Pondok pesantren ini berafiliasi ke Nahdlatul Ulama dan menjadi jantung NU di Nusa Tenggara Barat. Ini juga bentuk pemikiran revolusioner beliau dalam hal penambangan pondok pesantren serta lembaga pendidikan Islam yang tidak saja kaku-kaku atau ketat dalam hal kebijakan berorganisasi. Meskipun benar itu mencatat bahwa itu tidak berlaku secara keseluruhan Manhal adalah sebuah pengecualian.⁷⁴

Dalam hal kiprah pendidikan yang tercatat bahwa ada model pelaksanaan pendidikan yang berbeda dengan pondok pesantren lain. Maulana Syaikh membangun pondok pesantren tidak dengan asrama lengkap melainkan lembaga atau bangunan sekolahnya saja. Memang tersedia asrama dengan kapasitas terbatas seperti asrama putri Halimatussa'diyah yang berada di dekat rumah beliau. Kapasitas asrama ini kurang lebih 200 orang yang umumnya menampung santri dari luar pulau Lombok.⁷⁵

Santri Nahdlatul Wathan yang berada di pondok pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan saat itu tinggal di rumah-rumah penduduk sehingga desa Pancor

⁷⁴ TGH. Mustamin Hafifi, M.Pd.I, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah tahun 2009, Pimpinan Pondok Pesantren Yanurraim NW Gonjong Montong Baan, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 23 Agustus 2019 di Gonjong Montong Baan Sikur, Lombok Timur.

⁷⁵ TGH. Mustamin Hafifi, M.Pd.I, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah tahun 2009, Pimpinan Pondok Pesantren Yanurraim NW Gonjong Montong Baan, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 23 Agustus 2019 di Gonjong Montong Baan Sikur, Lombok Timur.

yang merupakan kota satelit bagi ibukota kabupaten ditempati atau didiami oleh sebuah asrama besar yang berisi santri Nahdlatul Wathan. Santri yang mondok atau tinggal di rumah-rumah penduduk tergolong unik karena mereka menempati asrama ada yang gratis ada yang berbayar dan ada pula yang membayar dengan hasil pertanian. Ada pula yang tinggal di rumah-rumah penduduk dengan cara membangun bilik beli kecil di halaman kosong penduduk kemudian mereka tinggal secara gratis. Mereka umumnya mewarisi pondok atau bilik yang dibangun oleh keluarganya dari generasi ke generasi.

Di bagian selatan pondok pesantren Darunnahdlatain saat itu juga dibangun asrama. Asrama ini juga tergolong cukup unik karena dihuni oleh santri yang hanya berasal dari Kabupaten Lombok Tengah. Kawasan ini bukan pada pembatasan akan tetapi santri yang berasal dari Lombok Tengah datang dan membangun sendiri pondok di tanah kosong yang disediakan dengan ukuran yang telah ditentukan dan diisi oleh beberapa orang santri per kamarnya. Dari sini kemudian asrama ini menjadi asrama yang terus tumbuh karena setiap tahun ada bangunan baru swadaya keluarga santri.⁷⁶

Anak-anak kemudian bisa nyaman belajar di tempat ini tanpa terbebani kewajiban untuk membayar kos-kosan dan itu berlangsung sampai Maulana wafat. Perbedaannya pada pasca wafat kepemilikan asrama atau kos-kosan di tengah masyarakat sudah berubah kepada pola membayar atau mengambil mengambil keuntungan dari penyewaan kamar.

Dalam hal penguatan alumni manusia yang memiliki langkah jitu untuk mereka akan hubungan lembaga dengan alumni nya. Beliau mengadakan event tahunan yang melibatkan seluruh alumni dan juga keluarga alumni. Even tersebut bernama HULTAH. Hultah adalah singkatan dari hari ulang tahun. Hltah adalah ajang pertemuan atau reuni alumni madrasah Nahdlatul Wathan dengan guru-gurunya

⁷⁶ TGH. Jalaludin Sodin, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah tahun 2010, Pimpinan Pondok Pesantren Bimbi, Salah Seorang Syaikh MDQH NW, *wawancara*, Rensing 22 Agustus 2019.

dan para pengasuhnya. Akan tetapi mengingat jumlah alumni sudah mencapai jutaan maka mereka yang hadir di event tersebut bukan lagi seperti dari reuni biasa melainkan reuni akbar.

Event reuni alumni ini pun kemudian menjelma menjadi kekuatan besar yang mampu menggerakkan berbagai lini atau bidang pengembangan organisasi Nahdlatul Wathan yang membawahi sekolah atau madrasah Nahdlatul Wathan. Di event inilah beliau biasanya mengundang tokoh-tokoh nasional, tokoh-tokoh internasional termasuk kebiasaan mengundang para masyayikh atau guru dari Saulatiyyah .

Pondok pesantren yang beliau bangun sesungguhnya adalah pondok pesantren yang dibangun sinergis antara beliau dengan para muridnya. Di wilayah Lombok Barat, KLU, Kota Mataram, Lombok Tengah, Lombok Timur termasuk di wilayah Sumbawa dan berbagai tempat di berbagai provinsi di Indonesia terdapat ribuan lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan. Lembaga pendidikan tersebut sebagian besar adalah aset organisasi yang dipimpin di bawah satu koordinasi.⁷⁷

Dalam hal pembangunan lembaga pendidikan baru beliau menerapkan otonomi seluas-luasnya kepada para murid dan Tuan Guru Nahdlatul Wathan. Pada saat beliau masih hayat beliau total membantu lembaga pendidikan dengan menyediakan lahan dan pemberian biaya awal untuk membangun pondok pesantren. Untuk keberlangsungan pondok pesantren ditentukan syariah atau i'alah untuk membantu kebutuhan pesantren. Disamping itu di setiap event pengajian dia juga membuka bazar amal berupa edaran kencleng atau amplop dan juga ada tradisi melontar dalam Nahdlatul Wathan.⁷⁸

⁷⁷ TGH. Lalu Anas Hasry, QH. Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar NW Montong Kirik Sakra Barat, Salah seorang Syaikh di MDQH NW , *Wawancara*, Sakra Barat, 12 September 2019.

⁷⁸ TGH. Lalu Anas Hasry, QH. Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar NW Montong Kirik Sakra Barat, Salah seorang Syaikh di MDQH NW , *Wawancara*, Sakra Barat, 12 September 2019.

MeLontar adalah tradisi untuk mengumpulkan sumbangan berupa remah-remah rupiah dari jamaah yang tidak mampu menyampaikan amal sumbangan dalam jumlah besar. Melontar adalah miniatur dari melontar jumrah di Mekkah pada saat prosesi haji. Jamaah biasanya melempar uang pada saat menjelang akhir pengajian terutama pada menjelang doa penutup sehingga terkumpul sejumlah dana yang dapat dimanfaatkan untuk operasional pengajian dan pengelolaan lembaga pendidikan.⁷⁹

Salah satu bentuk ke terobosan beliau dalam dunia pendidikan adalah pengiriman guru-guru dari Pondok Pesantren induk kepada pondok pesantren cabang. Pengiriman guru ke pondok pondok cabang atau sekolah-sekolah yang berada di pelosok adalah tradisi yang dibangun oleh Maulana Syekh dalam mengembangkan Madrasah Nahdlatul Wathan. Sistem pengelolaannya diatur secara bersama-sama oleh pondok pesantren pengusul dan pondok pesantren. Biasanya biaya keberangkatan dan biaya tiga bulan pertama disiapkan oleh pondok pesantren induk dan biaya hidup selama mereka di pondok pesantren tujuan di tanggung oleh pondok pesantren tujuan. Kontrak kerja dalam pengiriman tenaga guru sehingga jelas hak hak dan kewajiban dari guru yang dikirim dan hak serta kewajiban lembaga atau pondok pesantren pengusul. Umumnya guru yang dikirim memiliki kewajiban untuk menetap mengajar selama 2 tahun dan setelah itu diberikan masa perpanjangan atau diberikan kebebasan untuk memilih apakah melanjutkan atau pindah atau istirahat.⁸⁰

Jadi dalam konteks ini kaderisasi pendidikan bersifat sistemik dalam pengelolaan sistem pendidikan di Nahdatul Wathan. Relasi antara pondok pesantren induk dengan pondok pesantren cabang berupa pengiriman santri dan pemanfaatannya setelah mereka selesai adalah bentuk sinergi yang berkesinambungan antara guru dan murid antara lembaga dan alumni nya.

⁷⁹ TGH. Syahri Ramadhan, MH. Alumni Madrasah Saulatiyyah tahun 2009, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Musthafa NW Repok Atas, Keru Narmada, LOMBOK BARAT, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 2 September 2019 di Keru Narmada.

⁸⁰ TGH. Syahri Ramadhan, MH. Alumni Madrasah Saulatiyyah tahun 2009, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Musthafa NW Repok Atas, Keru Narmada, LOMBOK BARAT, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 2 September 2019 di Keru Narmada.

Salah satu bentuk penguatan hubungan keguruan dalam Nahdlatul Wathan adalah adanya tradisi pengijazahan doa atau ilmu hikmah. Ilmu hikmah yang diijazakan oleh beliau ada yang sifatnya khusus ada juga yang sifatnya umum. Pengijazahan ilmu hikmah yang bersifat umum biasanya dilaksanakan di pengajian umum terutama di event-event besar seperti Hultah dan 1 Muharram. Inilah kemudian yang menjadi daya tarik untuk para jamaah Nahdlatul Wathan hadir dan aktif untuk mengikuti event organisasi. Dalam hubungan ini antar lembaga pendidikan dan alumninya serta keluarga alumninya terjadi hubungan sinergis.⁸¹

Untuk tokoh-tokoh pelaku bagian pondok pesantren Dia juga sering memanggil secara berkala dan diberikan wejangan khusus serta diberikan ijazah khusus dan perlakuan perlakuan khusus yang tidak diterima oleh orang kebanyakan. Dan inilah yang mengikat dan menguatkan hubungan antar guru dan murid sehingga terjadi Sinergi antara lembaga pendidikan dengan lulusannya. Dalam konteks ini militansi para alumni Nahdlatul Wathan terbentuk secara tidak sengaja. Juga didukung oleh doktrin *samina wa athona* dan juga didukung oleh kewajiban untuk menguatkan Nahdlatul Wathan di mana saja berada.⁸²

Salah satu bentuk revolusi pemikiran pendidikan dalam Nahdlatul Wathan adalah adanya organisasi yang mengurus atau mengatur organisasi lembaga pendidikan dan termasuk segala aktivitas kemasyarakatan dan aktivitas sosial. Nahdlatul Wathan adalah organisasi yang mengurus atau mengkoordinir Madrasah Nahdlatul Wathan bukan organisasi massa biasa. Pondok pesantren yang ada di seluruh nusantara yang dikelola oleh kader Wathan tidak terlepas dari organisasi Nahdlatul Wathan secara berjenjang. Oleh karena itu susah untuk membedakan

⁸¹ Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

⁸² Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

apakah ini adalah urusan organisasi atau urusan madrasah. Adanya organisasi induk Madrasah semakin kuat dan lembaga pendidikan di cabang juga semakin berkembang.⁸³

Hal yang penting dan mendasar bagi tumbuh kembangnya lembaga pendidikan atau Wathan adalah model otonomi dalam hal pendirian sekolah Nahdlatul Wathan. Madrasah Nahdlatul Wathan adalah madrasah yang dibangun oleh swadaya dan swakelola oleh warga Nahdlatul Wathan di tempat masing-masing. Oleh karena itu hampir tidak ada konflik antara organisasi lain atau dengan kelompok lain dalam hal pendirian Madrasah Nahdlatul Wathan. Sistem kelola *bottom up* ini memungkinkan berterimanya organisasi lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan dan tidak dilihat secara tendensi organisasi. Madrasah Nahdlatul Wathan lalu menjadi milik kampung dan dibesarkan oleh jamaah atau masyarakat di lingkaran kampung tersebut.⁸⁴

Kecuali itu karena kebiasaan para masyayikh atau tuan guru termasuk guru-guru untuk mengisi pengajian dan hajat umum masyarakat membuat pondok pesantren lembaga pendidikan dikenal luas di kalangan masyarakat. Salah satu pondok pesantren yang berada jauh terpencil di perbatasan Lombok Tengah dan Lombok Timur adalah Pondok Pesantren Ulul Albab yang mampu mengelola sistem pendidikan modern yang terintegrasi dengan model pendidikan bernuansa agraris. Pondok pesantren yang jauh dari keramaian akan tetapi ramai santri yang mukim atau menetap di sana. Pondok pesantren ini memiliki Rusunawa dengan nilai bangunan 3,5 miliar dan dapat menampung sekitar 400 Santri. Berbagai pondok pesantren yang

⁸³ Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

⁸⁴ Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

disebutkan di atas adalah pondok pesantren yang dikelola atau diasuh oleh alumni Saulatiyyah meskipun tentu tidak seluruhnya didirikan oleh alumni Saulatiyyah .⁸⁵

Di bagian Lombok Tengah tepatnya di pusat Kota Praya juga ada pondok pesantren besar yang dibangun oleh alumni Saulatiyyah dan dia juga tercatat sebagai dosen di UIN Mataram. Pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang memadukan antara pengelolaan pondok modern dan Pondok Salafi. Lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren ini adalah TK SMP SMA. Seluruh santrinya berasrama dan menempati areal sekitar 5 hektar. Karena sistem asrama maka sekalipun menggunakan kurikulum Kemendikbud pada pagi hari tetapi pada sore dan malam hari menggunakan kurikulum Pondok dalam pembinaan pendidikannya. Pondok pesantren ini sangat diminati oleh masyarakat bukan saja dari masyarakat Lombok Tengah melainkan dari berbagai daerah di Indonesia. Anak-anak yang nyantri di pondok pesantren ini adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang relatif mampu sehingga pondok pesantren ini menjadi salah satu rujukan yang berterima dari kalangan menengah ke atas.

Penontonnya bernama pondok pesantren Munirul Arifin yang didirikan oleh Tuan Guru Zainal Arifin Munir. Beliau memiliki latar belakang Nahdlatul Ulama tetapi berkiprah total Nahdatul Wathan. Orang tua beliau sendiri adalah seorang tokoh NU di wilayah Lombok Tengah dan keluarga besarnya masih Teguh memegang ke NU an. Dalam konteks ini terjadi asimilasi antara NU dan RW dalam konteks pengelolaan Madrasah dan dalam konteks penyebaran Dakwah Islamiyah. Di pondok pesantren ini tidak dibatasi apakah mereka berasal dari kalangan Nahdlatul Wathan maupun dari luar Nahdatul Wathan. Meskipun tentu ajaran yang berada di pondok pesantren ini adalah ajaran Aswaja Nahdlatul Wathan.

⁸⁵ Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

7. Kiprah Sosial-Kemasyarakatan

Alumni Saulatiyyah juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik Meskipun tidak terlibat langsung dalam politik praktis. Secara asumptif dapat dikatakan bahwa alumni pertama Madrasah Salafiyah dari pulau Lombok adalah pelaku politik. Sebagai tokoh yang hidup dalam tiga zaman berbeda yakni zaman penjelajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang dan zaman kemerdekaan maka cara pandang beliau terhadap bangsa dan bernegara memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan para Tuan Guru yang tidak terlibat langsung dengan kondisi dengan zaman berbeda tersebut.

Belum pernah tercatat sebagai anggota konstituante pernah aktif di partai Masyumi dan pernah juga menjadi inisiator berdirinya partai-partai yang berhaluan Islam. Sejarah afiliasi politik adalah aktif di Golkar setelah tidak di Masyumi. Adapun kasus tahun 1982 adalah sebuah pengecualian dan beliau memilih politik diam. Politik diam adalah bentuk ekspresi pemikiran beliau untuk memberikan kritik kepada Golkar yang tidak sepenuhnya memberikan hak-hak warga negara yang menjadi konstituennya sehingga membuat Maulana Syaikh tidak terlibat aktif di tahun 1982 untuk menyukseskan calon-calon legislatif baik dari kalangan NW ataupun dari kalangan lainnya.

Tentu murid-murid Maulana Syaikh juga mengikuti jejak pemikiran beliau dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan politik terutama dalam hal penggalangan massa. Di setiap event pemilu dan Pemilukada maupun pemilihan legislatif biasanya para Tuan Guru terlibat atau diminta kesediaannya untuk menjadi juru kampanye bagi partai maupun bagi Calon Legislatif yang diusung. Keterlibatan politik praktis dalam bentuk keaktifan menjadi anggota Partai juga digeluti oleh murid-murid beliau akan tetapi umumnya alumni Saulatiyyah tidak ada yang terlibat aktif sebagai pengurus Partai.

Ada perbedaan mendasar dalam hal keterlibatan politik para lagi Saulatiyyah dengan Tuan Guru non alumni Saulatiyyah atau tokoh-tokoh Islam dari kalangan Nahdatul Wathan yakni tidak terlibat secara aktif dalam struktur partai akan tetapi bergerak sebagai mesin partai secara temporal dan pada momen-momen tertentu saja sesuai perintah Maulana Syekh. Itu juga yang berlanjut sampai saat ini di mana partai Islam yang diikuti oleh warga NW berdasarkan instruksi pimpinan tertinggi Nahdlatul Wathan. Akan tetapi sebagai sebuah organisasi yang sudah mapan yang dipimpin oleh tuan guru dengan kapasitas dan nalar politik yang baik Nahdlatul Wathan tidak selalu berada dalam posisi satu partai melainkan multipartai. Nahdlatul Wathan berafiliasi kepada ada partai Islam dan Partai nasionalis secara gamblang. Nahdlatul Wathan merupakan ormas keislaman dengan basis massa Islam tradisional. Nahdlatul Wathan menunjukkan eksistensinya misalnya dengan memilih Partai Bulan Bintang atau Partai Bintang Reformasi kemudian memilih partai Hanura dan sebagian ada juga yang berada di PKB.

Tampaknya alumni Saulatiyyah tidak menyiapkan diri sebagai politikus sejati meskipun ada beberapa Tuan Guru alumni Saulatiyyah yang pernah duduk di gedung Dewan Perwakilan Rakyat seperti dan guru Solehudin Lc. Alumni Saulatiyyah yang juga relatif getol dalam bidang politik adalah Tuan Guru Haji Lalu gede Muhammad Ali Sakti Amir murni yang beberapa kali menjadi mencoba peruntungannya sebagai bupati Lombok Tengah. Beliau juga tercatat sebagai anggota DPRD Kabupaten Lombok Tengah dari partai PKB. Dia juga pernah mencalonkan diri sebagai anggota DPR provinsi dari Partai Hanura akan tetapi tidak berhasil duduk di gedung dewan Perwakilan Rakyat Udayana.

Alumni terlibat dalam politik praktis terbatas hanya sebagai juru kampanye atau paling tidak hanya menjadi anggota dewan atau calon anggota dewan yang tidak terlibat aktif dalam pengurusan partai. Di luar itu pada Tuan Guru NU di wilayah Lombok tengah bagian selatan juga terlibat aktif dalam pemilu dan Pemilukada akan

tetapi mereka juga tidak terlibat aktif sebagai pengurus Partai Tetapi lebih pada getting hotter atau juru kampanye.

Keterlibatan alumni Saulatiyyah dalam kancah politik tidak dapat dilihat sebagai partisipan semata-mata akan tetapi keterlibatan beliau bukan keterlibatan di permukaan saja melainkan juga sangat berpengaruh bagi penggalangan massa meskipun hanya sebagai juru kampanye. Para Tuan Guru merupakan basis terdepan dalam setiap event pemilu. Tak pelak lagi bahwa peran politik para Tuan Guru sesungguhnya sangat diperhitungkan oleh para politisi dan birokrat terutama kaitannya dengan massa. Negara dapat saja mengakui memiliki kekuasaan demikian pula halnya partai politik dapat saja mengklaim bahwa mereka memiliki massa tetapi massa sesungguhnya adalah masa para Tuan Guru di Lombok ini. Tentu hal ini adalah daerah atau zona ataupun wilayah yang memang basisnya adalah basis pesantren atau basis yang memang sudah dikelola oleh para Tuan Guru bertahun-tahun. Kiprah politik semacam ini tentu tidak seluruhnya bisa ditemukan rekam jejaknya mengikat mengingat peran strategis ya ini tidak berada dalam struktur melainkan berada dalam kultur.

Secara umum alumni Saulatiyyah yang berada di Pulau Lombok umumnya adalah berasal dari kalangan nahdliyyin. Kalangan nahdliyyin mendominasi alumni Saulatiyyah yang berkiprah di Nusa Tenggara Barat. Belum ada terbaca dari kalangan lain kecuali beberapa Tuan Guru yang tidak berafiliasi terhadap organisasi seperti Tuan Guru Abdul Kahar Egok Lombok Barat yang merupakan alumni Saulatiyyah. Beliau pada prinsipnya adalah nahdliyyin secara akidah akan tetapi beliau seperti halnya almaternya yang Islahuddin tidak berafiliasi kepada organisasi Islam. Meskipun kemudian pada era 90-an Islahuddin pernah bergabung pada Rabitah kemudian di tahun 2000-an bergabung ke Nahdlatul Ulama.

Dilihat dari keterlibatan alumni dalam organisasi bahwa sebagian besar alumni Salatiyyah di Lombok adalah organisasi Nahdlatul Wathan dan sebagian kecil

dari kalangan Nahdlatul Ulama. Di organisasi Nahdlatul Wathan alumni Saulatiyyah tidak hanya sebagai anggota biasa melainkan terlibat aktif dalam struktur organisasi Nahdlatul Wathan. Tuan Guru senior atau biasa disebut masa ada yang menjadi dewan mustasyar pengurus besar Nahdlatul Wathan dan juga sebagai unsur pengurus Nahdlatul Wathan di kalangan pengurus besar. Pada Tuan Guru alumni Saulatiyyah ada yang menjadi pengurus wilayah Nahdlatul Wathan menjadi pengurus daerah dan juga di pengurus cabang. Kiprah alumni sholatiyah dalam hal menjadi Pengurus organisasi tidak saja di Nusa Tenggara Barat melainkan juga berkiprah ke wilayah Kalimantan, Riau, Kepulauan Riau dan Sulawesi. Kepulauan Batam alumni Saulatiyyah juga terlibat aktif menjadi Pengurus organisasi di samping mengelola lembaga pendidikan di pondok pesantren Nahdlatul Wathan.

Dalam konteks ini alumni Saulatiyyah sesungguhnya adalah organisatoris yang memahami bagaimana sistem berorganisasi dan menjadi pimpinan dalam hal berorganisasi sehingga organisasi massa Islam terutama Nahdlatul Wathan sesungguhnya memiliki pemimpin dari kalangan ulama dari kalangan ahli agama yang intinya mereka adalah alumni lembaga pendidikan Islam tertua di Mekah Al Mukaromah. Modalitas mereka dalam pengalaman berorganisasi tentu berbeda dengan para Tuan Guru yang hanya mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan kemasyarakatan dan mengelola lembaga pendidikan biasa. Dalam konteks ini kiprah para Tuan Guru alumni Salafiyah lebih besar dibandingkan dengan para Tuan Guru yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan berorganisasi.

Di jajaran organisasi Nahdlatul Wathan tercatat Tuan Guru Haji Lalu Gede Muhammad Wira Sakti Amir Murni pernah menjabat sebagai Rois Am Pengurus Besar Nahdlatul Wathan berupa jabatan tertinggi dalam jajaran Pengurus Besar Nahdlatul Wathan. Demikian pula pada saat ini organisasi Nahdlatul Wathan dipimpin oleh alumni Saulatiyyah yakni Tuan Guru Bajang Kyai Haji Muhammad Zainuddin Atsani. Sebelumnya beliau adalah Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul

Wathan Nusa Tenggara Barat selama dua periode. Beliau dipercaya sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan Nabi Mukhtamar ke-14 di Mataram.

Pendidikan dan didikan Maulana Syekh dalam hal organisasi sepertinya sudah menjadi tradisi bagi Tuan Guru termasuk juga didalamnya para alumni Saulatiyyah . Maulana sendiri tercatat adalah pendiri organisasi Nahdlatul Wathan dan menjadi PB pertama dalam sejarah organisasi Nahdlatul Wathan. Setelah tidak menjabat sebagai PB Maulana Syekh berada dalam posisi sebagai Dewan Mustasyar atau lebih tepatnya disebut Rois Am Dewan Mustasyar sampai beliau wafat.

Di tahun 2000 Lombok demikian semarak dengan berdirinya pondok-pondok pesantren baru di berbagai pelosok. Di tahun 2000-an inilah jumlah Tuan Guru di khususnya di kalangan Nahdatul Waton bertambah demikian pesat dibandingkan dengan di era tahun 1990-an. Pengiriman alumni Ma'had terutama terjadi di tahun 1994-1995 sehingga nyaris mereka pulang ke Indonesia di akhir tahun 1999 bahkan ada yang di tahun hingga tahun 2000. Pasca wafatnya Maulana Syekh di tahun 1997 alumni Saulatiyyah yang bersekolah sudah banyak yang tamat sehingga pada tahun itu jumlah alumni Saulatiyyah semakin bertambah terutama dari kalangan menengah yakni dari angkatan kelahiran tahun 1970 an. Kekuatan alumni sholatiyah yang kembali ke lembaga-lembaga pendidikan Nahdatul Wathan memberikan nuansa yang kuat bagi pergerakan Islam berdasarkan keagamaan pergerakan sosial kemasyarakatan di Nusa Tenggara Barat.

8. Kiprah Majelis Taklim

Keterlibatan atau kiprah alumni Saulatiyyah dalam hal memberikan bimbingan arahan dan dan ajaran keislaman dalam bentuk kegiatan kegiatan pengajian umumnya berbentuk majelis taklim. Majelis Taklim yang dikelola oleh para Tuan Guru biasanya tidak memiliki nama melainkan kegiatan tersebut terlaksana secara alamiah. Sebutan alamiah disini adalah untuk menunjukkan bahwa kelahiran Majelis Ta'lim berdasarkan permintaan masyarakat yang tertarik pada seorang Tuan

Guru sehingga dibuatlah jadwal yang tetap baik itu kegiatan Majelis Taklim mingguan atau Majelis Taklim bulanan. Para Tuan Guru alumni Salatiyah umumnya memberikan pengajian dengan sistem halakoh atau duduk yang dihadiri umumnya oleh masyarakat generasi tua dan terutama diisi oleh kaum ibu.

Didalam organisasi Nahdlatul Wathan dikenal ada dua model majelis pengajian yakni majelis dakwah dan majelis taklim. Majelis dakwah adalah sebutan bagi majelis pengajian yang dipimpin oleh Maulana Syekh di zaman beliau masih hayat dan diteruskan oleh pengurus besar Nahdlatul Wathan sampai saat ini. Adapun Majelis Ta'lim adalah majelis pengajian yang dikelola oleh para Tuan Guru selain oleh Maulana Syekh dan dijadwalkan sendiri atas dasar kesepakatan antara masyarakat dengan Tuan Guru. Beda halnya dengan majelis dakwah di mana jadwal sudah ditentukan oleh pengurus besar Nahdlatul Wathan dan disebar ke seluruh Pengurus Daerah dan Pengurus Cabang untuk didistribusikan dan disesuaikan dengan jadwal pengajian yang lain. Tentu jika mengacu pada aturan organisasi maka majelis dakwah adalah majelis yang 100% terstruktur dan terukur sementara Majelis Taklim adalah majelis yang sifatnya terbuka dan berkembang sesuai interest atau minat masyarakat terhadap pribadi masing-masing Tuan Guru.

Tidak seluruh Majelis Taklim bersifat terjadwal akan tetapi majelis pengajian ada juga yang bersifat insidentil seperti pelaksanaan Perayaan Hari Besar Agama atau PHBI dan juga kegiatan insidentil kemasyarakatan. Justru kegiatan perayaan hari besar Islam lebih terbuka sifatnya karena biasanya dilakukan di masjid atau dilaksanakan oleh desa maupun kampung yang menginginkan akses yang terbuka kepada penceramah tidak pada figur Tuan Guru tertentu. Situasi semacam ini membuat Majelis Taklim lebih terbuka dan memungkinkan satu sama lain saling memasuki dan sekaligus sebagai perluasan daerah atau perluasan zona dalam memberikan pengabdian kepada masyarakat. Di wilayah tertentu ada praktik yang berlaku yakni mereka secara bergantian mengundang Tuan Guru yang diinginkan dan tidak monoton pada satu Tuan Guru misalnya di acara Maulid Nabi pada tahun

tertentu mengundang Tuan Guru X maka di tahun berikutnya mereka akan mengundang Tuan Guru yang lain Demikian seterusnya secara bergantian. Para tuan guru biasanya memiliki penggemar sendiri dalam konteks ini sehingga dibutuhkan strategi memberikan pengajian yang berbeda pula dan lebih kaya dalam perspektif menjaga hubungan antar masyarakat dengan Tuan Guru dalam situasi yang heterogen.

Di beberapa wilayah tertentu memang tidaklah prakteknya berupa pergiliran Tuan Guru dalam pemberian pengajian di acara PHBI akan tetapi mereka selalu menggunakan Tuan Guru tertentu hal ini biasanya juga berdasarkan kesepakatan masyarakat. Tuan Guru yang memiliki rating tinggi biasanya dipesan antara 6 sampai 7 bulan sebelumnya untuk dapat mengisi perayaan hari besar Islam. Tuan Guru dengan karakter terbuka dan memiliki selera humor umumnya lebih mudah dan lebih disenangi oleh masyarakat mengingat kegiatan PHBI bukan saja sebagai kegiatan rutinitas tahunan melainkan juga sarana berkumpul masyarakat dalam aktivitas tahunan mereka. Mereka seperti memerlukan pencerahan atau penyegaran dalam kehidupan bermasyarakat dengan adanya kegiatan PHBI dan dimeriahkan serta dikuatkan dengan hadirnya peraturan guru yang dapat memberikan suasana yang tenang tenang dan menyejukkan. Itulah sebabnya Kemudian beberapa Tuan Guru lebih terlihat dominan dalam memberikan pengajian berupa materi-materi yang bisa mengundang suasana cair bahkan suasana santai dan bahkan joge-joge segar para Tuan Guru dapat membuat masyarakat bisa bertahan dalam rangkaian pengajian phbi yang waktunya relatif lama.

Di dalam organisasi Nahdlatul Wathan sendiri ada berbagai event tahunan yang dilaksanakan dan diselenggarakan secara bersama-sama mulai dari perayaan 1 Muharram perayaan 10 Muharram kemudian perayaan Maulid Akbar, Perayaan Nuzulul Quran, Perayaan Hari Ulang Tahun Nahdlatul Wathan kemudian Hultah Hizbullah, silaturahmi Pribadi Pengurus Besar Nahdlatul Wathan kemudian perayaan Hari Jadi Nahdatul Waton. Kegiatan tahunan seperti ini juga menjadi ajang

berkumpulnya para alumni Saulatiyyah h dari berbagai kalangan dan tidak terikat oleh organisasi. Umumnya diundang secara resmi dan secara bergantian mereka memberikan tausiah irsyadat wa taujihat kepada jamaah yang hadir sehingga dalam event ini mereka bisa mengenal Tuan Guru yang mungkin tidak mengajar di wilayah mereka.

Ada ruang yang dapat menghadirkan para Tuan Guru di satu event yang membuat ikatan batin antar Tuan Guru alumni Saulatiyyah atau lebih spesifik lagi Tuan Guru Nahdlatul Wathan sehingga mereka secara keseluruhan dikenal luas di kalangan masyarakat tidak saja oleh masyarakat di mana sang Tuan Guru berdomisili. Itulah sebabnya mereka bisa dikenal kemudian diterima dan diminta untuk mengajar di berbagai daerah. Ketenaran mereka dalam berbagai event organisasi justru membuat mereka dapat merambah ke daerah-daerah yang jauh seperti wilayah-wilayah terisolir di wilayah Selatan Lombok di wilayah Selatan Lombok Barat termasuk di wilayah utara Lombok. Para Tuan Guru dikenal dan diminta kesediaannya untuk mengaji di wilayah-wilayah semisal Sekotong, Bangko-bangko, Teluk Ekas lalu di utara seperti Belanting, Obel-obel, Sajang, Senaru, Santong dan daerah-daerah terpencil lainnya. Mengingat suasana medan dan jarak tempuh yang jauh tidak jarang mereka menghabiskan perjalanan 6 sampai 7 jam untuk sampai ke lokasi pengajian sehingga sebagian mereka ada yang menginap di wilayah tempat mereka memberikan pengajian. Suasana seperti ini membuat masyarakat dekat dengan sang Tuan Guru dan memiliki ikatan emosional yang kuat dalam hal memberikan edukasi dan penyadaran keagamaan.

Kiprah lain yang tak kalah pentingnya bagi Tuan Guru alumni Saulatiyyah adalah kesediaan mereka untuk terjun atau turun langsung ke daerah-daerah yang tidak disentuh oleh para Tuan Guru lain. Salah satu tradisi yang berkembang di Nahdatul Waton adalah acara kepaten atau undangan untuk hadir dalam acara. Sudah umum di kalangan nahdliyin bahwa tidak lengkap rasanya acara pemakaman dan salat jenazah tidak dihadiri oleh Tuan Guru. Oleh karena itu biasanya Tuan Guru

diundang untuk hadir dalam rangkaian acara kepaten tersebut bahkan bagi keluarga tertentu tidak cukup satu atau dua Tuan Guru yang diundang melainkan beberapa Tuan Guru untuk menjadi pemimpin baik sebagai imam maupun petugas penyelenggara pemakaman.

Di wilayah tertentu kehadiran Tuan Guru adalah tren yang membanggakan karena itu menjadi hal yang prestisius bagi keluarga jika dihadiri oleh banyak Tuan Guru lebih-lebih jika dihadiri oleh Tuan Guru yang mereka idolakan. Acara takziah seperti ini justru merupakan kiprah yang sangat besar artinya bagi para Tuan Guru termasuk pada Tuan Guru alumni Saulatiyyah . Para tuan guru alumni Salafiyah dalam kebersahaannya biasanya sangat mudah untuk diundang hadir pada kegiatan-kegiatan seperti itu kegiatan kepaten terutama di daerah dengan basis keagamaan yang kuat dihadiri oleh Tuan Guru bahkan hanya cukup dengan pemberitahuan melalui lospeker atau secara pribadi dapat menggunakan handphone. Biasanya para Tuan Guru tidaklah secara formal harus diundang atau didatangi langsung ke rumah beliau mainkan cukup dengan pemberitahuan lisan saja. Khusus untuk Lombok Timur hal ini sudah lumrah bahwa dimanapun ada kematian biasanya Tuan Guru akan menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan majelis majelis nya.

Hal ini karena penyelenggaraan jenazah sudah merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama bukan dilakukan oleh keluarga. Oleh karena itu keterlibatan Tuan Guru dalam kegiatan ini tidak bisa dinafikan. Berbeda halnya dengan kegiatan-kegiatan selain acara Kepaten seperti acara khitanan dan acara pernikahan. Tuan Guru belumnya diundang seperlunya dan tidak melibatkan banyak kalangan mereka.

9. Kiprah Akademisi dan Birokrasi

Tuan Guru alumni Saulatiyyah yang menjadi pegawai negeri sipil. Pertanyaan ini sesungguhnya merupakan pertanyaan terbuka akan tetapi jawabannya juga sangat terbuka bahwa para Tuan Guru alumni Saulatiyyah merupakan tokoh agama yang

tradisionalis yang tidak memiliki interest untuk menjadi pegawai negeri sipil atau ASN. Ddibandingkan dengan alumni Timur Tengah seperti Yaman Sudan Maruko Mesir dan negara Timur Tengah lainnya tidak banyak alumni Saulatiyyah yang berkiprah menjadi ASN. Alumni alumni Saulatiyyah adalah alumni sekolah bukan alumni perguruan tinggi yang memiliki gelar sehingga orientasi mereka bukan untuk menjadi ASN karena persyaratan ASN adalah memiliki ijazah formal perguruan tinggi. Dalam konteks ini akses mereka untuk menjadi ASN tidaklah besar sebagaimana peluang mereka yang berasal dari perguruan tinggi dari negara-negara Timur Tengah.

Ada beberapa orang yang kebetulan menjadi ASN akan tetapi mereka tidaklah menggunakan ijazah Saulatiyyah hanya untuk melamar ada yang berprofesi sebagai guru Negeri ada yang berprofesi sebagai dosen dan ada juga yang menjadi pegawai daerah. Dalam konteks ini kiprah mereka khusus kepada kebutuhan langsung masyarakat berupa pemenuhan kebutuhan keagamaan yang justru sangat mengikat mereka karena kebutuhan masyarakat biasanya harus dilayani pada saat dibutuhkan sementara menjadi ASN memiliki waktu dan akses yang terbatas untuk leluasa bergerak di tengah-tengah masyarakat.

Secara sederhana dapat digambarkan bahwa kiprah para alumni Saulatiyyah adalah citra sosial keagamaan yang bersentuhan langsung dengan aktivitas keagamaan masyarakat sehari-hari di tingkat kultur dan mereka adalah tokoh yang berbaur dan hidup bersama dengan masyarakat.

10. Kiprah Sosial-Ekonomi

Kiprah secara ekonomi di kalangan para Tuan Guru sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan mereka juga memiliki kegiatan ekonomi baik dalam bidang pertanian dalam bidang perdagangan. Kemudian dalam bidang ekonomi produktif lainnya tercatat bahwa kiprah ekonomi Tuan Guru yang berbasis pondok pesantren biasanya adalah berupa penyediaan

kebutuhan santri di tempat Pak sang Tuan Guru bekerja. Demikian pula beberapa Tuan Guru memiliki lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi pribadi tetapi juga dikembangkan untuk kegiatan ekonomi pondok pesantren.⁸⁶

Di samping itu ada juga kegiatan-kegiatan ekonomi yang digerakkan bersama-sama antara sang Tuan Guru atau lebih tepatnya keluarga Tuan Guru dengan masyarakat banyak berupa kegiatan-kegiatan sosial di samping itu ada juga di kalangan mereka yang bergerak dalam bidang usaha perjalanan wisata atau lebih tepatnya bisnis perjalanan sehingga dapat menopang kebutuhan ekonomi keluarga kiprah lebih luas yang dirasakan dalam bidang ekonomi adalah adanya kegiatan kegiatan binaan pondok pesantren yang dana stimulan nya diperoleh dari pemerintah. Ada Tuan Guru yang mengelola proyek penggemukan sapi pengadaan bibit kemudian pengelolaan hortikultura dan usaha-usaha lainnya. Hal yang dinilai aneh juga adalah adanya Tuan Guru yang terlibat dalam bisnis jaringan yang mempersyaratkan melek teknologi komputer di antara Tuan Guru tidak seluruhnya melek komputer akan tetapi secara dominan para Tuan Guru muda alumni sholatiyah adalah mereka yang sudah melek teknologi dan memanfaatkan it Sebaiknya sebaik-baiknya dalam kegiatan dakwah mereka. []

⁸⁶ Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

C. Argumentasi Resepsi

1. Keragaman Faham di Azharul Hijaz

Lahirnya Saulatiyyah sesungguhnya adalah implikasi dari penjajahan Inggris di India. Pendidikan dalam bentuk sekolah formal di India pada saat itu sudah berkembang. Inggris telah membuka sekolah dengan sistem kurikulum dan penjenjangan yang jelas. Pada saat terjadi pergolakan antara tokoh-tokoh bangsawan dengan pihak penjajah Inggris maka sebagian kaum muslimin India hijrah ke Makkah. Sebagian keluarga yang hijrah itu adalah keluarga Rahmatullah. Syech Rahmatullah saat itu dikenal sebagai ulama yang juga sempat mengajar di halaqah Masjidil Haram. Setelah berkembangnya ribath atau pondok-pondok santri yang mengikuti pengajian di Masjidil Haram maka beliau berinisiatif untuk mendirikan madrasah. Pada saat itu belum ada Madrasah di tanah Hijaz. Madrasah adalah bentuk lembaga pendidikan yang diadopsi dari wilayah Eropa secara tidak langsung. Di sinilah ijtihad ulama seperti Syech Rahmatullah untuk mendirikan sekolah dan memberikan hikmah yang luar biasa bagi peradaban Islam.⁸⁷

Ini artinya bahwa Madrasah Saulatiyyah sesungguhnya adalah hasil ijtihad seorang ulama dalam menyelenggarakan pendidikan. Hasil ijtihad ini tidak begitu terkenal pada saat Turki Usmani berkuasa. Memang di tanah Hijaz setelah itu kemudian dikenal Madrasah Al Falah kemudian muncul Madrasah Darul Ulum. Akan tetapi Saulatiyyah yang dicatat sebagai Madrasah pertama di tanah Hijaz. Setelah perebutan kekuasaan oleh Bani Saud maka konstalasi politik pendidikan pun berimbas pada keberadaan Saulatiyyah. Sistem tata kelola yang sepenuhnya otonomi berseberangan dengan kebijakan pemerintah yang menginginkan kebijakan terpusat atau sistem sentralisasi. Saulatiyyah berkembang dengan sistemnya dalam

⁸⁷ Abdullatief Abdullah Duhaes, *A Critical and Comparative Study of History of Education in The Hijaz During the Periods of Ottoman and Sharifian between 1869-1925*. For the degree of Doctor of Philosophy in the University of Leeds. June 1974. Pada halaman 134 dan seterusnya Penulis disertasi ini mengungkapkan sekilas tentang Madrasah asshaulatiyah Makkah al-Mukarramah.

keragaman bangsa, keragaman pemikiran, beragam interes yang mampu membuatnya bertahan.

Komposisi guru-guru madrasah Saulatiyyah sebagian besar bermazhab Hanafi lalu disusul mazhab Maliki. Mudir madrasah Saulatiyyah dari generasi ke generasi adalah penganut mazhab Maliki. Salah satu guru yang dianggap sebagai guru besar di Saulatiyyah yakni maulana Syaikh Hasan al Massath ber mazhab Maliki. Bukan hanya guru yang berlatar belakang multi mazhab melainkan juga murid-murid Saulatiyyah. Murid Saulatiyyah berasal dari berbagai negara dan berbagai mazhab. Hal ini tentu saja dalam suasana dan dan interaksi sosial di sekolah tersebut memiliki keberagaman paham yang mengarah pada berbagai varian amalan. Inilah salah satu bentuk kekayaan Islam yang ada di madrasah Saulatiyyah. Akan tetapi mayoritas muridnya adalah bermazhab Syafi'i.⁸⁸

Murid dari Indonesia seluruhnya adalah penganut mazhab Syafi'i. Tidak ada sejarah yang mengarahkan pada adanya murid Saulatiyyah asal Indonesia yang berpindah mazhab ke melihat lain selain syafii. Murid dan guru dengan latar belakang multi mazhab menciptakan iklim baru itu dibukanya kajian kajian khusus mazhab oleh guru dengan latar belakang mazhab tertentu dan diikuti oleh mereka yang berasal dari mazhab yang sama. tentu dalam konteks ini kajiannya terbatas pada persoalan fiqihiah. Maka muncullah fiqih mazhab sesuai peminatan dan dilengkapi dengan kajian perbandingan mazhab. Suasana multi mazhab dari berbagai negara menyebabkan Saulatiyyah menjadi pusat kajian yang bersifat terbuka. Para pengkaji

⁸⁸ Syaikh Majid Said Masud Salim Rahmatullah, Mudir Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarramah, Kepala Madrasah Shaulatiyyah Keturunan kelima dari pendiri Madrasah Saulatiyyah, *Wawancara Khusus*, Saat Berkunjung di Ponpes Syaikh Zainuddin NW di Anjani, tanggal 27 Juni 2019.

Saat penulis wawancara, beliau didampingi oleh Syaikh Mustafa Zayyan, Syaikh Ahmad Yar, yang sekaligus juga memberikan penjelasan tentang kondisi madrasah Saulatiyyah dulu saat Maulanasyaikh sekolah sampai generasi-generasi sekarang.

agama di tempat ini bersifat terbuka terlebih lagi mereka dari berbagai etnis dari berbagai negara.⁸⁹

Jika mengacu kepada ketaatan masing-masing penganut mazhab yang belajar di madrasah ini maka dapat dipastikan bahwa doktrin untuk taat dalam suatu mazhab merupakan suatu aturan baku bagi Saulatiyyah . Murid-murid dari kalangan mazhab syafi'i menjadi sangat fanatik terhadap mazhab dan berhati-hati dari cara berpikir yang mencampur adukan satu mazhab dengan yang lain. Alumni Saulatiyyah dari Nusa Tenggara Barat khususnya dari Lombok juga tidak terpengaruh untuk berpindah mazhab. Di luar Saulatiyyah banyak yang belajar pada tokoh mazhab Maliki seperti pada Syaikh Muhammad Bin Alawi. Banyak pelajar dari Lombok yang belajar berbagai macam ilmu di ulama besar ini. Tentu banyak hal terkait dengan pemahaman keagamaan yang lahir dari sudut pandang mazhab tertentu. Namun demikian tidak ada indikasi bahwa murid-murid Sayyid Muhammad berpindah mazhab.

2. Resepsi Masyarakat di Wilayah Lombok Barat

Keberterimaan alumni Saulatiyyah di daerah yang memiliki keragaman latar belakang organisasi maupun interest organisasi kemasyarakatan telah menunjukkan sisi positif. Salah satu wilayah yang ditelusuri adalah wilayah Lombok Barat tepatnya di wilayah Lingsar. Lingsar secara umum adalah masyarakat majemuk yang tidak banyak berafiliasi kepada organisasi masyarakat kemasyarakatan tertentu. Akan tetapi jika ditelusuri mereka adalah warga yang dalam beberapa tahun terakhir ini kurang mendapat perhatian dari kalangan Tuan Guru NU. Walaupun demikian antusiasme atau gairah keagamaan di wilayah ini amat baik dan terlebih wilayah Lingsar dkitari oleh pondok pesantren di sekitarnya seperti Narmada Sayang-Sayang dan daerah

⁸⁹ Syaikh Majid Said Masud Salim Rahmatullah, Mudir Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarramah, Kepala Madrasah Shaulatiyyah Keturunan kelima dari pendiri Madrasah Saulatiyyah, *Wawancara Khusus*, Saat Berkunjung di Ponpes Syaikh Zainuddin NW di Anjani, tanggal 27 Juni 2019. Saat penulis wawancara, beliau didampingi oleh Syaikh Mustafa Zayyan, Syaikh Ahmad Yar, yang sekaligus juga memberikan penjelasan tentang kondisi madrasah Saulatiyyah dulu saat Maulanassyaikh sekolah sampai generasi-generasi sekarang.

terdekat. Terlebih lagi wilayah ini adalah wilayah yang langsung berdekatan dengan Sentral kegiatan agama Hindu berupa pura terbesar yang ada di Lombok Barat yakni pura Lingsar. Otomatis warna keagamaan di wilayah ini sedikit berbeda dengan warna keagamaan di wilayah yang tidak memiliki hubungan dengan penganut agama lain.⁹⁰

Ada Tuan Guru Ramdan Hasan dari wilayah Kediri dan Tuan Guru dari wilayah Langko yang biasa mengisi pengajian. Dua Tuan Guru ini adalah alumni Saulatiyyah akan tetapi secara afiliasi mereka tidak memiliki organisasi yang mengikatnya. Mereka bukan Muhammadiyah tidak juga NU. Profil Tuan Guru seperti ini yang mengisi pengajian di wilayah Lingsar. Salah satu Tuan Guru Saulatiyyah yang mengisi pengajian di wilayah Lingsar adalah almarhum Tuan Guru Zahid Syarief. Beliau mengelola pondok Pesantren Hikmatussyarief di Salut Narmada. Tuan Guru Syarif adalah Tuan Guru dari kalangan Nadhatul Wathan yang merupakan generasi yang relatif lebih awal alumni sholatiah. Beliau berasal dari kalangan keluarga waktu itu di wilayah salut Selat. Beliau mengisi pengajian di wilayah Lingsar dan memiliki murid yang tersebar di sekitar wilayah Lingsar.

Salah satu kelebihan dari masyarakat Lingsar atau lebih tepatnya disebut sebagai salah satu ciri ciri yang menonjol bahwa setiap orang yang disebut Tuan Guru mereka terima dan itu tanpa membedakan asal-usul dari sang Tuan Guru. Posisi Tuan Guru di wilayah Lingsar sangat diagungkan tidak terlepas Apakah dia Tuan Guru muda tua NU NW atau dari kalangan manapun. Lingsar dalam konteks ini dapat dibaca sebagai sebuah kultur masyarakat yang terbuka dan mau menerima akses dan guru dari berbagai kalangan. Tuan guru Zahid adalah termasuk yang kehadirannya unik dan ditunggu-tunggu karena sejak sebelum kepulangannya dari Mekah atau dari Saulatiyyah nama beliau sudah dikenal oleh masyarakat. Salah satu tokoh yang

⁹⁰ TGH.Syahri Ramadhan, MH, Alumni Madrasah Saulatiyyah, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Musthafa NW Repok Atas Keru Narmada, Salah seorang Syaikh MDQH NW di Anjani, Wawancara, 2 November 2019, di Keru Narmada Lombok Barat.

memperkenalkan Tuan Guru Zahid adalah Tuan Guru Juaini pendiri pondok pesantren Nurul haromain. Tuan Guru Juaini dilanjutkan oleh Tuan Guru Zahid Syarief dan sampai kemudian beliau wafat jamaah tidak hanya datang ngaji di majelis majelis yang diselenggarakan oleh Tuan Guru Zahid Syarief akan tetapi juga di setiap kesempatan PHBI dan hajat-hajat tertentu sang Tuan Guru diundang.⁹¹

Dalam perjalanan waktu terjadi sedikit pergeseran pada minat mengikuti pengajian pada Tuan Guru lahir Syarief akibat adanya konflik internal yang terjadi di kalangan NW. Tuan guru Syarif yang berafiliasi kepada salah satu Pengurus organisasi tandingan rupanya kurang berterima oleh masyarakat Lingsar. Ini adalah salah satu alasan mengapa kemudian beberapa pengajian Tuan Guru Syarief tidak diterima. Sebelumnya masyarakat tahunya hanya mengaji dan mengaji jadi masyarakat tidak mempersoalkan perkara keberpihakan kesana-kemari akan tetapi seiring perjalanan waktu masyarakat rupanya membaca interest guru yang sedikit berbeda dengan kebutuhan jamaah di wilayah Lingsar itu pula yang membuat mereka beralasan untuk tidak mengikuti pengajian di beberapa tempat demikian pula salah satu yang menjadi alasannya adalah soal metode penyampaian Tuan Guru Syarif. Beliau memiliki suara yang relatif kecil power rendah sehingga masyarakat sekalipun menggunakan pengeras suara tetapi seringkali kurang jelas menangkap pesan yang diterima oleh Tuan Guru demikian pula metode penyampaiannya kurang diterima oleh masyarakat.⁹²

Tidak seluruh Majelis Taklim yang dikelola beliau berjalan dengan baik pasca terjadinya konflik tetapi dengan berbagai alasan pengajian Tuan Guru tidak dapat berlangsung. Yang masuk di wilayah Lingsar bukan saja dari kalangan tuan guru dengan latar belakang organisasi NW dan dalam internal NW pondok dua-duanya diberikan kesempatan yang sama.

⁹¹ Nurul Wahyudi, S.Sos, Pengurus Wilayah NW, Pengurus Masjid di Selat Narmada, *Wawancara*, 12 Agustus 2019, di Selat Narmada Lombok Barat.

⁹² Lalu Mustajab, MA, Pimpinan Pondok Pesantren al-Istiqomah NW Lingsar, Narmada, *Wawancara*, 12 Agustus 2019, di UNW Mataram.

Salah satu tuan guru muda yang mengisi pengajian di sana adalah Tuan Guru Tantowi putra dari Tuan Guru Habib Tantowi, dimana Tuan Guru Tantowi lulusan madrasah Shalatih. Ada pula Tuan Guru Iskandar yang juga mengisi pengajian. Tuan Guru Ahmad yang mengisi pengajian dan relatif mudah diterima karena metode penyampaiannya fleksibel. Ada pula yang alumni Yaman yang mengisi yakni Tuan Guru Muharis dari Debok Terara Lombok Timur.⁹³

Peneliti juga menelusuri pada dari sekian jumlah massa Saulatiyyah yang mengajar di wilayah Lingsar manakah di antara mereka yang paling diminati oleh jamaah atau masyarakat. Tuan guru yang dalam penyampaiannya terbanyak diselipkan hal-hal yang berbau humor paling banyak diterima dan diminati oleh masyarakat. Jika tuan guru terlalu serius maka masyarakat kurang begitu senang. Bisa jadi kedatangan guru yang variatif membuat mereka memiliki pilihan yang banyak. Justru dipilih mereka atau tuan guru yang paling menarik hati dan membuat mereka nyaman. Dalam pelaksanaan pengajian tuan guru terlucu menarik dan dalam penyampaiannya sehingga dia selalu dinanti meskipun pada prakteknya di wilayah Lingsar tidak memiliki pengajian atau majelis taklim khusus.

Konten yang disukai adalah konten yang ringan-ringan dilihat dari sisi kemajemukan. Masyarakat Lingsar sangat tergantung pada ke mana dia diarahkan oleh orang yang dianggap tua. Secara kebetulan penghulu desa bernama Ustaz Mustajab diterima di tengah-tengah masyarakat Lingsar hingga ketika dia menyodorkan seorang Tuan Guru untuk menjadi penceramah dalam suatu kegiatan seperti kegiatan PHBI masyarakat menerima secara terbuka dan nyaris tidak pernah ada perlawanan atau ketidak setujuan. Mereka menerima kondisi yang majemuk dan bisa menangani persoalan-persoalan kemajemukan dengan mengakomodir semua keinginan masyarakat.

⁹³ Lalu Mustajab, MA, Pimpinan Pondok Pesantren al-Istiqomah NW Lingsar, Narmada, *Wawancara*, 12 Agustus 2019, di UNW Mataram.

Tuan Guru Maarif menjelaskan bahwa meskipun warga NU adalah warga sebagian besar warga Lingsar akan tetapi ketika mereka diajak untuk mengaji di pengajian yang diisi oleh Tuan Guru NW tidak pernah dipersoalkan. Bahkan mereka rajin mendatangi pengajian tersebut. Demikian pula sebaliknya. Akan tetapi karena jumlah Tuan Guru NU yang datang tidak sebanding dengan Tuan Guru dari kalangan NW maka kemudian warna NW lebih dominan di wilayah Lingsar. Di samping Tuan Guru NU ada pula Tuan Guru lain seperti Tuan Guru dari Kediri termasuk Tuan Guru dari Pondok Pesantren Nurul Hakim.⁹⁴

Adapun Tuan Guru alumni Saulatiyyah memiliki kekhasan dalam hal penyampaian yakni ketegasan dalam berbagai persoalan meskipun apa yang disampaikan materinya sama ada penekanan penekanan dalam penyampaian dan pengajian terutama pada persoalan akidah dan persoalan keperluan-keperluan dalam beribadah. Alumni Saulatiyyah sesungguhnya dapat melihat bagaimana realitas masyarakat dan kebutuhannya dalam hal keberagamaan.⁹⁵

Mustajab coba membandingkan antara Tuan Guru yang berlatar belakang pendidikan Saulatiyyah dengan bukan Saulatiyyah bahwa guru dengan latar belakang pendidikan Mekkah memiliki kedekatan rasa dengan masyarakat dan mudah diterima apa yang disampaikan. Hal ini karena apa yang menjadi kajiannya merupakan kajian yang memang dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula pendekatan yang digunakan dalam berpidato benar-benar sangat sesuai dengan situasi kemajemukan di tengah-tengah warga. Persoalan masyarakat rupanya dapat dibaca oleh para Tuan guru yang mengajar di Lingsar sehingga konten dan gaya ngaji

⁹⁴ TGH. Ma'rif Makmun, Alumni Madrasah Saulatiyyah, tahun 1988, Pengurus NU NTB, Pimpinan Pondok Pesantren al-Maarif Darek Lombok Tengah, Wawancara, 10 Agustus 2019.

⁹⁵ TGH. Ma'rif Makmun, Alumni Madrasah Saulatiyyah, tahun 1988, Pengurus NU NTB, Pimpinan Pondok Pesantren al-Maarif Darek Lombok Tengah, Wawancara, 10 Agustus 2019.

atau mengajarnya pun kemudian memiliki ciri khas dan diterima oleh kalangan masyarakat luas.⁹⁶

Gaya penyampaianya digambarkan oleh Ustad Mustajab merupakan gaya yang akrab karena akrab maka jamaah merasa tidak berjarak dengan sang Tuan Guru dan Tuan Guru nyaman untuk melanjutkan pengajian. Penerimaan guru NW di wilayah Lingsar dapat dilihat karena perjalanan panjang di wilayah tersebut terutama dengan terlibatnya orang tua Ustad Mustajab dalam merespon hajat Nahdlatul Wathan di wilayah Lingsar. Demikian halnya ketika Ustad Mustajab menggantikan ayahnya sebagai Tuan Guru di sana meskipun sesungguhnya dia belum layak disebut dengan tuan guru karena belum berhaji.

Adakah kekhasan yang dirasakan oleh masyarakat ketika membandingkan Tuan Guru dari NW. Dalam konteks ini peneliti tidak melihat perbedaan itu tetapi peneliti mencoba memahami mengapa alumni Saulatiyyah yang notabeneanya dominan dari NW bisa diterima di tengah-tengah masyarakat. kesederhanaan bawaan dan keteladanan menjadi peluang bagi sang Tuan Guru untuk bisa mengembangkan diri di tengah masyarakat dan juga dapat memosisikan dirinya dalam suasana pluralisme.

4. Resepsi Masyarakat Non-Lombok

Salah satu responden pengguna lulusan Madrasah Saulatiyyah adalah Jamhuri Karim. Beliau adalah alumni Ma'had Darul Quran Wal hadits di Lombok dan sekarang menetap di Sulawesi Tenggara Beliau juga tercatat pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten mewakili Partai Keadilan Sejahtera beliau menuturkan bahwa respon masyarakat Sulawesi Tenggara Alhamdulillah amat baik terhadap para guru yang setiap tahun datang mengajar di Sulawesi Tenggara yang menjelaskan bahwa alumni Saulatiyyah ia secara berkala dan bergantian diundang

⁹⁶ Lalu Mustajab, MA, Pimpinan Pondok Pesantren al-Istiqomah NW Lingsar, Narmada, *Wawancara*, 12 Agustus 2019, di UNW Mataram.

menjadi penceramah di Sulawesi Selatan Sulawesi Barat Sulawesi Tengah dan terutama Sulawesi Tenggara biasanya pengajian di dalam acara kegiatan besar keagamaan perayaan pondok pesantren dan majelis taklim yang diselenggarakan secara insidental dan juga terjadwal salah satu yang mengisi kegiatan tersebut adalah dari Lombok Baik saya atau guru senior maupun masa-masa muda tercatat Bapak Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasri Bapak Tuan Guru Haji Zaini Abdul Hanan Kalau di kalangan masa muda ada Tuan Guru Muzayyin Sobri ada Tuan Guru Mustamin Hafifi dan Tuan Guru yang lainnya antusiasme masyarakat bukan saja ditunjukkan dengan kehadiran warga Sulawesi Tenggara yang merupakan penduduk atau transmigran melainkan seluruh elemen masyarakat antusias untuk datang menghadiri pengajian untuk diketahui di wilayah Sulawesi Tenggara terdapat beragam etnis baik terutama etnis Jawa Sunda sebagian Batak dan tentu suku asli Sulawesi Tenggara.⁹⁷

Materi yang disampaikan umumnya berupa materi kehidupan bermuamalah yang berbaur dengan pengajian tasawuf dan bagaimana menguatkan hubungan antara guru dengan murid ada juga Ustadz yang biasanya menyampaikan pengajian secara terstruktur sistematis yang berisi kajian aqidah muamalah dan terutama fiqih untuk kajian fiqih jaminan diisi dengan muatan kajian ibadah seperti bagaimana pemuatan niat wudhu shalat dan kegiatan ibadah harian lainnya ada pula Ustadz -Tuan Guru yang mengajarkan kajian kajian tafsir sesuai dengan latar belakang keilmuannya kajian tafsir tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi majelis tempat dilaksanakannya pengajian hal ini memungkinkan masyarakat dapat menerima berbagai style atau model pengajian dari berbagai Ustadz antara yang satu dengan

⁹⁷ Jamhuri Karim, alumni Ma'had Darul Quran Wal hadits di Lombok dan sekarang menetap di Sulawesi Tenggara, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Bima Maroa, Konawe Selatan, Sultra, Wawancara, 24 September 2019 di Konawe Selatan, Sultra.

yang lain saling mendukung sehingga warna keislaman dan keagamaan berbeda satu dengan yang lainnya.⁹⁸

Jamhuri mengakui bahwa jamaah yang hadir presentasinya lebih banyak mereka dari kalangan non Sasak yang notabene nya asal Sam penceramah Hal ini karena penceramah dari kalangan alumni sekolah Setia sudah diterima terlebih kajian yang berbasis kitab atau tafsir sangat disukai oleh mereka yang memiliki latar belakang santri atau keluarga santri kalangan Nadine biasanya lebih mudah menerima ujian dengan referensi yang jelas semisal kitab ataupun Alquran oleh karena itu Tuan Guru seperti yang membuka kajian tafsir mudah diterima dikalangan NU di wilayah Sulawesi Tenggara dalam konteks ini interaksi antara satu dengan yang lain mudah dikondisikan.

Jamhuri juga menceritakan tentang dampak yang dirasakan dengan hadirnya para Tuan Guru alumni Saulatiyyah yang memberikan ceramah serta pengajian di Sulawesi Tenggara yang menjelaskan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan jumlah siswa di pondok pesantren yang diasuhnya hal lain yang disyukuri nya adalah bahwa dari penduduk asli Sulawesi Tenggara sudah begitu antusias menikahkan anaknya di pondok pesantren tersebut untuk diketahui Pondok Pesantren Al Ustaz Abdul Karim adalah pondok pesantren yang berada di desa Bima Marowa di daerah yang agak jauh dari kota Kabupaten akan tetapi banyak dicari oleh masyarakat sekitar untuk menyekolahkan putra-putrinya.

Pengajian yang dirintis oleh para masyaikh shaulatiyah di Sulawesi Tenggara tidak berhenti sebatas dalam kegiatan yang bersifat undangan semata-mata atau bersifat insidental dua atau tiga kali dalam setahun akan tetapi pengajian tersebut berlanjut dengan diisi oleh para murid-murid dari masa Saulatiyyah tersebut sehingga ada kontinuitas atau sustainability kegiatan pengajian alumni Madrasah Saulatiyyah

⁹⁸ Jamhuri Karim, alumni Ma'had Darul Quran Wal hadits di Lombok dan sekarang menetap di Sulawesi Tenggara, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Bima Maroa, Konawe Selatan, Sultra, Wawancara, 24 September 2019 di Konawe Selatan, Sultra.

itu dengan hadirnya Ustadz yang sudah berada di Sulawesi Tenggara menyebar untuk mengajar atau menyampaikan apa yang mereka peroleh dari pengajian-pengajian tersebut sehingga nyaris berulang lagi dari tahun ke tahun kontinuitas pengajian itu.

Mereka berharap kunjungan para Tuan Guru tidak hanya dua atau tiga kali dalam setahun akan tetapi terjadwal dengan baik mengingat jarang nya pengajian yang diisi oleh Tuan Guru Mereka ternyata rindu dengan sosok Tuan buruh atau ahli agama yang mengajarkan mereka mereka merasa tidak cukup hanya diajar oleh para ustad yang terkenal di wilayah mereka tetapi juga mereka mendapatkan nuansa lain dengan hadirnya para Tuan Guru Saulatiyyah yang baik secara konten materi pengajian maupun cara berpakaian serta metode penyampaian yang berbeda dan memiliki kekhasan sehingga dirindukan oleh para jemaah Oleh sebab itu hadirnya para Tuan Guru memberikan nuansa lain dan berikan kesejukan yang dirindukan oleh para jamaah di Sulawesi Tenggara dan kira-kira yang ditimbulkan oleh al-ustadz Jamhari.

Mereka menilai dan menyukai para Tuan Guru dengan pakaian khas nya Ustad jamhur yang mengakui bahwa ada perbedaan perasaan para jamaah dengan hadirnya para Tuan guru yang menggunakan pakaian yang dikenal sebagai pakaian orang-orang berilmu jadi para Tuan Guru secara meyakinkan baik secara lahir maupun batin mereka merupakan ahli agama dan itu berterima di tengah masyarakat Sulawesi Tenggara.

Salah satu titik poin yang menjadi keuntungan dengan datangnya para Tuan Guru alumni Saulatiyyah di Sulawesi Tenggara bukan saja tentang bagaimana penguatan keagamaan atau keislaman jemaah tetapi juga pertemuan mereka dengan para mahasiswa latihan adalah ajang untuk berdiskusi tentang banyak hal diluar pengajian biasanya setelah selesai pengajian mereka dapat berinteraksi langsung dengan para mahasiswa dan dapat menyampaikan banyak hal persoalan keagamaan yang mereka harus temukan jawaban dari ahlinya demikian pula Para pengurus dan

para Ustaz yang berada di pondok pesantren Bima Marowa tidak dapat sering perjuangan bagaimana pengelolaan pondok pesantren yang baik dan bagaimana mengembangkan wawasan keilmuan para santri mampu juga menegaskan bahwa Biasanya malam hari para Tuan Guru membuka diri untuk berdiskusi tentang banyak hal sampai tengah malam dan kawan-kawan bukan saja hadir dari Pondok Pesantren Bima Marwah tetapi juga dari wilayah-wilayah lain dari sekitar Sulawesi Tenggara sehingga ada pertemuan yang sangat berarti dalam setiap kesempatan kehadiran para dari alumni Saulatiyyah di wilayah Sulawesi Tenggara.

Beberapa kasus yang disodorkan oleh mereka bahwa beberapa guru mengalami kelemahan atau penurunan antusiasme dalam mengajar berjuang akan tetapi ketika dengan pendekatan personal para Saulatiyyah mereka semakin kuat dan termotivasi untuk berjuang dengan baik secara ekonomi kawan-kawan yang bekerja di Sulawesi Tenggara sudah mapan karena sebagian besar dari mereka sudah memiliki pekerjaan tetap seperti menjadi PNS di kementerian agama maupun di Kementerian Pendidikan dan bahkan sudah ada yang menjadi pegawai di wilayah kantor Kabupaten sehingga mereka secara ekonomi mapan tetapi secara perjuangan perlu suntikan energi dari sesepuh atau para Tuan Guru nya.⁹⁹

Secara umum respon jamaah terhadap para Tuan Guru alumni Saulatiyyah adalah sangat baik dan dalam hal itu tidak ada perbedaan antara alumni Saulatiyyah dari golongan tua semisal Tuan Guru Zaini dan Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasry ataupun dengan golongan muda seperti Tuan guru Mustamin, Tuan Guru Muzayyin Sobri dan Tuan Guru lainnya dalam konteks ini tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain akan tetapi mereka respon positif dan antusias dalam berbagai kegiatan pengajian.

⁹⁹ Junaidi Abdul Wahib, Kepala KUA Konawe Selatan, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum NW Bima Marowa, Konawe Selatan, Sultra, Wawancara, 12 Juli 2019, di Konawe Selatan saat peneliti berkunjung ke Ponpesnya.

5. Resepsi di Wilayah Lombok Tengah

Selanjutnya peneliti mencoba menelusuri keberterimaan para alumni Saulatiyyah di daerah yang mayoritas NU. Di wilayah Pelambik dapat dikaji keberadaan pondok pesantren Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh salah satu alumni Ma'had Darul Quran Wal hadits yang juga sekaligus merupakan murid dari alumni Saulatiyyah.

Salah satu yang diwawancarai adalah Ustaz Muhammad Sai. Dia adalah kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Pelambik. Dia juga merupakan pengasuh sekaligus pembina di pondok pesantren Nahdlatul Wathan yang ada di Pelambik. Ia menjelaskan bahwa Tuan Guru yang masuk mengajar di wilayahnya dari alumni Saulatiyyah adalah Tuan Guru Zainal Arifin. Ia menyebutnya sebagai Abah. Tuan Guru Zainal Arifin sendiri adalah alumni Saulatiyyah dan sempat mengenyam pendidikan di Mesir tepatnya di Universitas al-Azhar. Muhammad Sai menceritakan bahwa salah satu hal yang membuat alumni Saulatiyyah dapat diterima adalah dilihat dari sisi bahan yang diajarkan. Ia menceritakan bahwa para Tuan Guru menyampaikan bahan-bahan pengajian berupa *fadailul a'mal*. Tuan Guru sedang menjelaskan tentang keutamaan Majelis Ta'lim, keutamaan mengaji dan keutamaan hormat kepada guru. Materi yang tidak terikat dengan organisasi tidak terikat dengan politik sangat berterima di tengah-tengah masyarakat.¹⁰⁰

Ia menggambarkan bahwa bahan-bahan kontekstual juga sangat berterima di masyarakat misalkan pasca Idul Fitri tuan guru banyak membahas tentang bagaimana *Fadilah silaturahim, fadilah* dekat antara satu dengan yang lain. Intinya Tuan Guru banyak menyampaikan hal-hal yang kontekstual yang terkait dengan hubungan sesama manusia atau lebih tepatnya disebut muamalah antar satu dengan yang lain.

¹⁰⁰ Ustaz Muhammad Sai. Dia adalah kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Plambik. Wawancara, 21 September 2019.

Adapun materi yang lain ada juga yang dibahas oleh Tuan Guru dan tidak seluruhnya sama. Salah satu yang sering menyampaikan persoalan fiqh seputar fiqh adalah Tuan Guru Sobri yakni alumni Saulatiyyah yang dari kalangan muda. Tuan Guru Sobri berasal dari wilayah Mispalah Praya. Dalam hal jamaah yang mengaji umumnya adalah orang tua dan lebih banyak dari kalangan perempuan. Dapat dipastikan bahwa pembahasan yang disampaikan oleh Tuan Guru lebih tepat diterima oleh orang tua. Demikian pula dapat dipastikan di setiap pengajian umum yang sifatnya pengajian terbuka dan majelis-majelis Tuan Guru diisi oleh kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak.

Tentang kehadiran anak-anak santri di sekitar Pondok Pesantren, Ia menjelaskan bahwa meskipun mereka diberikan waktu bahkan diarahkan untuk mengaji akan tetapi tetapi tidak pernah ada yang bisa hadir. Maklum kondisi geografis yang satu dengan yang lain berada di tempat yang jauh dan waktu pengajian memang diluar waktu belajar di madrasah.

Dalam hal interaksi, tidak banyak yang konflik yang terjadi di tengah masyarakat yang diajar oleh para tuan guru Saulatiyyah . Begitu peneliti mencoba menelusuri dengan menggali informasi tentang kemungkinan kasus-kasus yang terjadi yang menyebabkan konflik di tengah jamaah, Sai menjelaskan bahwa pernah terjadi seorang tuan guru alumni Saulatiyyah bernama Tuan Guru Saiful Yusuf menyampaikan persoalan politik di masa kampanye politik pilkada. Hal itu membuat masyarakat merasa kurang menerima karena tidak seluruhnya masyarakat dapat menerima perbedaan. Hal tersebut membuat beberapa orang dari Jamaah mengusulkan agar Tuan Guru tersebut tidak diundang lagi dan jika pun harus diundang yang bersangkutan tidak boleh berbicara di luar pembicaraan keagamaan. Jadi dalam konteks ini dakwah yang dengan konten-konten non keagamaan disinyalir dapat mengganggu kepaduan antar jamaah. Mereka hanya mengharap pengajian dan tidak dapat diarahkan pada satu opini publik termasuk dalam hal pilihan-pilihan politik.

Ia menjelaskan bahwa bahwa sang Tuan Guru menyampaikan poin-poin penting dalam pemilu terutama dalam pemilihan presiden. Akan tetapi kontennya rupanya tidak diterima di tengah masyarakat. Walaupun begitu Sai menjelaskan bahwa persoalan dapat dijelaskan dengan sebaik-baiknya. Sang Tuan Guru juga kemudian maklum dan mengubah gaya dan konten konten dakwahnya. Masyarakat juga mencoba untuk memperbaiki dengan menyampaikan gagasan agar mengubah materi yang disampaikan. Usulan tersebut disampaikan melalui pengurus pengajian salah satu langkah strategis yang diambil adalah dengan tidak mengundangnya sampai selesai Pilpres.

Sebagai wilayah yang heterogen atau majemuk memang panitia pengajian memandang perlu untuk menertibkan konten-konten pengajian sehingga tidak lagi menjelaskan tentang interest organisasi interest politik dan hal-hal lain yang sifatnya kepentingan kelompok. Dalam konteks ini para Tuan Guru dari alumni Saulatiyyah dapat berbaur bergerak dengan amat baik dan diterima di tengah-tengah masyarakat. Yang menarik, dalam praktiknya alumni Saulatiyyah yang dari latar belakang Nahdlatul Wathan tetap menggunakan simbol-simbol atau kebiasaan kebiasaan NW antara lain membaca solawat Nahdlatulain di setiap awal pengajian dan menutupnya dengan membaca doa pusaka. Hal ini sudah berlangsung lama dan diterima oleh seluruh jamaah baik di kalangan NW maupun non-NW. Hal ini dapat dilihat sebagai salah satu sisi positif pendekatan yang digunakan oleh alumni Saulatiyyah dalam merekatkan masa pengajian. Dan inilah entry point bagaimana mereka berbaur yang satu dengan yang lain.

6. Resepsi di Daerah Transimigrasi

Sarjan, demikian nama pengurus pengelola pengajian di wilayah Menanga Baris Labuan Lombok, Lombok Timur. Ia memberikan keterangan seputar keberterimaan masyarakat yang dibinanya. Tentang bagaimana senangnya diajar oleh alumni Saulatiyyah ustad haji Sarjan bercerita bahwa itulah buah dari karomah Maulana Syekh. Maulana Syekh memang sangat bakti kepada Syaikh Hasan

Masysyath, maka muridnya juga berbakti kepada Maulana Syekh. Murid-murid Maulana Syekh yang kebetulan alumni Saulatiyyah mendapatkan barokah dari keduanya baik dari Saulatiyyah langsung dari bapak Maulana Syaikh. Inilah yang menurut pandangan Sarjan membuat segala yang disampaikan oleh alumni Saulatiyyah serasa bermakna. Tentang nikmat itu diungkapkan oleh Sarjan bahwa mengerti atau tidak konten yang disampaikan oleh alumni Saulatiyyah tetap diterima. Meskipun tidak segera dimengerti akan tetapi pengajian tetap diterima dan terus berlangsung.¹⁰¹

Tuan guru yang biasa mengisi di wilayah Lampung Labuhan Lombok adalah Tuan Guru Hilmi dan Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasri. Keduanya terbiasa. Di wilayah ini penduduknya berasal dari berbagai daerah termasuk dari Jawa dari Sumbawa dan dari pendatang Wilayah selatan Lombok bahkan ada dari Sulawesi dan Madura.

Dalam konteks pengajian Majelis Taklim ada perbedaan dengan pengajian pengajian PHBI. Untuk Majelis Taklim umumnya dihadiri oleh jamaah yang berasal dari wilayah Lombok Selatan terutama yang berasal dari daerah keluarga sang Tuan guru. Adapun mereka yang berasal dari Sulawesi, Sumbawa, Madura umumnya jarang mengikuti pengajian. Walaupun demikian pengajian berlanjut kurang lebih selama 20 tahun lebih. Ia menuturkan bahwa tidak ada penolakan di dalam pengajian demi pengajian tetapi mereka tidak aktif di majelis taklim sementara untuk PHBI keseluruhan etnis bisa hadir bersama-sama baik di masjid maupun di madrasah. Untuk dimaklumi bahwa Ustad sarjana memiliki pondok pesantren yang mengelola lembaga TK, SMP dan Madrasah Aliyah yang berada di daerah pinggiran hutan sebelum kawasan hutan kayu raksasa Menanga Baris.

¹⁰¹ M. Sarjan, Alias H.Abdurrazaq, QH,M,Pd, pengurus pengelola pengajian di wilayah menanga Baris Labuan Lombok, Lombok Timur, Wawancara, di Menaga Baris saat peneliti diundang memberikan ceramah di majelis yang dia pimpin.

Mereka dari etnis non Sasak biasanya memang tidak hobi ngaji bukan tidak mau mengaji. Beda konteksnya antara tidak mau mengaji dengan tidak hobi. Buktinya ketika mereka sempat dalam kegiatan PHBI mereka hadir. Salah satu alasan mereka tidak bisa hadir dalam setiap Majelis Ta'lim adalah karena kesibukan dan sebagian beralasan mereka dapat mendengarkan isi pengajian dari rumah karena pengajian menggunakan pengeras suara.

Lebih lanjut, Sarjan menjelaskan bahwa pengajian yang diberikan oleh Tuan Guru H. Lalu Anas Hasyri umumnya lebih tertuntun. Dalam memberikan bahan pengajian di majelis taklim beliau memberikan beberapa penekanan tertentu sehingga dapat memberikan pemahaman yang berarti kepada jamaah. Hal ini relatif lebih disukai karena selalu ada hal baru yang diperoleh. Walaupun demikian beliau dalam memberikan pengajian juga mengulang hal-hal yang dianggap penting.¹⁰²

Adapun Tuan Guru Hilmi juga memberikan pengajian dan sangat telaten meskipun jamaah di majelis taklim seringkali tidak memenuhi harapan panitia. Berbeda halnya dengan di PHBI. Akan tetapi beliau juga mengalami kendala dalam hal penerimaan dengan konten-konten yang berulang. Konten yang berulang dapat mudah diingat oleh jamaah karena beliau mengaji rutin di setiap bulan. Beliau pernah diberikan teguran tentang materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Dalam konteks ini bukan hal monoton yang disampaikan tetapi pertimbangan beliau mungkin saja pada pengulangan hal-hal yang dianggap penting.

Hiburan berupa selingan atau joke-joke segar yang disampaikan Tuan Guru mampu memberikan nuansa yang cair. Dalam berbagai kesempatan Tuan Guru Anas misalnya sering memberikan selingan dalam pengajiannya berupa cerita-cerita humor dan disela perhatian jamaah beliau menekankan pentingnya berbagai hal yang harus dilaksanakan dalam kehidupan beragama atau hal-hal yang harus dihindari. Dua tuan

¹⁰² M. Sarjan, Alias H.Abdurrazaq, QH,M,Pd, pengurus pengelola pengajian di wilayah menanga Baris Labuan Lombok, Lombok Timur, Wawancara, di Menaga Baris saat peneliti diundang memberikan ceramah di majelis yang dia pimpin.

guru ini dapat bisa melangsungkan pengajian di daerah terpencil seperti di Menanga Baris karena beliau juga menyiapkan penggantinya berupa putra putri beliau Tuan Guru Hilmi. Setiap beliau berhalangan hadir digantikan oleh putranya. Demikian pula Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasyri juga memiliki putra yang memang alumni Saulatiyyah dan juga sudah bergelar Tuan Guru.

Tuan Guru Hilmi adalah sosok yang istiqomah mengajar sekalipun jumlah yang hadir pada saat pengajian kadang bisa dihitung dengan jari terutama di musim musim penghujan awal. Hal itu karena jamaah turun ke ladang untuk bercocok tanam sehingga tidak mungkin diharapkan di setiap kesempatan situasinya selalu penuh majelis pengajian. Satu prinsip Tuan Guru Hilmi adalah meskipun sepotong yang akan mengaji saya akan tetap mengajar. Hal itu juga pernah diceritakan oleh Sarjan bahwa ia pernah mengaji bertiga saja di majelis Tuan Guru Hilmi. Walaupun demikian Tuan Guru Hilmi tetap istiqomah dalam memberikan pencerahan kepada warga dalam berbagai warna dan itu terbukti berlangsung tahun 90-an dari sejak beliau pulang dari Makkah al-mukaromah.

Selain beliau berdua, salah satu Tuan Guru muda yang relatif mudah diterima dan sangat digemari oleh Jamaah adalah Tuan Guru Muzayyin. Tuan Guru ini dengan bahasanya yang sedikit kocak terbuka dan santai memberikan nuansa lain bagi pengajian-pengajian yang tergolong serius. Jamaah sendiri yang meminta untuk dihadirkan orang guru Tuan Guru yang bukan saja memberikan pencerahan malaiknkan juga memberikan penyegaran berupa hiburan-hiburan yang secara tidak langsung disuguhkan di dalam pengajian. Tuan Guru Muzayyin diterima dalam pengajian yang diselenggarakan oleh pengurus pondok pesantren demikian pula yang diselenggarakan oleh panitia PHBI di masjid. Keberterimaan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengajian dapat terselenggara oleh alumni Saulatiyyah dengan amat baik.

Dampaknya masyarakat juga menginginkan hiburan yang segar di setiap pengajian akibat rutinitas yang mereka lakukan sebagai peladang dan tidak sungkan-sungkan mereka meminta Tuan Guru yang diinginkan untuk dapat hadir dalam pertemuan pengajian yang diselenggarakan selanjutnya. Sarjan menggambarkan bagaimana pentingnya interaksi antara Tuan Guru dengan jamaah dengan mengibaratkan dengan qasidah yang pukulannya *ting* dan satu lagi ukurannya *tang* sehingga tercipta Irama *Ting Tang*.

Di luar itu ada Tuan Guru lain yang juga diundang yang bukan Non Saulatiyyah antara lain Tuan Guru Ihsan, Tuan Guru Khairi dan tuan guru lain yang memang merupakan Tuan Guru di wilayah Lombok Timur. Dalam hal pembayaran Sarjan juga mengingatkan bahwa selawat atau amplop Tuan Guru hanya sekedarnya saja sesuai kemampuan panitia. Nominalnya bisa disebut dari Rp. 150.000 sampai 200.000. Hal ini cukup kecil mengingat kemampuan dan rutinitas pengajian yang berulang. Jika kegiatan PHBI para Tuan Guru biasanya diberikan selawat atau amplop sebesar Rp 300.000.

Sarjan tidak menyarankan para Tuan Guru untuk selalu turun di wilayah-wilayah seperti Menanga Baris yang notabenejanya jauh dari perkotaan. Para tuan guru bahkan dapat menembus wilayah sampai di wilayah Belanting wilayah Sajang dan sudah memasuki wilayah perbatasan untuk memberikan pengajian dan tanpa memperhitungkan honor yang mereka terima. Tuan Guru Hilmi misalkan tidak mau berhenti mengaji meskipun jumlah yang hadir sangat minim dan itulah yang membuat pengelola majelis seperti Sarjan bertahan dan memiliki dedikasi yang kuat untuk terus-menerus melanjutkan pengajian.

Sarjan juga mengelola pesantren yang berasrama. Ia menceritakan bahwa sebelum ada asrama Sarjan menceritakan bahwa jumlah anggota pengajian sangatlah sedikit. Setelah ada asrama santri yang berlantai tiga beli bersyukur bahwa jumlah

jemaah yang ikut ngaji dari santri bertambah jumlahnya. Bila pengajian tidak pernah kurang dari 20 30 sampai ratusan orang.

7. Resepsi di Wilayah Eks Wetu Telu

Suyudi, inilah nama pengelola majlis ta'lim di wilayah Senaru Bayan Lombok utara. Salah satu wilayah di Kabupaten Lombok Utara yang juga didatangi sebagai tempat pengajian oleh adalah desa wisata Senaru. Salah satu alumni yang biasa menangani pengajian sekaligus juga sebagai pengasuh Pesantren Darul Abror memberikan kesaksian bahwa alumni Saulatiyyah juga menyempatkan diri untuk memberikan pengajian di wilayahnya. Ustaz suyudi menjelaskan bahwa ada dua ustaz atau tuan guru senior yang mengisi pengajian. Tuan Guru Hilmi di dusun Kebaruan sementara Tuan Guru Anas di wilayah Santong. Kedua wilayah ini adalah wilayah terpencil di bagian kawasan hutan di Lombok Utara. Belakangan di wilayah ini beliau digantikan oleh Tuan Guru Burhanudin mengingat kesehatan Tuan Guru Hilmi yang mulai menurun.¹⁰³

Ada juga pengajian beliau di wilayah Batukok Senaru yang kemudian dibantu oleh Tuan Guru Faisal. Suyudi memberikan gambaran tentang bagaimana senangnya diajar oleh para guru-guru alumni Saulatiyyah dan tergambar bahwa pilihan guru Saulatiyyah tidak sama dengan Tuan Guru yang lain baik dari kapasitas keilmuan maupun dari keberterimaan. Salah satu hal yang membuat ia merasa nyaman dan menerima dengan baik pengajian dari alumni Saulatiyyah dia adalah karena penggunaan literatur dalam penyajian sehingga tidak terkesan sebagai ceramah biasa. Tuan Guru Burhanuddin yang materinya memang bukan alumni Saulatiyyah tetapi juga memberikan pengajian berdasarkan kitab dan berdasarkan bab yang ada dalam kitab tersebut.

¹⁰³Suyudi, inilah nama pengelola majlis ta'lim di wilayah Senaru Bayan Lombok utara. Salah satu wilayah di Kabupaten Lombok Utara yang juga didatangi sebagai tempat pengajian oleh adalah desa wisata Senaru. Salah satu alumni yang biasa menangani pengajian sekaligus juga sebagai pengasuh Pesantren Darul Abror NW.

8. Resepsi Komunitas Salafi-Wahabi

Masjudin, Bagik Payung Suralaga Lombok Timur, demikian identitas informan. Ia menjelaskan bahwa yang biasa memberikan pengajian dari alumni Saulatiyyah adalah Tuan Guru Zaini. Beliau adalah Tuan Guru yang juga mengisi pengajian Majelis Taklim di wilayah bagi payung Kecamatan Suralaga. Alumni Saulatiyyah di wilayah itu diterima dengan baik. Wilayah bagi payung merupakan wilayah yang terdiri atas berbagai paham antara lain paham sunnah Salafi dan organisasi NU serta tentu saja Nahdlatul Wathan.¹⁰⁴

Di wilayah yang berasal dari berbagai kalangan Tuan Guru memiliki jadwal secara permanen dan jamaah yang hadir meliputi jamaah dari berbagai kalangan. Jamaah juga tidak memperhatikan dari mana latar belakang organisasi maupun pahamnya. Kecuali itu untuk paham sunnah umumnya dihadiri oleh kalangan mereka sementara dari kalangan sunni yakni NU dan NW relatif jarang mengikuti kegiatan-kegiatan as-sunnah Walaupun demikian semua jenis kegiatan keagamaan tidak pernah ada gesekan dan perbedaan yang berarti sehingga satu dengan yang lain dapat melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik.

Ia menjelaskan bahwa yang tidak terlibat aktif mengaji umumnya dari kalangan Salafi Wahabi pada pengajian-pengajian yang dikelola oleh warga Nahdlatul Wathan. Walaupun demikian dia mengakui setiap kegiatan peringatan hari besar Islam atau PHBI mereka terlibat secara aktif. Hal ini menandakan bahwa aktivitas keagamaan tidak memiliki jarak yang signifikan antara yang satu dengan yang lainnya. Demikian pula di wilayah berada di wilayah Bagik Payung Timur kondisinya tidak jauh berbeda dengan kondisi di Bagik Payung Selatan.

Salah satu alasan yang membuat Tuan Guru Zaini khususnya bisa diterima di wilayah bagi Payung adalah karena memang komunitas atau Mayoritas penduduk Bali payung adalah Al Sunnah Wal Jamaah dan Tuan Guru Zaini memahami itu

¹⁰⁴ Masjudin, Bagik Payung Suralaga Lombok Timur, *Wawancara*, 23 September 2019.

sebagai sesuatu yang membuatnya dewasa untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Tuan Guru Zaini dengan latar belakang kajian Alquran dan Tafsir di Madrasah Ummul Quro Makkah umumnya menyampaikan kajian-kajian tafsir di setiap kali pengajiannya. Kecuali itu sebagai bagian dari pengurus besar Nahdlatul Wathan beliau juga menyampaikan hal-hal penting terkait dengan kebijakan organisasi. Tentu saja apa yang disampaikan sebatas dikalangan Nahdatul Wathan. Walaupun demikian di majelis-majelis Taklim yang berbaur antara warga NW dan warga non-NW dia juga menyampaikan pesan-pesan organisasi yang sifatnya umum misalkan informasi pengajian, informasi amal, informasi gotong royong dan lain sebagainya.¹⁰⁵

Masjudin menambahkan bahwa informasi yang disampaikan kepada jamaah tidak melulu berorientasi pada jamaah Nahdlatul Wathan semata-mata tetapi ada upaya untuk memperkenalkan Nahdlatul Wathan dengan berbagai kegiatan yang disampaikan melalui pengajian. Masjudin menilai terserah apakah mereka mau menerima atau tidak. Asalkan sudah disampaikan kepada jamaah menyampaikan kebaikan melalui organisasi yang merupakan mandat sebagai seorang organisatoris beliau. Tuan Guru Zaini adalah pengurus besar Nahdlatul Wathan di bagian dakwah dan sosial.¹⁰⁶

Salah satu metode beliau yang membuat banyak diterima dan relatif tidak pernah ada masalah bahwa ada penekanan penekanan tertentu terhadap problem-problem keagamaan misalkan dalam perintah dan larangan. Tuan guru Zaini memberikan aspek-aspek penekanan dalam berbagai hal agar kebiasaan-kebiasaan yang ada di tengah masyarakat dapat dihilangkan atau pekerjaan keliru dan salah yang merupakan bagian dari keniscayaan dalam masyarakat dapat dihilangkan. Masjudin bercerita bahwa dengan metode Tuan Guru Zaini yang mengedepankan

¹⁰⁵ TGH.Iskandar, M.Pd.I, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah tahun 2010, Pimpinan Majelis Pengajian, Wawancara, 24 September 2019 di Narmada.

¹⁰⁶ Masjudin, Bagik Payung Suralaga Lombok Timur, *Wawancara*, 23 September 2019.

bagaimana penanganan membuat jamaah relatif takut untuk melanggar ketentuan yang disyaratkan oleh agama.

Untuk materi-materi yang serius diakui oleh Masjidin membuat sebagian jamaah pengajian ngantuk. Walaupun demikian para jamaah umumnya tidak ada yang meninggalkan majelis dengan alasan-alasan ngantuk capek atau malas. Umumnya Majelis Taklim yang diasuh oleh beliau tetap ramai, meskipun secara kultur mereka adalah kaum tani sehingga perlu waktu yang tepat untuk ikut majelis taklim.

Jamaah di wilayah bagian Bagik Payung juga merupakan jamaah yang agak terbuka menerima perbedaan. Dalam konflik Nahdatul Wathan menyebut NW Pancor dan NW Anjani. Walaupun demikian jamaah mengikuti Majelis Taklim di keduanya yang dipimpin oleh para Tuan Guru. Jamaah Bagik Payung terlihat antusiasnya untuk mengikuti pengajian tanpa membedakan latar belakang atau kecenderungan organisasi. Untuk pengajian umum mereka diatur oleh masing-masing Majelis Taklim sementara PHBI diatur oleh tim atau panitia bersama dari segenap unsur masyarakat.¹⁰⁷

Salah satu Tuan Guru yang juga masuk di wilayah Bagik Payung adalah Tuan Guru Solehudin. Sang Tuan Guru berlatar- merupakan alumni Ummul Quro Makkah al-mukarramah di samping memang pernah lama belajar dia shaulatiyah.. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh Tuan Guru Solehudin adalah beliau relatif cepat berbaur dengan komunitas atau golongan yang tidak berasal dari NW. Inilah penciri dari Tuan Guru Muhammad Sholeh dan demikian pula Tuan Guru Tuan Guru yang lain. Akan tetapi Beliau juga memiliki catatan khusus di tengah masyarakat Bagi Payung yakni beliau selalu hadir di setiap kegiatan kegiatan kemasyarakatan meskipun dalam skala kecil seperti hajatan keluarga dan kegiatan-kegiatan remaja. Ketua Baznas Lombok

¹⁰⁷ TGH.Iskandar, M.Pd.I, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah tahun 2010, Pimpinan Majelis Pengajian, Wawancara, 24 September 2019 di Narmada.

Timur ini selalu menyempatkan diri setiap ada kesempatan dan tidak hanya hadir pada saat diundang memberikan pengajian.¹⁰⁸

Kegiatan *kepaten* atau hajat kematian di kalangan masyarakat Lombok masih kental nuansa keagamaannya karena umumnya di setiap kegiatan itu mereka mengundang para tuan guru. Tuan Guru Muhammad Saleh umumnya mengisi kegiatan kegiatan tersebut tampak mempertimbangkan apakah si pengundang berasal dari golongan terpandang atau golongan masyarakat biasa dan di sini catatan penting tentang Ssisi keterbukaan Tuan Guru Muhammad Sholeh.

Tuan Guru Saleh hadir meskipun hanya sekedar hajat keluarga misalkan acara sunatan di kampung-kampung di keluarga kecil. Berbeda dengan Abah Zaini atau Tuan Guru Zaini Abdul Hanan yang masih sungkan masyarakat pengundang kecuali di kegiatan kegiatan pengajian besar atau diundang oleh keluarga tertentu. Masjudin menjelaskan tentang alasan perbedaan dari keduanya apa sore dinilai lebih terbuka karena lebih leluasa dalam mengatur waktu sementara Abah Zaini lebih Sibuk karena beliau adalah aktif di lingkungan pondok pesantren Syekh Zainuddin di Anjani.

Tuan Guru Zaini relatif lebih tertutup dibandingkan dengan Tuan Guru Salehuddin Tuan Guru Salehuddin bahkan meminta jika diundang cukup menggunakan telepon atau SMS. Beliau tidak memberatkan pengundang untuk harus datang ke kediaman beliau atau ke kantor beliau. Apabila ada keperluan cukup dengan HP saja beliau bisa diundang dan ini justru membuat masyarakat lebih welcome atau terbuka menerima beliau. Alasan Tuan Guru Saleh untuk memudahkan Jamaah adalah karena Tuan Guru Saleh tidak selamanya berada di rumah atau tidak selamanya berada di kantor apabila bio dihubungi melalui WhatsApp SMS atau

¹⁰⁸ Drs.H. Marzuki Adami, MAP, Ketua Pengurus Daerah NW Lombok Timur, Wakil Ketua STMIK Syaikh Zainuddin NW, salah seorang tetua masyarakat Bagik Payung, *Wawancara*, 12 September 2019 di Anjani.

telepon dia bisa dengan langsung menerima undangan jamaah apa harus bertatap muka.¹⁰⁹

9. Resepsi Masyarakat Perkotaan

Menurut salah seorang informan (Leni) bahwa alumni Saulatiyyah bawaannya adalah jamak-jamak atau biasa-biasa. Berbeda halnya dengan peraturan guru atau kyai yang biasa mengisi pengajian di media publik seperti radio maupun TVRI. Leni menilai bahwa ada perbedaan mendasar antara alumni Saulatiyyah dengan mereka yang merupakan tuhan guru komersial. Leni menyebut tuhan guru komersial untuk mereka yang mendapatkan bayaran setiap kali ceramah.¹¹⁰

Ia menambahkan bahwa tidak ada kesan norak atau kesan berlebihan dalam gaya bicara termasuk bgestur tubuh para tuhan guru dengan latar pendidikan Makkah. Ada perbedaan yang terasa di antara dua model from guru tersebut. Air muka dan terutama style-nya memanglah berbeda. Style yang dimaksudkan adalah cara berpakaian cara duduk dan sikap wajar. Tuann guru bisa diterima karena kesederhanaan dan karena penyampaian yang wajar.¹¹¹

Penyampaian terlihat dari hati dan terlihat minim unsur-unsur yang menyertai ketimbang mereka yang biasa tampil di depan publik melalui layar kaca dan mendapat bayaran tertentu. Demikian Leni menilai. Bagi kalangan kampus juga mereka yg terbiasa mengundang para tuhan guru dan ada tuhan guru yang berasal dari alumni Saulatiyyah . Perbedaan style atau gaya mereka yang biasa memberikan pengajian di tengah-tengah masyarakat dengan mereka yang mengisi pengajian di forum yang relatif ilmiah atau mereka yang biasa diundang ke dengan bayaran yang jelas. Di TVRI juga berbeda gaya yang ditampilkan dari kalangan akademisi maupun

¹⁰⁹ Drs.H. Marzuki Adami, MAP, Ketua Pengurus Daerah NW Lombok Timur, Wakil Ketua STMIK Syaikh Zainuddin NW, salah seorang tetua masyarakat Bagik Payung, *Wawancara*, 12 September 2019 di Anjani.

¹¹⁰ Leni Herlina, Salah Seorang Pengurus Muslimat NW, Akademisi, Pendidik, alumni MDQH NW, *Wawancara*, 27 September 2019 di Mataram.

¹¹¹ Leni Herlina, Salah Seorang Pengurus Muslimat NW, Akademisi, Pendidik, alumni MDQH NW, *Wawancara*, 27 September 2019 di Mataram.

dari kalangan bukan akademisi justru keduanya memang memiliki gaya yang berbeda.

Leni juga menceritakan bahwa ada perbedaan dengan dai nasional atau dari dai kondang tetapi bukan ada persoalan perbedaan tetapi memang perasaan yang menerima sangat berbeda. Rasanya lebih adem dan berterima di dalam hati. Para masyarakat ataupun bahkan lebih terkesan alami dan tidak banyak unsur atau hal yang mempengaruhi dalam dakwahnya.

10. Aswaja, Modalitas Konsistensi Tuan Guru

Masyarakat Lombok Barat adalah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan dapat dilihat dari sisi agama, etnis, afiliasi organisasi, dan kecenderungan serta istiadat antara satu dengan yang lain. Kemajemukan dapat juga dilihat dari sisi keberagaman latar belakang pendidikan yakni pendidikan umum dan agama yang dipengaruhi perbedaan sistem. Sistem pendidikan agama umumnya bisa bersifat lokal dan tradisional. Sementara pendidikan umum mengacu pada model pendidikan nasional. Keragaman ini menyebabkan intensitas atau interest masing-masing komunitas berbeda dalam menerima guru yang mengajar.¹¹²

Guru agama adalah posisi strategis yang dimainkan oleh para pemuka agama sehingga komunitas tertentu juga mempertimbangkan berbagai hal dalam menerima guru yang mengajar di suatu wilayah tertentu. Kemungkinan terjadinya segregasi atau gesekan pada persinggungan antara Tuan Guru bisa saja timbul akibat keragaman tersebut. Kasus keragaman dapat menciptakan jurang perbedaan yang jelas. Satu komunitas mempertahankan apa yang diyakini sebagai sebuah kebenaran di

¹¹² TGH. Sobri Azhari, Alumni Madrasah Saulatiyah Makkah, tahun 2006, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Misfalah, *Wawancara*, Praya 2 November 2019.

komunitas lain. Keragaman merupakan ranah yang bisa menimbulkan konflik, baik konflik internal maupun eksternal dengan berbagai problem pemicunya.¹¹³

Dalam konteks penerimaan para Tuan Guru alumni *Saulatiyyah*, segregasi tidaklah muncul secara signifikan meskipun tentu pernah terjadi. Di sini secara asumsi dapat disebutkan bahwa keragaman belum tentu menciptakan perbedaan yang tidak bisa dikompromikan. Perbedaan latar belakang pendidikan, interest organisasi, dan juga adat istiadat lokal tidak menjadi penghalang untuk bisa menerima guru yang mengajar di wilayah tersebut.

Hal yang menarik dari diterimanya para Tuan Guru alumni *Saulatiyyah* adalah ada diterimanya beragam kalangan Tuan Guru yang datang sehingga tidak menonjol posisi Tuan Guru yang satu dengan yang lain. Tampaknya para Tuan Guru yang masuk di wilayah yang beragam juga membersihkan diri dalam posisi yang dapat diterima sehingga keberlangsungan dakwah mereka dapat eksis. Tuan Guru dari kalangan NU misalnya bisa berbaur dengan jama'ah dari kalangan non NU demikian halnya juga dengan kalangan Muhammadiyah.¹¹⁴

Heterogenitas masyarakat Lombok Barat yang dicerminkan dari komunitas Islam di wilayah Lingsar mengindikasikan bahwa dalam konteks tertentu komunitas yang heterogen sesungguhnya lebih terbuka menerima perbedaan dan dapat menerima guru dari berbagai latar belakang organisasi dan paham keagamaan. Ada keterbukaan akses bagi mereka baik dari kalangan tua maupun kalangan muda yang menerima guru baik tuan guru mudah maupun tuan guru tua. Di sini tidak ada perbedaan dalam memosisikan.

¹¹³ Nurcholis Muslim, M.Hum. Pengurus Daerah NW Lombok Barat, ASN, Pembina Pondok Pesantren Mahsun Hidir Dasan Tapen, Gerung Lombok Barat, *Wawancara*, di Kantor Pusat Bahasa, 24 September 2019.

¹¹⁴ Nurcholis Muslim, M.Hum. Pengurus Daerah NW Lombok Barat, ASN, Pembina Pondok Pesantren Mahsun Hidir Dasan Tapen, Gerung Lombok Barat, *Wawancara*, di Kantor Pusat Bahasa, 24 September 2019.

Ditinjau dari penerimaan masyarakat Lombok Barat yang heterogen, paling tidak karena ada tiga alasan. Yang pertama tentang metode dakwah para Tuan Guru, yang kedua tentang materi yang disampaikan, kemudian yang ketiga adalah gaya atau variasi dakwah Tuan Guru. Sebagaimana dituturkan oleh informan bahwa dalam menyampaikan dakwah islamiyah oleh para Tuan Guru baik alumni *Saulatiyyah* maupun non *Saulatiyyah* adalah metode yang relatif fleksibel sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Metode yang digunakan oleh para Tuan Guru memangnya adalah metode monolog dimana para Tuan Guru bisa mengeksplorasi secara leluasa bahan-bahan yang disampaikan sesuai dengan konteks masyarakat yang dihadapi. Metode manalah juga memungkinkan para Tuan Guru untuk menyampaikan materi secara lebih leluasa di mana pada saat penyampaian materi dakwah tidak ada intervensi baik dalam bentuk pertanyaan maupun sanggahan.¹¹⁵

Model atau metode monolog juga memungkinkan para Tuan Guru untuk mengatur irama dan ritme dakwahnya dengan baik dan tidak membebankan kepada masyarakat mendengarnya untuk melakukan aktivitas yang bisa mereset kembali pemahaman mereka dalam bentuk pertanyaan dialogis. Masyarakat dapat menerima secara lebih leluasa metode monolog yang dapat membuat masyarakat juga lebih santai dan rileks mendengarkan ceramah dari para Tuan Guru.

Tentu dalam konteks metode monolog tidak dapat diperoleh keterangan tentang efektivitas dakwah yang disampaikan pada saat itu maupun akumulasi pemahaman yang diharapkan di kalangan masyarakat. Monolog juga tidak dapat menagih bagaimana penerimaan masyarakat terhadap konten-konten atau bahan yang cocok untuk konteks di mana ceramah atau pengajian itu berlangsung. Yang jelas masyarakat dapat menerima para Tuan Guru dengan metode ceramah yang dilakukan secara monolog. Dalam konteks yang lebih sederhana, penerapan metode ceramah

¹¹⁵ Lalu Muhammad Iqbal Murad, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu al-Hamidi Kediri Lombok Barat, Pengurus Daerah NW Lombok Barat, Wawancara, 23 September 2019 di Kediri Lombok Barat.

non dialogis masih merupakan metode ideal yang dapat mempersatukan perbedaan sehingga metode lain tidak menjadi pilihan sebagaimana dalam konteks keterbukaan.¹¹⁶

Salah satu modal Tuan Guru dalam dakwah islamiah adalah sifat humoris. Ada cerita-cerita anekdot dalam merangkai konten-konten keagamaan. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, para Tuan Guru di Makkah *Al-Mukarramah* bahwa selera humor di wilayah itu berbeda dengan wilayah Lombok. Namun demikian karena para Tuan Guru seperti memiliki kesamaan pandangan tentang selera jamaah menerima dakwah dengan bumbu humor. Dalam kasus tertentu para Tuan Guru yang kaya dengan selera humor tidak memiliki pasar terbuka kecuali untuk jama'ah yang relatif serius. Salah seorang Tuan Guru senior misalnya mendirikan pengajian secara lebih serius karena beliau memiliki referensi pada kitab-kitab fiqih yang justru memang dalam menyampaikannya harus sesuai dengan konteks bagaimana menjelaskan konten fiqih.¹¹⁷

Berbeda halnya dengan para Tuan Guru yang menyampaikan konten dakwah secara tematik di mana konten tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi *mad'u* atau jama'ah yang menerima dakwah. Tema-tema sosial yang berbumbu keagamaan menjadi kuat diterima di tengah masyarakat meskipun secara pesan-pesan keagamaan yang khusus terkait hukum seringkali abai dilakukan oleh para Tuan Guru.

Secara sempit dapat disimpulkan bahwa pendekatan tematik yang ditampilkan oleh para Turan Guru dalam penyampaian konten sosial keagamaan lebih berterima, tetapi tidak bisa bertahan dalam waktu lama mengingat kebutuhan dakwah yang

¹¹⁶ Nurcholis Muslim, M.Hum. Pengurus Daerah NW Lombok Barat, ASN, Pembina Pondok Pesantren Mahsun Hidir Dasan Tapen, Gerung Lombok Barat, *Wawancara*, di Kantor Pusat Bahasa, 24 September 2019.

¹¹⁷ Lalu Muhammad Iqbal Murad, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu al-Hamidi Kediri Lombok Barat, Pengurus Daerah NW Lombok Barat, *Wawancara*, 23 September 2019 di Kediri Lombok Barat.

sejatinya adalah benar-benar bisa membawa masyarakat dalam konteks pemahaman keagamaan secara lebih menyeluruh.

Kelebihan dari model dakwah terbuka dengan sistem guru atau para Tuan Guru yang bergantian adalah terciptanya suasana baru di setiap kali pengajian terjadi akan tetapi keberlangsungan pada kajian-kajian yang sifatnya beruntun tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Walaupun demikian, itulah wajah ramah dari dakwah para Tuan Guru yang bisa diterima secara luas meskipun pada intinya jika dikaji secara luas diharapkan keluarga masa *mad'u* bisa terlibat secara serius untuk belajar di pondok pesantren yang mengambil *takhashshush* pendidikan agama.

Penggunaan berbagai varian ceramah dari berbagai Tuan Guru menyebabkan masyarakat bisa lebih nyaman untuk menerima siraman rohani berupa ajaran keagamaan dan kehidupan bermasyarakat. Mereka dengan lebih leluasa dapat mengikuti pengajian dari berbagai guru dan tidak monoton dari satu narasumber saja. Ada sisi kreatif yang mereka peroleh dengan datangnya berbagai Tuan Guru dari berbagai latar belakang. Namun demikian berdasarkan penuturan informan bahwa sisi yang paling menarik dari kedatangan para Tuan Guru alumni *Saulatiyyah* adalah umumnya mereka sebagai seorang Tuan Guru yang menampakkan wajah ramah.¹¹⁸

Ada sisi kepercayaan yang berbeda dengan para Tuan Guru lainnya karena penggunaan berbagai atribut yang dibutuhkan sebagai seorang Tuan Guru. Bahan-bahan ceramah yang disampaikan oleh para Tuan Guru sholatiyah dapat disebut sebagai bahan mekah tetapi disampaikan dengan cara yang bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat sehingga dapat disebut wajah ramah.

Salah satu kelebihan Tuan Guru alumni *Saulatiyyah* adalah mereka dianggap sebagai representasi orang tua atau tokoh masyarakat. Para alumni *Saulatiyyah* hanya menggunakan top sorban yang mengindikasikan sebagai tokoh tua yang memahami

¹¹⁸ Fathul Aziz, M.Pd. Pimpinan Pondok Pesantren NW Rahmatul Hasan Kekait Lombok Barat, Pengurus Cabang NW Kekait, Pimpinan Majelis pengajian, *Wawancara*, di Kekait, 21 September 2019.

agama dan simbol tentang bagaimana Tuan Guru secara spesifik memiliki kehausan terutama dalam hal berpakaian.¹¹⁹

Alumni *Saulatiyyah* juga memiliki kemampuan membaca kondisi psikologis atau objek dakwah. Wawasan keagamaan yang dimiliki dipadupadankan dengan wawasan interaksi sosial lintas Negara, membuat para alumni *Saulatiyyah* lebih melek terhadap kondisi masyarakat yang beragam.

Keragaman konten yang dipahami atau dikuasai oleh para alumni *Saulatiyyah* dapat ditelusuri dari berbagai model kitab yang diajarkan di *Saulatiyyah*, sehingga para alumni *Saulatiyyah* sebenarnya memiliki dasar pengetahuan keagamaan yang relatif lengkap dibandingkan dengan mereka yang hanya menempuh pendidikan keagamaan dalam skala lokal.¹²⁰

Penekanan penyampaian ceramah dalam persoalan akidah dan persoalan keperluan kemasyarakatan merupakan konten yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam hal menguatkan keimanan mereka dan menyelesaikan persoalan-persoalan kebutuhan riil dalam kehidupan sehari-hari. Khusus untuk persoalan akhlak dalam konteks Tuan Guru *Saulatiyyah*, mereka tidak menyinggung soal-soal yang terkait dengan *khilafah* atau *istihlahiyyah* sehingga tidak muncul di kalangan jama'ah problem yang berpotensi sebagai sumber perpecahan maupun keretakan.¹²¹

Ada hal menarik yang diperoleh dalam perjalanan dakwah Tuan Guru adalah adanya sikap kesederhanaan baik dalam hal tutur kata, bersikap, juga dengan cara berpakaian. Masyarakat menilai bahwa para Tuan Guru yang menampilkan

¹¹⁹ Fathul Aziz, M.Pd. Pimpinan Pondok Pesantren NW Rahmatul Hasan Kekait Lombok Barat, Pengurus Cabang NW Kekait, Pimpinan Majelis pengajian, *Wawancara*, di Kekait, 21 September 2019.

¹²⁰ Suprpto, Direktur Pascasarjana UIN Mataram, Guru Besar, Pengurus NU NTB, *Wawancara*, Di Kantor Pascasarjana UIN Mataram, 23 September 2019

¹²¹ Adi Fadli, Wakil Direktur Pascasarjana UIN Mataram, Katib Syuriah PW NU NTB, *Wawancara*, 23 September 2019.

keteladanan berupa sikap hidup sederhana lebih bisa menyesuaikan diri di tengah masyarakat dan para Tuan Guru dapat memposisikan dirinya dengan sangat baik.

Para Tuan Guru yang menyampaikan konten keagamaan tetapi juga dengan bawaan yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari menjadi nilai tambah bagi para Tuan Guru di hadapan masyarakat dan membuatnya mudah diterima. Para Tuan Guru alumni *Saulatiyyah* terkenal lebih supel dibandingkan dengan para Tuan Guru alumni Timur Tengah non *Saulatiyyah*. Pandangan jama'ah seperti ini cukup beralasan karena masyarakat di wilayah Lombok Barat yang notabeneanya adalah jama'ah pengajian para Tuan Guru merupakan murid, guru dari Sang Tuan Guru. Dalam konteks ini, figure seperti Syaikh Zainuddin merupakan perekat hubungan antara Tuan Guru *Saulatiyyah* dengan jama'ah. Suasana keakraban di sela-sela ceramah terutama saat jamuan makan, dapat menjadi cermin bahwa relasi guru dan murid demikian kuat tanpa membedakan apakah guru langsung atau murid dari Sang Tuan Guru yang dipercayakan sebagai penceramah atau pematari pengajian.¹²²

Konsistensi atau dalam bahasa agama disebut dengan *istiqomah* adalah salah satu sarana yang menguatkan hubungan antara guru dengan murid. Para Tuan Guru yang aktif datang memberikan pengajian berdampak pada hubungan silaturahmi yang kuat antara guru dan muridnya. Hubungan tersebut membuat kemungkinan antara satu dan yang lain lebih terbuka dalam memandang persoalan dan dalam berinteraksi sosial. Bagi para murid atau jamaah hubungan yang dekat dengan para Tuan Guru memungkinkan mereka lebih terbuka hatinya untuk menerima dakwah yang disampaikan oleh Tuan Guru. Bahkan secara luas beraturan guru didengar baik dalam aspek keagamaan kemasyarakatan dan juga hal-hal yang berbau spiritualitas.¹²³

¹²² TGH. Asmuni, MA, Dosen UII Yogyakarta, Alumni Madrasah *Saulatiyyah*, tahun 1989, *Wawancara via Telphon*, Tanggal 15 Juli 2019.

¹²³ Prof.DR.TGH.Masnun Tahir, MA, Pengurus Wilayah NW NTB, Wakil Rektor I UIN Mataram, *Wawancara*, tanggal 12 September 2019.

Dalam tradisi pengajian di Lombok terutama pada jamuan makan, jamaah yang terlibat dalam menyediakan makanan Tuan Guru biasanya dapat berinteraksi langsung dan dapat menyampaikan hal-hal sederhana tentang berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat mereka lebih dekat dan menimbulkan hubungan emosi yang lebih bermakna sehingga para Tuan Guru dapat melakukan dakwah secara berlanjut karena keberterimaan tersebut. Para Tuan Guru yang diterima dan terus-menerus diundang biasanya memiliki jadwal khusus sehingga tercipta konsistensi pembinaan ummat melalui pengajian yang ramah dan terbuka.¹²⁴

Konsistensi para Tuan Guru juga terlihat pada bahan-bahan yang konsisten, untuk tidak menyebutnya monoton. Konten fiqih, aqidah, dan juga tasawwuf merupakan wilayah yang paling diakrabi di dalam pengajian para alumni *Saulatiyyah* Keistiqamahan para Tuan Guru pada materi-materi penting dan mendasar membuahakan satu narasi yang diterima oleh masyarakat dan tidak menimbulkan friksi. Para Tuan Guru umumnya tidak menyinggung faham-faham sensitif dan tidak mau terlibat dalam perbedaan yang ada di suatu kampung atau daerah, kecuali dalam situasi yang meminta dia harus terlibat di alamnya, seperti permintaan jamaah, dan sebagainya.¹²⁵

Transmisi konten *ahlusunah wal jamaah* sesuai konteks masyarakat Lombok, benar-benar dijaga atau dirawat oleh para Tuan Guru. Munculnya faham *wahabi* di berbagai kampung dan daerah pelosok menyebabkan para Tuan Guru makin meningkatkan perhatiannya terhadap ajaran yang diyakini bersama. Di

¹²⁴ TGH. Asmuni, MA, Dosen UII Yogyakarta, Alumni Madrasah Saulatiyyah, tahun 1989, *Wawancara via Telphon*, Tanggal 15 Juli 2019. Sesuai wawancara penulis dengan TGH Asmuni, beliau menjelaskan alumni-alumni awal yang selesai dari madrasah Saulatiyah Makkah yang terinspirasi oleh guru besar Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid; Murid-murid awal tersebut antarlain: TGH. Muhsin Maqbul Ahmad, TGH. Khairuddin Ahmad, Lc. TGH. Muhammad Nasir Ahmad, LC (Tiga bersaudara), TGH. Muhammad Athar, baru kemudian menyusul generasi berikutnya; TGH. Zaini Abdul Hannan, LC. TGH. Salehuddin, Lc. Dll.

¹²⁵ TGH. Kasyful Anwar, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah tahun 2009. Pimpinan Pondok Pesantren, wawancara, 21 September 2019 di Kopang Lombok Tengah.

berbagai daerah, paham-paham beraliran wahabi marak terjadi dan menimbulkan kegelisahan.¹²⁶

[]

¹²⁶ TGH. Kasyful Anwar, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah tahun 2009. Pimpinan Pondok Pesantren, wawancara, 21 September 2019 di Kopang Lombok Tengah.

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Kehadiran Alumni Shaulatiah di bagian tengah Nusantara diterima secara luas dengan penciri transmisi Sunni vis a vis Wahabi, sejak di Makkah. Para alumni Shaulatiah sebenarnya mengalami *urban-pressure* metropolitan Makkah namun ramah terhadap problem khilafiyah lintas pemikiran Islam.

1. Alumni Shaulatiah adalah Tuan Guru. Mereka berada di poros tengah Indonesia (Lombok) dalam bentangan nusantara. Mereka konsisten bergerak mengabdikan, mengajarkan paham sunni moderat melalui kegiatan edukasi sejak pra-kemerdekaan. Tokoh dan pemeran utamanya adalah Tuan Guru Muhammad Zainuddin. Gerakan edukasi pertama kali berlabel Nahdlatul Wathan Diniyah Islamijah (NWDI) dengan resistensi tinggi, yakni pengusiran Tuan Guru Muhammad Zainuddin, lalu gerakan edukasi menjadi model utama gerakan dari generasi ke generasi. Arus besar pelajar Shaulatiah sekitar 1985-an. Infiltrasi Shaulatiah adalah gerakan revolusioner pelembagaan ajaran agama Islam dengan gaya kepemimpinan paternalistik-kolegial.
2. Aksi dan kontribusi alumni Shaulatiah adalah (1) menjadi pejuang kemerdekaan. Muncul trio bersaudara tokoh pahlawan yakni TGH. Faishal Abdul Madjid, TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, TGH. Rifai Abdul Madjid, Timbul gerakan perjuangan, *heroic movement* atau *Nahdlatul Mujahidin*. (2) membangun sekolah dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi seperti di Pontren Darunnahdlatain pimpinan alm. TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, dan pontren Syaikh Zainuddin pimpinan

TGH.L.Gede Muhammad Zainuddin Atsani. Konteks ini bisa disebut *gerakan etis-edukatif (Nahdlat al-Madrasasiyyah)* (3) membangun pesantren “*open-close*” seperti yang digagas oleh TGH.Maarif, TGH.Dr.Arifin, TGH.L.Anas Hasyri, dan lain-lain, (4) menggiatkan ta’lim ke daerah pelosok, berupa Majelis Ta’lim, Majelis Dakwah, Pengajian, PHBI. Peran alumni adalah *Islamic Community Developer* dalam wujud *khidmah ijtimaiyah*. (5) kaderisasi; yakni pengiriman santri ke Jawa dan luar negeri utamanya ke Shaulatiyah Makkah, sebagian ke Yaman dan Sudan, (6) membangun dan menguatkan thariqah. Muncul Thariqah akhir zaman bernama Thariqah Hizib Nahdlatul Wathan. Lahirlah *spiritual movement* ala-Lombok (7) melibatkan diri di birokrasi dan akademisi Perguruan Tinggi. Sebut saja *academic-policy engagement*, pelibatan aktif dalam politik berciri akademis. Kiprah yang tak terbantahkan adalah gerakan organisasi (*nahdlat jam’iyyah*), yakni organisasi Nahdlatul Wathan. Dengan demikian, ijtihad dan mujahadah para alumni Shaulatiyah adalah gerakan sistematis-modern berbasis sekolah-pesantren.

3. Ummat Islam Lombok menerima secara baik alumni Shaulatiyah karena konten keagamaan yang diajarkan selaras dengan ajaran tuan guru sebelumnya yakni mengajarkan mazhab ASWAJA terutama konten Fiqh Syafi’i, Tasawwuf dan Thariqah Mu’tabarah. Dalam konteks Sasak Lombok disebut dengan istilah *jamak-jamak*. Para alumni Shaulatiyah dalam mengajar dan memimpin berbaur dengan masyarakat yang heterogen lintas-organisasi (kota, desa, non-Lombok, lintas daerah/ transmigrasi). Dalam konteks Sasak disebut *nginein, leading-outstanding* Keterbukaan dan kepedulian sosial merupakan modal keberterimaan mereka di masyarakat. Modal ilmu perbandingan mazhab dan interaksi multi ras multi negara merupakan modal imersi mereka dalam meretas perbedaan. Model resepsi masyarakat bervariasi berdasarkan area. Tuan Guru Shaulatiyah adalah Ulama Aswaja yang jamak

belajar perbedaan dan tahu bagaimana berada dalam keragaman serta nyaman dan mengamankan kultur Sasak.

B. TEMUAN

1. Infiltrasi Saulatiyyah berupa taklim dan pendidikan formal. Pendidikan formal yang dibangun adalah madrasah dan sekolah.
2. Lombok dengan tuan guru Saulatiyyah bukan pendidikan Islam Jawa (tanpa pegon, tanpa utawi iku), melainkan pendidikan Saulatiyyah
3. Sanad keilmuan alumni Saulatiyyah adalah sanad ‘aly (langsung ke pusat Islam terutama Fiqh, Quran Hadits dan Qiraah)
4. Produk pendidikan yang digiatkan alumni Saulatiyyah bukan sekolah Arab (pengantar bukan bahasa Arab, bukan pula pondok tahfiz)
5. Saulatiyyah dan reflikanya adalah ortodokisme Islam modernisme pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im DZ, *Islam Nusantara: Antara Harapan Prasangka dan Harapan yang Tersisa*, Samarinda: AICIS Kementerian Agama RI, 2014)
- Abdul Hayyi Nu'man dan Sahafari Ays'ari, *Nahdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah*, Lombok: Toko Buku Kita, 1988, Cet. 1.
- Abdul Hayyi Nukman & Sahafari As'ary, (Pengurus Daerah NW Lombok Timur), *Nahdlatul Wathan: Pendidikan, Sosial dan Dakwah*, Selong: Surabaya Press, 1987, Cet. 1.
- Abdul Hayyi Nukman, *Sejarah Hidup Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*, Anjani: Toko Ummuna, 2003, Cet. 1.
- Abdullatief Abdullah Duhaes, *A Critical and Comparative Study of History of Education in The Hijaz During the Periods of Ottoman and Sharifian between 1869-1925*. For the degree of Doctor of Philosophy in the University of Leeds. June 197
- Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, Eds, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Konsep Historis*, Bandung: Mizan, Cet. III, 2016.
<http://google.weblight.com>.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994).Cet. 3.
- Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), Cet. 1.
- Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*, (Yogyakarta: Adab Press, 2006), cet.1.
- Ahmad Baso: *Islam Nusantara: Jejak*, : 2015.
- Al-Syekh Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jaeliy, *Insān al-Kāmil fī Ma'rifat Awāliri wa al-Awā'il*, jilid II (Mesir: Syarikah Matba'ah Mustafa- Babil Halabi wa Alādih, 1375 H).
- Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001).

Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan 2001).

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)*, Jakarta; Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011.

H. Lalu Muhamamad Azhar dan H. Lalu Muhammad Sholeh Tsalis, *Manaqib TGH. L. Muh. Sholeh, Tuan Guru Lopan: Waliyullah Dengan Kiprah Dan Karomahnya* (Lopan Kopang Lombok Tengah, Yayasan Pondok Pesantren As-Sholehiyah, 2003)

Fahrurrozi Dahlan, *Sosiologi Pesantren*, Jakarta: Sanabil Press, 2017)

Fahrurrozi, *Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok*, STAIN Pemekasan, Jurnal Karsa, Jurnal Terakreditasi BAN-PT, Vol. 23. Desember 2015.

Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru: Eksistensi Peran dalam Transformasi Masyarakat*, (Jakarta: Sanabil Press, 2016), Cet. 1.

Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosiologis untuk Keberagaman Islam Indonesia*, (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2014). cet. 1.

Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan*, Mataram: Haromain Press, 2019, Cet. 1.

Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam*, (Bandung: Nuansa, 2004).

Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*., (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004).

Muslihan Habib dan Mursyidin Zuhdi, *Hizib dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*, (Jakarta: PT. Sinar Lima Global Pondok Pesantren NW Jakarta, 2012).

Ibn al-Arabi, *Futuh Al- Makiyyah*, 4 Vol. (Kairo: Dar Al-Kutb Al-Arabiyyah Al-Kubra 1329/1911, Dicitak Ulang di Beirut: Dar Al-Fikr, t.th).

Ibnu Hazm, *Al-Fishal Fi Al-Milal Wa Al-Nihal*, (Beirut: Dar Al-Jayl, t.th) Jld II.

I'dad Khirrij al-Madrasah al-Shaulatiyah Am 1435 H- 1436, *Faidu al-Shary al-Madrasah al-Shaulatiyah Ummu al-Madaris fi Ummi al-Qurro wa Fil Mamlakah al-Arabiyah al-Sauudiyyah wa fi Jaziirat al-Arabiyyah*, Majallah Tarikhiyyah Tarbawiyyah Ilmiyyah Tsaqofiyyah.

Salman Faris, Dkk, *Poros Tengah Makkah dan Nusantara: Sejarah Tuan Guru Umar Kelayu*, Selong: PEMDA Lombok Timur, 2016, Cet. 1.

Syaikh Yusuf Bin Ismail An-Nabhani, *Metode Bertemu Nabi SAW*, Terj. Alwi Sahid, (Yogyakarta: AR-Ruz Media Group, 2008).

Syaikh Yusuf Ibn Ismail al-Nabhani, *Jami' Karamat Al-Awliya*, Jilid 1 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M).

TGKH.Muhammad Zainuddin AM, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Pancor: Toko Buku Kita, ttp, W. No. 39.

TGH. Abdul Hayyi Nu'man, *Madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah: Anutan Organisasi Nahdlatul Wathan*, (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2001).

John Ryan Bartholomen, *Alif Lam Mim: Reconciling Islam, Modernity and Tradition in an Indonesian Kampung*, 1999, cet.1. dalam edisi bahasa Indonesianya; *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), cet. 1.

Narasumber Wawancara:

Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiyyah 2007, Ketua Persatuan Alumni Saulatiyyah (PAS) NTB, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

TGH. Lalu Anas Hasry, QH. Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar NW Montong Kirik Sakra Barat, Salah seorang Syaikh di MDQH NW, *Wawancara*, Sakra Barat, 12 September 2019.

TGH. Hilmi Najamuddin, Qh, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1986, Pimpinan Pondok Pesantren Raydhatutthalibin NW Paok Motong Sikur, Salah seorang Syaikh di MDQH NW, *Wawancara*, 13 Agustus 2019, Montong Baan.

TGH. Salehuddin, LC, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1985, Pengasuh Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Anjani, 15 Agustus 2019.

TGH. Zaini Abdul Hanan, LC., MPd.I, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 1986, Pengasuh Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Anjani, 15 Agustus 2019

TGH. M.Ruslan Zain Nahdy, Alumni Madrasah Saulatiah, tahun 1975, Pernah Menjadi Amid DQH NW Pancor dan MDQH NW di Anjani, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang, Pendiri STAI AL-KAMAL, *Wawancara*, 27 Agustus 2019 di Kembang Kerang, Aik Mel Lombok Timur.

TGH. Muhammad Nasir Abdul Manan, Alumni Madrasah Saulatiah tahun 1980, Pimpinan Pondok Pesantren an-Nahdhah NW Korleko, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, Korleko, 16 Agustus 2019, di Korleko.

TGH. Khairuddin Arrifai, Alumni Madrasah Saulatiah Makkah, tahun 2000, Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajihin NW Bagik Nyala, Sakra Barat, Salah Seorang Syaikh Ma'had DQH NW, *Wawancara*, Montong Tebolak, Rensing Raya, 12 Agustus 2019.

TGH. Muzayyin Sabri, QH.,M.Pd, Alumni Madrasah Saulatiah tahun 2005, Pimpinan Pondok Pesantren Zayyinna bi Sabri NW Gelanggang, Sakra Timur, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 19 Agustus 2019 di Gelanggang Sakra Timur.

TGH. DR. Zainal Arifin Munir, MA, Alumni Madrasah Saulatiah tahun 1989, Pimpinan Pondok Pesantren Munirul Arifin NW Praya, Salah seorang Syaikh MDQH NW, Akademisi, *Wawancara*, 20 Agustus 2019, di Praya Lombok Tengah.

TGH. Mustamin Hafifi, M.Pd.I, Alumni Madrasah Saulatiah Makkah tahun 2009, Pimpinan Pondok Pesantren Yanurrain NW Gonjong Montong Baan, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 23 Agustus 2019 di Gonjong Montong Baan Sikur, Lombok Timur.

TGH. Jalaludin Sodin, Alumni Madrasah Saulatiah Makkah tahun 2010, Pimpinan Pondok Pesantren Bimbi, Salah Seorang Syaikh MDQH NW, *wawancara*, Rensing 22 Agustus 2019.

TGH. Syahri Ramadhan, MH. Alumni Madrasah Saulatiah tahun 2009, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Musthafa NW Repok Atas, Keru Narmada, LOMBOK BARAT, Salah seorang Syaikh MDQH NW, *Wawancara*, 2 September 2019 di Keru Narmada.

Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Attsani, Alumni Madrasah Saulatiah 2007, Ketua Umum PB NW, Amid MDQH NW Anjani, Rektor IAIH NW Lombok Timur, *Wawancara*, Mataram, 12 September 2019.

Syaikh Majid Said Masud Salim Rahmatullah, Mudir Madrasah al-Shaulatiah Makkah al-Mukarramah, Kepala Madrasah Shaulatiah Keturunan kelima dari pendiri Madrasah Saulatiah, *Wawancara Khusus*, Saat Berkunjung di Ponpes Syaikh Zainuddin NW di Anjani, tanggal 27 Juni 2019.

Nurul Wahyudi, S.Sos, Pengurus Wilayah NW, Pengurus Masjid di Selat Narmada, *Wawancara*, 12 Agustus 2019, di Selat Narmada Lombok Barat.

Lalu Mustajab, MA, Pimpinan Pondok Pesantren al-Istiqomah NW Lingsar, Narmada, *Wawancara*, 12 Agustus 2019, di UNW Mataram.

TGH. Ma'rif Makmun, Alumni Madrasah Saulatiah, tahun 1988, Pengurus NU NTB, Pimpinan Pondok Pesantren al-Maarif Darek Lombok Tengah, *Wawancara*, 10 Agustus 2019.

Jamhuri Karim, alumni Ma'had Darul Quran Wal hadits di Lombok dan sekarang menetap di Sulawesi Tenggara, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Bima Maroa, Konawe Selatan, Sultra, Wawancara, 24 September 2019 di Konawe Selatan, Sultra.

Junaidi Abdul Wahib, Kepala KUA Konawe Selatan, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum NW Bima Marowa, Konawe Selatan, Sultra, Wawancara, 12 Juli 2019, di Konawe Selatan saat peneliti berkunjung ke Ponpesnya.

Ustaz Muhammad Sai. Dia adalah kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Plambik. Wawancara, 21 September 2019.

M. Sarjan, Alias H. Abdurrazaq, QH, M, Pd, pengurus pengelola pengajian di wilayah menanga Baris Labuan Lombok, Lombok Timur, Wawancara, di Menaga Baris saat peneliti diundang memberikan ceramah di majelis yang dia pimpin.

Masjudin, Bagik Payung Suralaga Lombok Timur, Wawancara, 23 September 2019.

TGH. Iskandar, M. Pd. I, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah tahun 2010, Pimpinan Majelis Pengajian, Wawancara, 24 September 2019 di Narmada.

Drs. H. Marzuki Adami, MAP, Ketua Pengurus Daerah NW Lombok Timur, Wakil Ketua STMIK Syaikh Zainuddin NW, salah seorang tetua masyarakat Bagik Payung, Wawancara, 12 September 2019 di Anjani.

Leni Herlina, Salah Seorang Pengurus Muslimat NW, Akademisi, Pendidik, alumni MDQH NW, Wawancara, 27 September 2019 di Mataram.

TGH. Sobri Azhari, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah, tahun 2006, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Misfalah, Wawancara, Praya 2 November 2019.

Nurcholis Muslim, M. Hum. Pengurus Daerah NW Lombok Barat, ASN, Pembina Pondok Pesantren Mahsun Hidir Dasan Tapen, Gerung Lombok Barat, Wawancara, di Kantor Pusat Bahasa, 24 September 2019.

Lalu Muhammad Iqbal Murad, MA, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu al-Hamidi Kediri Lombok Barat, Pengurus Daerah NW Lombok Barat, Wawancara, 23 September 2019 di Kediri Lombok Barat.

Fathul Aziz, M. Pd. Pimpinan Pondok Pesantren NW Rahmatul Hasan Kekait Lombok Barat, Pengurus Cabang NW Kekait, Pimpinan Majelis pengajian, Wawancara, di Kekait, 21 September 2019.

Prof. Suprpto, Direktur Pascasarjana UIN Mataram, Guru Besar, Pengurus NU NTB, Wawancara, Di Kantor Pascasarjana UIN Mataram, 23 September 2019

Dr. Adi Fadli, Wakil Direktur Pascasarjana UIN Mataram, Katib Syuriah PW NU NTB, Wawancara, 23 September 2019.

TGH. Asmuni, MA, Dosen UII Yogyakarta, Alumni Madrasah Saulatiyyah, tahun 1989, Wawancara via Telphon, Tanggal 15 Juli 2019.

Prof. DR. TGH. Masnun Tahir, MA, Pengurus Wilayah NW NTB, Wakil Rektor I UIN Mataram, Wawancara, tanggal 12 September 2019.

TGH. Kasyful Anwar, Alumni Madrasah Saulatiyyah Makkah tahun 2009.
Pimpinan Pondok Pesantren, wawancara, 21 September 2019 di Kopang Lombok
Tengah.